

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.


Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum. | Dr. Moh. Imron Rosidi, S.Pd., M.Pd.

Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd. | Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.



Fenomena Literasi, Bahasa dan Budaya

dalam Dinamika Pendidikan
serta Kemasyarakatan



A. Rusdiana | Santiana | Inayah | Isna Nurul Inayati | Carolina Fransiska
Mustafa | Gatot Sarmidi | Musyawir | Sri Wahyuni | Andree Tiono Kurniawan
Umi Yawisah | Hawiah Djumadin | Sholihatul Hamidah Daulay | Rizky Wardhani
Nur Apriany Nukuhaly | Zaenab Jamaludin | Nimas Ayu Pramesti
Milan Islamianti | Jefri Soli Kabnani | Junende Rahmawati | Sri Martini
Galih Puspita Karti | Agustina Ayu Andira | Agustinus Welly Hendratmoko
Lusi Handayani | Hendy Hardiawan | Rohmad Eko Priyono | Yulie Neila Chandra
Manggu Ngguna Raji | Maria Kartini | Henny Rohaeni | Salehudin
Reny Syafrida | Josephina Nirma Rupa | Muharrir
Wisnu Dermawan | Bewa Dangu Wole

A. Rusdiana| Santiana |Inayah|Isna Nurul Inayati|Carolina
Fransiska|Mustafa|Gatot Sarmidi|Musyawir|Sri
Wahyuni|Andree Tiono Kurniawan|Umi Yawisah|Hawiah
Djumadin|Sholihatul Hamidah Daulay|Rizky Wardhani|Nur
Apriany Nukuhaly|Zaenab Jamaludin|Nimas Ayu
Pramesti|Milan Islamianti|Jefri Soli Kabnani|Junende
Rahmawati|Sri Martini|Galih Puspita Karti|Agustina Ayu
Andira|Agustinus Welly Hendratmoko|Lusi Handayani|Hendy
Hardiawan|Rohmad Eko Priyono|Yulie Neila Chandra|Manggu
Ngguna Raji|Maria Kartini|Henny Rohaeni|Salehudin|Reny
Syafrida|Josephina Nirma Rupa|Muharrir|Wisnu
Dermawan|Bewa Dangu Wole|

FENOMENA LITERASI, BAHASA DAN BUDAYA DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN SERTA KEMASYARAKATAN

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum.

Dr. Moh. Imron Rosidi, S.Pd., M.Pd.

Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd.

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



AKADEMIA
PUSTAKA

Fenomena Literasi, Bahasa dan Budaya dalam Dinamika Pendidikan serta Kemasyarakatan

Copyright © A. Rusdiana, dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : A. Rusdiana, dkk
Editor : Adi Wijayanto, dkk
Layout : Endina Putri Shavyra
Desain cover : @moonsdigitalmedia
viii + 217 hlm : 14 x 21 cm
ISBN : 978-623-157-251-6
Cetakan Pertama, April 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, karya kolaborasi berjudul "**Fenomena Literasi, Bahasa dan Budaya Dalam Dinamika Pendidikan Serta Kemasyarakatan**" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan buah pemikiran kolektif dari para praktisi, akademisi, dan pemerhati pendidikan yang mencoba memotret realitas hubungan antara literasi, bahasa, dan budaya di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Kami menyadari bahwa pendidikan tidak berdiri di ruang hampa; ia senantiasa berinteraksi dengan dinamika sosial dan akar budaya yang membentuk identitas bangsa. Pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif mengenai:

- **Transformasi Literasi:** Bagaimana pemaknaan literasi berkembang dari sekadar kemampuan membaca-tulis menjadi kecakapan kritis di era digital.
- **Peran Bahasa:** Kedudukan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan dan penjaga nalar publik.
- **Dinamika Budaya:** Pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan untuk menciptakan kerangka kemasyarakatan yang kokoh.

Karya ini hadir sebagai upaya kami untuk berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan referensi aplikatif bagi pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami menyadari bahwa kompleksitas fenomena yang dibahas dalam buku ini menuntut pemikiran yang multidimensi, itulah sebabnya kolaborasi antarpengarang menjadi

kekuatan utama dalam buku ini.

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penerbitan, mulai dari rekan-rekan penulis yang telah menuangkan ide-ide cemerlangnya, hingga tim editor yang memastikan gagasan tersebut tersampaikan dengan jernih.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi inspirasi bagi kemajuan literasi masyarakat luas.

Tulungagung, 9 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag..... iv

Daftar Isi v

BAB I

DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA DAN LITERASI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Perpaduan Literasi, Bahasa dan Budaya melalui Kesadaran Spiritual dan Empati Sosial

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M..... 2

Mengoptimalkan *Prompt ChatGPT* untuk Tujuan Akademik: Potensi Penulisan Akademik Berbasis AI

Santiana, S.S., M.Pd..... 8

Model Pembelajaran Adaptif dalam Kelas Bahasa Arab Perguruan Tinggi

Inayah, M.Pd. 14

Gerakan Cerdas dan Bijak di Era Digital

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I. 21

Bahasa Indonesia

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd..... 27

Pembelajaran Bahasa Arab Aktif melalui Kompetisi Ranking 1 di Madrasah

Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I. 33

Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Penulisan Sastra di SMP Negeri 7 Malang	
Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd.....	39
Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Penyuluhan Kesantunan Berbahasa di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru	
Dr. Musyawir, S.Pd., M.Pd.....	45
'I speak Bahasa a little': suatu Pemahaman Keliru	
Dra. Sri Wahyuni, MA, MA TESOL, PhD U.....	51
Peningkatan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa	
Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I.....	57
<i>Easy and Enjoyable English Learning For Junior High School Students Based at the Mosque</i>	
Dr. Umi Yawisah, M. Hum.....	61
Makna Simbolik dalam Tradisi Ka Nggua Mbapu pada Masyarakat Barai	
Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd.....	67
<i>Understanding of Code Mixing and Code Switching on Social Media</i>	
Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum.....	73
<i>Project Based-Learning Vlog Bahasa Mandarin pada Program Observasi Daerah Tujuan Wisata (ODTW)</i>	
Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.....	79
Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD	
Nur Apriany Nukuhaly, M.Pd.....	85
Peningkatan Fokus Belajar melalui Penerapan Metode Animasi Berbasis Teknologi Siswa Kelas IV SDK Were Kec. Golewa, Kab. Ngada	
Zaenab Jamaludin, S.Pd., M.Pd.....	91

BAB II
DINAMIKA SENI, BAHASA DAN TRADISI DALAM
PELESTARIAN BUDAYA NUSANTARA

Seni Kriya Kontemporer: Inovasi, Keberlanjutan dan Disrupsi dalam Lima Tahun Terakhir (2020–2025)

Nimas Ayu Pramesti, M.Pd.....98

Seni Kerajinan Anyam Daun *Bakong (Pandanus Tectorius)* dan Pelestariannya melalui Pendidikan dan Pemanfaatannya di Desa Kaluppini, Kab. Enrekang

Milan Islamianti, S.Ds., M.Pd..... 104

Penerapan Pedagogis Musik terhadap Siswa-Siswi SMA melalui Komunitas Musik

Jefri Soli Kabnani, M.Sn. 111

***Workshop* Wayang Kardus sebagai Wahana Ekspresi dan Edukasi bagi Anak**

Junende Rahmawati, M.Sn..... 116

Meningkatkan Minat Belajar Sejarah melalui Metode *Edutainment* Berkunjung ke Museum bagi Siswa-Siswa *History Club* SMUN 32 Jakarta

Sri Martini, S.S., M.Hum. 122

Olah Rasa Bersama Yayasan Atma Nusvantara Jati di Bhumi Atsanti, Dusun Bumisegoro, Desa Borobudur

Galih Puspita Karti, M.Sn. 125

Pengembangan Kreativitas Tari melalui *Workshop* Berbasis Ruang, Waktu dan Tenaga di Sanggar Tari Mbah Joged

Agustina Ayu Andira, M.Pd. 131

Penguatan Garap Seni Karawitan melalui <i>Workshop</i> Gending Soran Gaya Yogyakarta pada Grup Karawitan Pradangga Sawokembar	
Agustinus Welly Hendratmoko, M.Sn.....	137
Regenerasi Teater Tradisional Abdul Muluk melalui Program Pelatihan Berbasis Desa sebagai Strategi Pelestarian Budaya di Muaro Jambi	
Lusi Handayani, S.Sn., M.Sn.	143

**BAB III
KREATIVITAS SENI DAN PELESTARIAN BUDAYA
BERBASIS KOMUNITAS**

Tari Tayub Merak Ati: Filosofi Budaya Lokal dalam Ekosistem Upacara Adat	
Hendy Hardiawan, M.Sn.	152
Sejarah Wayang dalam Perspektif Kebudayaan Jawa dilihat dari Asal-Usul dan Perkembangannya	
Rohmad Eko Priyono, A.Md TK, S.Pd., M.Sn.	157
Bahasa Tionghoa di Pancoran Glodok dalam Perspektif Lanskap Linguistik Multilingualisme Perkotaan	
Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum.....	161
Reposisi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern: dari Pelengkap menuju Fondasi Pembelajaran	
Manggu Ngguna Raji, S.Pd., M.Pd.	167
Fungsi dan Makna Ritual <i>Tu Dhe’u</i> bagi Masyarakat Desa Maluriwu, Kecamatan Palue, Kabupaten Sikka	
Maria Kartini, S.Pd., M.Hum.....	173

Festival Budaya Madrasah: Media Pelestarian Tradisi dan Penguatan Kreativitas Siswa	
Henny Rohaeni, S.Ag.....	179
Melihat Bahasa sebagai Gerbang Budaya: Sebuah Kajian Sociolinguistik Berbasis Pengajaran Bahasa Daerah di Bandung	
Salehudin, M.Hum.	185
Pendidikan Budaya Tionghoa dalam Perspektif Antropolinguistik	
Reny Syafrida, S.S., M.Si.....	190
Gangguan Berbicara pada Penderita Labioskizis Sebuah Kajian Psikolinguistik	
Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd.	194
Revitalisasi Budaya Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Gampong Ujong Tanah Darat	
Muharrir, S.H., M.H.....	200
Seni Tari sebagai Ruang Dialog antara Kampus dan Masyarakat	
Wisnu Dermawan, M.Sn.	206
Kilas Balik Menjabat Ketua Program Studi	
Bewa Dangu Wole, S.Kep., Ns., M.A.P.	211

BAB I
DINAMIKA PEMBELAJARAN
BAHASA DAN LITERASI
DALAM PERSPEKTIF
MULTIKULTURAL

Perpaduan Literasi, Bahasa dan Budaya melalui Kesadaran Spiritual dan Empati Sosial

*Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M.¹
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung*

“Iqra menegaskan literasi sebagai fondasi peradaban, tetapi bahasa dan budaya menentukan arah pendidikan serta empati sosial masyarakat.”

Perintah pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah kata **iqra**, yang berarti membaca. Wahyu ini menjadi titik awal lahirnya tradisi ilmu dalam Islam. Iqra bukan sekadar perintah membaca teks, tetapi juga ajakan untuk memahami realitas kehidupan, membaca tanda-tanda alam, serta menelaah dinamika sosial masyarakat. Karena itu, peristiwa **Nuzulul Qur’an** tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga makna intelektual yang sangat mendalam. Ia menegaskan bahwa peradaban manusia dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan dan tradisi literasi. Allah SWT berfirman: **“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”** (QS. Al-‘Alaq [96]:1).

¹ Penulis lahir di Ciamis, 21 April 1961, merupakan Dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan studi S1 di Fak. Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN SGD Bandung tahun 1987, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Manajemen Indonesia IMI Jakarta tahun 2000, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNINUS Bandung tahun 2012.

Dalam sejarah peradaban Islam, semangat iqra melahirkan tradisi literasi yang sangat kuat. Para ulama dan ilmuwan Muslim tidak hanya membaca, tetapi juga menulis dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Pada masa kejayaan peradaban Islam, kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi bagian penting dalam kehidupan intelektual masyarakat. Tradisi keilmuan tersebut melahirkan karya-karya besar yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Dengan demikian, literasi bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan energi yang mendorong lahirnya peradaban.

Perintah iqra juga menunjukkan bahwa membaca merupakan proses transformasi diri. Melalui membaca, manusia memperluas cakrawala pemahaman dan memperdalam kesadaran tentang kehidupan. Membaca bukan hanya kegiatan memperoleh informasi, tetapi juga sarana untuk memahami makna, membangun pemikiran kritis, dan menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, literasi yang sejati tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca, tetapi berkembang menjadi kemampuan memahami kehidupan secara lebih luas. Namun dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, semangat literasi masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Hasil **Programme for International Student Assessment (PISA)** menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi belum sepenuhnya berkembang menjadi budaya belajar yang kuat dalam masyarakat.

Masalah literasi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis. Literasi juga berkaitan dengan ekosistem pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika lingkungan sosial tidak mendukung budaya membaca, maka kemampuan literasi

sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penguatan literasi memerlukan pendekatan yang lebih luas yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses literasi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Melalui bahasa, manusia menyusun gagasan, mengungkapkan pengalaman, dan membangun pengetahuan. Bahasa membantu manusia memahami dunia dan menjelaskan realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu, kualitas bahasa dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik terhadap ilmu pengetahuan.

Hubungan antara bahasa dan budaya juga sangat erat. Bahasa merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa menjadi sarana penting dalam membangun identitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Pendidikan yang memperhatikan dimensi bahasa dan budaya akan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Budaya literasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Budaya membaca tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui proses sosial yang panjang. Lingkungan keluarga yang menyediakan buku, sekolah yang mendorong diskusi ilmiah, serta masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan akan membentuk kebiasaan literasi yang kuat. Sebaliknya, ketika lingkungan sosial kurang mendukung aktivitas literasi, maka kemampuan membaca dan menulis akan berkembang secara terbatas.

Fenomena literasi juga tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial pendidikan di masyarakat. Salah satu peristiwa yang menggugah perhatian publik adalah kasus tragis seorang anak sekolah dasar di **Nusa Tenggara Timur** yang diduga mengakhiri hidupnya karena tekanan biaya pendidikan.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi persoalan ketimpangan akses dan beban ekonomi yang dirasakan sebagian masyarakat. Kasus ini menjadi pengingat bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses belajar di kelas, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih humanis. Sekolah seharusnya menjadi ruang yang menghadirkan harapan, bukan tekanan. Pendidikan yang baik tidak hanya menuntut pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, literasi perlu dipahami sebagai sarana untuk membangun empati sosial. Dengan membaca dan memahami berbagai realitas kehidupan, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan **Psikologi Langit** yang dikembangkan oleh Prof. Imam Suprayogo. Dalam pandangannya, pendidikan harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kesadaran spiritual. Ia menjelaskan bahwa **“ilmu pengetahuan yang tidak dibimbing oleh hati yang jernih dapat kehilangan arah kemanusiaannya”** (Suprayogo, 2015:22). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga harus memperhatikan dimensi spiritual dan moral manusia.

Lebih lanjut, Suprayogo menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghubungkan akal, hati, dan tindakan secara seimbang. Ia menyatakan bahwa **“pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan manusia”** (Suprayogo, 2015:47). Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan.

Dalam perspektif tersebut, literasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran manusia. Literasi membantu manusia memahami dunia secara lebih luas dan mendorong lahirnya tanggung jawab sosial. Ketika seseorang membaca tentang berbagai persoalan kehidupan masyarakat, ia tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami penderitaan orang lain. Di sinilah literasi berfungsi sebagai sarana membangun empati sosial. Oleh karena itu, pendidikan masa depan perlu mengintegrasikan tiga dimensi penting, yaitu literasi intelektual, kesadaran spiritual, dan empati sosial. Literasi intelektual membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual memberikan arah moral, sedangkan empati sosial menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Ketiga dimensi ini perlu berjalan secara seimbang agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

Semangat iqra yang turun pada peristiwa Nuzulul Qur'an memberikan inspirasi penting bagi pembangunan pendidikan. Membaca bukan hanya membuka pintu pengetahuan, tetapi juga membuka kesadaran manusia terhadap tanggung jawab sosialnya. Pendidikan yang berlandaskan literasi, bahasa, dan budaya akan mampu membentuk masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, fenomena literasi, bahasa, dan budaya dalam dinamika pendidikan serta kemasyarakatan menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan membaca kehidupan. Ketika literasi dipadukan dengan kesadaran spiritual dan empati sosial, pendidikan akan menjadi kekuatan yang mampu membangun peradaban yang lebih adil, berilmu, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2025. *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2024*. Jakarta: BPS.
- Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- OECD. 2023. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. DOI: 10.1787/53f23881-en.
- Universitas Gadjah Mada. 2026. Kasus Anak Bunuh Diri karena Biaya Sekolah, Sosiolog UGM Soroti Sekolah Belum Menjadi Ruang Dialog. *Berita UGM*.
- Suprayogo, Imam. 2015. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Maliki Press

Mengoptimalkan *Prompt ChatGPT* untuk Tujuan Akademik: Potensi Penulisan Akademik Berbasis AI

Santiana, S.S., M.Pd.²
Universitas Siliwangi

“Potensi transformasi AI dalam penulisan akademik bergantung pada kemampuan manusia mengarahkannya secara efektif melalui prompt yang tepat dan akurat.”

Integrasi kecerdasan buatan (AI), khususnya melalui platform seperti ChatGPT, menandai era transformasi dalam penulisan akademik. Seiring dengan semakin luasnya adopsi teknologi oleh institusi pendidikan, pemahaman mengenai cara mengoptimalkan *prompt* yang dihasilkan AI menjadi sangat penting untuk meningkatkan proses penulisan. Interaksi yang efektif dengan *Large Language Models* (LLMs) dapat menyederhanakan berbagai tugas penulisan, mulai dari menghasilkan teks yang koheren hingga memfasilitasi analisis yang kompleks. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan kemampuan LLM menuntut pendekatan yang cermat dalam penerapannya dengan mempertimbangkan manfaat sekaligus

²Penulis lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan Dosen Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di STBA YAPARI-ABA Bandung, Jurusan Bahasa Inggris (2001). Sementara gelar Magister Pendidikan diperoleh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2009), dan sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa, konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis dipercaya menjadi *Editor in Chief* JELITA (*Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*) serta Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Siliwangi.

keterbatasannya.

Memahami Peran AI dalam Penulisan Akademik

Memahami peran AI dalam penulisan akademik mencakup pengenalan terhadap potensi dan keterbatasannya, khususnya melalui alat seperti ChatGPT. Literatur terkini menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi proses penulisan dengan menyediakan umpan balik secara *real-time*, memfasilitasi proses *brainstorming*, serta menghasilkan konten yang sesuai dengan konvensi akademik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada optimalisasi *prompt* pengguna, karena pertanyaan yang dirumuskan secara presisi dan akurat sangat memengaruhi kualitas keluaran yang dihasilkan oleh AI ini. Selain itu, implikasi etis dari penggunaan AI dalam penulisan akademik perlu mendapat perhatian serius, terutama terkait isu orisinalitas dan integritas akademik. Menyeimbangkan berbagai faktor tersebut menuntut pemahaman menyeluruh terhadap kemampuan alat AI sekaligus konteks penerapannya. Kesadaran ganda ini akan membantu dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara bertanggung-jawab guna memperkaya penulisan akademik tanpa mengabaikan standar etika yang berlaku (Apriani, et al., 2022).

Peran ChatGPT dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis

ChatGPT berperan sebagai alat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan menyediakan platform interaktif bagi pengguna untuk menyempurnakan penulisan akademik mereka. Melalui umpan balik yang bersifat iteratif, model ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam dialog mengenai tulisan mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai teknik untuk meningkatkan koherensi, struktur, dan gaya penulisan. Sebagai contoh, pengguna dapat memasukkan draf tulisan dan memperoleh saran terkait pilihan kata, struktur kalimat, serta kejelasan argumen, yang pada akhirnya menghasilkan karya akhir yang lebih baik. Selain itu, sebagaimana diungkapkan dalam literatur

terbaru, pemanfaatan AI seperti ChatGPT mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran aktif, di mana mahasiswa dapat bereksperimen dengan berbagai gaya penulisan dan memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga mendorong kemandirian dan inovasi dalam menulis. Interaksi dinamis ini tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sejalan dengan tujuan pedagogis dalam membangun kemandirian akademik. Dengan demikian, ChatGPT memiliki potensi besar dalam mentransformasi dukungan penulisan akademik.

Merancang Prompt yang Efektif untuk ChatGPT

Perancangan *prompt* yang efektif untuk ChatGPT merupakan kunci utama dalam memaksimalkan potensinya dalam penulisan akademik, karena kualitas dan spesifisitas *prompt* secara langsung memengaruhi relevansi dan koherensi konten yang dihasilkan. *Prompt* yang terstruktur dengan baik harus bersifat eksplisit, kaya konteks, dan disesuaikan dengan tujuan akademik yang ingin dicapai, sehingga mampu memanfaatkan kemampuan AI generatif untuk mendukung eksplorasi ilmiah. Misalnya, penyertaan istilah kunci dari literatur yang relevan dapat mengarahkan AI untuk menghasilkan respons yang selaras dengan wacana akademik terkini, sehingga interaksi menjadi lebih produktif dan ambiguitas akibat permintaan yang terlalu umum dapat diminimalkan. Selain itu, proses iterasi dalam perumusan *prompt*—dengan menyempurnakan pertanyaan dan memanfaatkan umpan balik dari keluaran awal—dapat meningkatkan kualitas konten secara signifikan. Pendekatan iteratif ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan berpikir kritis, sehingga mahasiswa dapat memposisikan AI sebagai mitra kolaboratif dalam aktivitas akademik mereka (Muthmainnah, et al., 2022).

Strategi Mengoptimalkan Keluaran ChatGPT

Untuk mengoptimalkan keluaran ChatGPT dalam konteks

akademik, diperlukan penerapan strategi *prompt* yang meningkatkan kejelasan dan spesifisitas. *Prompt* yang jelas dan terarah dapat secara signifikan memengaruhi kualitas serta relevansi respons yang dihasilkan, sehingga pengguna memperoleh konten yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan akademik. Sebagai contoh, perumusan pertanyaan dengan parameter tertentu—seperti panjang teks, gaya penulisan, dan fokus bahasan, memungkinkan ChatGPT menghasilkan respons yang lebih selaras dengan ekspektasi pengguna. Selain itu, *prompting* secara iteratif, yaitu penyempurnaan *prompt* berdasarkan keluaran awal, dapat membantu meningkatkan kualitas respons dari waktu ke waktu dan menciptakan dialog yang lebih efektif. Penyediaan konteks latar belakang dalam *prompt* juga sangat penting, karena informasi kontekstual yang memadai akan menghasilkan keluaran yang lebih kaya dan bernuansa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, akademisi dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi alat bantu penulisan berbasis AI seperti ChatGPT untuk meningkatkan kualitas penulisan dan penelitian akademik.

Evaluasi Kualitas Konten yang Dihasilkan ChatGPT

Evaluasi kualitas konten yang dihasilkan AI, khususnya dalam penulisan akademik, memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup koherensi linguistik, akurasi faktual, dan relevansi kontekstual. Seiring dengan kemampuan LLM seperti ChatGPT yang semakin canggih dalam menghasilkan teks, para peneliti perlu menetapkan metrik evaluasi yang kuat dan sesuai dengan tuntutan wacana akademik. Hal ini mencakup penelaahan alur logika tulisan, kepatuhan terhadap konvensi disiplin ilmu, serta verifikasi ketepatan informasi dengan merujuk pada sumber otoritatif. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada potensi bias yang dapat muncul dalam keluaran akhir dan menimbulkan ketidakakuratan maupun permasalahan etis dalam konteks akademik. Pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi AI dalam

penulisan ilmiah sekaligus menyadari keterbatasan teknologi yang ada. Penerapan mekanisme evaluasi yang ketat akan memastikan bahwa konten yang dihasilkan AI memenuhi standar integritas akademik dan ketelitian intelektual.

Integrasi ChatGPT dalam Proses Penulisan

Integrasi alat AI, khususnya *Large Language Models* (LLMs) seperti ChatGPT, ke dalam proses penulisan akademik menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Dengan mengoptimalkan *prompt* agar menghasilkan keluaran yang tepat dan relevan secara kontekstual, dosen dapat menciptakan pengalaman menulis yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan kritis terhadap konten (Santiana, et al., 2025). ChatGPT tidak hanya mendukung proses pengembangan ide dan pengorganisasian gagasan, tetapi juga menyediakan umpan balik secara langsung yang memungkinkan mahasiswa memperbaiki argumen dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Selain itu, karena LLM mampu memahami pola bahasa yang kompleks, ChatGPT dapat membantu mengatasi tantangan penulisan tertentu, seperti meningkatkan koherensi dan gaya tulisan akademik, sehingga pembelajar dapat lebih efektif dalam menavigasi kompleksitas penulisan ilmiah. Namun demikian, pertimbangan yang cermat terhadap potensi dampak negatif, seperti ketergantungan berlebihan pada konten yang dihasilkan ChatGPT ini sangat penting agar integrasi teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar produksi teks.

Kesimpulan

Integrasi ChatGPT dalam penulisan akademik memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan interaktivitas proses menulis. Optimalisasi *prompt* yang jelas, spesifik, dan kontekstual menjadi kunci dalam menghasilkan keluaran AI yang relevan dan bermakna. Melalui interaksi yang bersifat iteratif, ChatGPT dapat mendukung pengembangan ide, struktur tulisan, serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Namun, pemanfaatannya tetap memerlukan evaluasi yang cermat terhadap kualitas konten serta perhatian terhadap aspek etika dan integritas akademik. Oleh karena itu, ChatGPT perlu dimanfaatkan secara bijak sebagai alat pendukung yang memperkaya proses penulisan akademik tanpa mengurangi peran kritis manusia.

Daftar Pustaka

- Apriani, E., Arsyad, S., Syafryadin, S., Supardan, D., Gusmuliana, P., & Santiana, S. (2022). ICT platforms for Indonesian EFL students viewed from gender during the COVID-19 pandemic. *Studies in English Language and Education (SiELE)*, 9(1), 187-202.
- Muthmainnah, M., Marzuki, A. G., Santiana, S., Erizar, E., & Nursyam, N. (2022). Utilizing smartphone-based Pinterest applications in developing EFL students speaking skills in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 7(2), 205-209.
- Santiana, S., Silvani, D., Syakira, S., Cardoso, L. M., Sulaimon, J. T., & Khan, T. (2025). Creating Animated Short Stories with Digital Apps: Project-Based Learning in EFL Classroom. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 9(2 November), 287-304.

Model Pembelajaran Adaptif dalam Kelas Bahasa Arab Perguruan Tinggi

Inayah, M.Pd.³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

“Pembelajaran Adaptif, Personalisasi, Platform Digital, Modul Konten Adaptif, Pembelajaran bahasa Arab, Perguruan tinggi”

Pembelajaran bahasa Arab di UIN Walisongo sering menghadapi heterogenitas peserta, dari mahasiswa yang pernah belajar bahasa Arab (latar belakang madrasah atau pondok pesantren) hingga yang benar-benar pemula. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan kebutuhan pembelajaran yang kompleks. Beberapa memerlukan penguatan fondasi ortografi dan fonologi, sementara yang lain membutuhkan pendalaman wacana dan tulisan akademik. Model instruksional tradisional satu ukuran untuk semua kerap gagal mengatasi masalah ini. *Adaptive learning* (pembelajaran adaptif) hadir untuk menyesuaikan jalur, kecepatan, dan bentuk umpan balik sesuai profil pembelajar, dengan mengurangi *time-to-mastery* dan meningkatkan *learner engagement*.

Kerangka Teoretis: Adaptivitas, Pembelajaran Bahasa, dan ICALL

Model adaptif berakar pada teori pembelajaran individualisasi dan teknologi instruksional. Dalam ranah

³ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemendikbud RI tahun 2023.

bahasa, *Intelligent Computer Assisted Language Learning (ICALL)* dan pendekatan berbasis *Natural Language Processing (NLP)* telah memungkinkan analisis jawaban produktif, pelacakan kesalahan, serta umpan balik otomatis yang bersifat kontekstual. Untuk bahasa Arab, penelitian ICALL memperlihatkan bahwa sistem cerdas dapat menganalisis respons dan memberi koreksi bermakna, terutama untuk latihan tata bahasa dan penulisan (Martínez, 2015; Okonji & Ashabua, 2025). Implementasi adaptif menggabungkan diagnosis (*placement/ diagnostic test*), profil pembelajar, aturan pedagogis, dan modul konten yang dapat disusun ulang secara dinamis. Model semacam ini memberikan ruang bagi adaptasi pada tingkat konten (apa yang dipelajari), sekuens (urutan belajar), dan umpan balik (bagaimana diperbaiki).

Beberapa studi kuantitatif dan review menunjukkan hasil positif implementasi *adaptive learning* di pendidikan tinggi. Diantaranya dengan peningkatan skor, *retention*, dan partisipasi. Namun hasil bervariasi menurut disiplin dan kualitas desain adaptif. Dalam ranah pengajaran bahasa Arab, studi-studi baru (termasuk yang dilakukan di konteks Indonesia) melaporkan bahwa platform adaptif meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mempercepat penguasaan aturan-aturan dasar bahasa Arab, walau dukungan dosen dan kurasi konten tetap menjadi faktor utama keberhasilan. Sementara itu, tantangan teknis (ketersediaan korpus bahasa Arab, ASR untuk varian lisan, akurasi koreksi otomatis) tetap menuntut integrasi manusia (*teacher in the loop*) (Keumalawati & Hossam, 2024).

Kerangka Desain Konsep Model Pembelajaran Adaptif untuk Kelas Bahasa Arab

Merujuk pada kondisi kelas dan latar belakang budaya kampus di UIN Walisongo, penulis mencoba menyimpulkan kerangka adaptif terintegrasi yang menggabungkan empat komponen utama, yaitu diagnosis dan profiling, model konten adaptif, *Adaptive Engine* (Rule + ML Hybrid), dan Evaluasi & Loop Pengajaran (*Teacher in the Loop*). Akan tetapi, sebelum menerapkan gabungan empat komponen utama pada model

pembelajaran adaptif, maka perlu ditetapkan panduan praktis yang menuntun langkah implementasi pembelajaran adaptif pada kelas bahasa Arab tersebut. Panduan itu dideskripsikan pada Gambar 1. Selain itu, juga diperlukan adanya rencana implementasi adaptif untuk mata kuliah bahasa Arab, yang mencakup aspek fase, aktivitas utama yang dilakukan dalam pembelajaran, *output* yang diharapkan, serta indikator keberhasilan yang diturunkan dari visi misi masing-masing jurusan / program studi. Tabel 1. memberikan contoh rencana implementasi untuk pembelajaran adaptif.



Gambar 1. Panduan Praktis Langkah Implementasi Pembelajaran Adaptif Kelas Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang

Gambar di atas adalah langkah awal sebelum dilakukan pembelajaran adaptif pada kelas bahasa Arab. Ada 6 fase yang perlu dilalui dalam menyusun panduan praktis ini. Fase pertama (pra-implementasi) adalah persiapan dan kebijakan. Melibatkan beberapa pihak di perguruan tinggi, setidaknya dosen pengampu, pimpinan satuan (unit / fakultas), pemegang kebijakan akademik dan pengelola sistem kampus, serta beberapa mahasiswa sebagai (calon) pengguna. Kemudian fase diagnosis dan konstruksi profil. Dimana dilalui dengan mengembangkan dan mengadopsi tes penempatan diagnostik berbasis web untuk berbagai keterampilan bahasa, penetapan

kuadran kemampuan dan rekomendasi awal bagi kebutuhan mahasiswa.

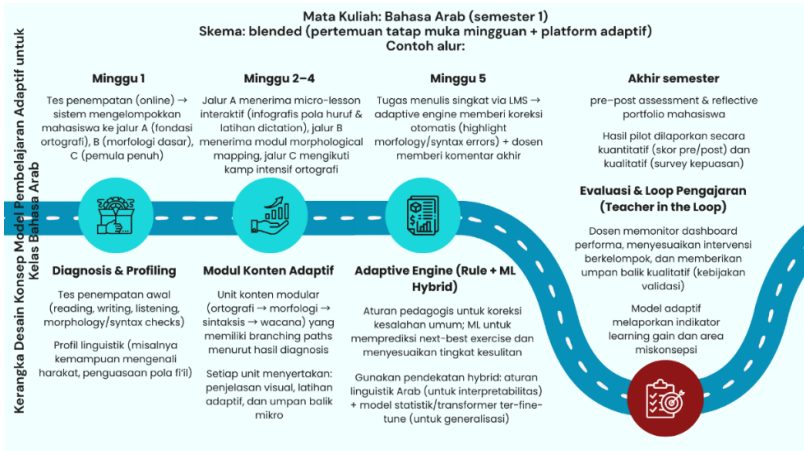
Selanjutnya adalah fase Pengembangan Konten & Bank Item Adaptif, dengan menyusun modul modular, yang terdiri dari konten pembelajaran, quiz adaptif, dan latihan produktif. Penyusunan modul dilengkapi dengan visualisasi (infografis/ikon) untuk menjelaskan pola *ṣarf/naḥwu*, serta menggunakan audio untuk pelatihan fonologi. Berikutnya fase Pengembangan *Adaptive Engine* & Integrasi LMS. Dengan menggunakan plugin/engine adaptif tertentu dan menyambungkannya ke LMS atau *e-learning* internal kampus. Fase ke-5 Pelaksanaan Pilot. Yang direncanakan misalnya untuk pilot semester bagi satu atau dua kelas tertentu. Kemudian mengukur keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, waktu belajar yang digunakan, dan diadakan *pre-post test learning gains*. Terakhir adalah Evaluasi & Skala, dengan melakukan analisis data, memperbaiki konten dan aturan adaptif, *scale up* ke lebih banyak kelas dan tahun akademik.

Tabel 1. Rencana Implementasi Adaptif untuk Mata Kuliah Bahasa Arab (UIN Walisongo)

No	Fase	Aktivitas Utama	Output	Indikator Keberhasilan
1	Persiapan	Bentuk tim, tujuan, kebijakan data	Dokumen rencana dan SOP	Tim & SOP siap
2	Diagnosis	Tes penempatan online	Profil Pembelajar	>90% peserta menyelesaikan tes
3	Konten	Modul micro-lesson & bank item	30 Unit Adaptif	Item teruji validitas isi

4	Teknologi	Integrasi LMS + Adaptive engine	Platform Live	Data logging & dashboard
5	Pilot	Jalankan 1 semester	Laporan Evaluasi	Peningkatan pre-post $\geq 10\%$
6	Skala	Revisi dan Ekspansi	Roll-out Fakultas	Adopsi > 50% mata kuliah PBA

Empat komponen yang diusulkan sebelumnya, secara lebih detail adalah sebagai berikut. 1. Diagnosis & Profiling, kegiatannya adalah Tes penempatan awal (*reading, writing, listening, morphology/syntax checks*), dan Profil linguistik (misalnya kemampuan mengenali *harakat*, penguasaan pola *fi'il*). 2. Modul Konten Adaptif. Unit konten modular (ortografi → morfologi → sintaksis → wacana) yang memiliki *branching paths* menurut hasil diagnosis, dimana Setiap unit menyertakan penjelasan visual, latihan adaptif, dan umpan balik mikro. 3. *Adaptive Engine* (Rule + ML Hybrid), berisi Aturan pedagogis untuk koreksi kesalahan umum; ML untuk memprediksi *next-best exercise* dan menyesuaikan tingkat kesulitan. Disarankan menggunakan pendekatan hybrid yang terdiri aturan linguistik Arab (untuk interpretabilitas) + model statistik/transformer ter-fine-tune (untuk generalisasi). 4. Evaluasi & Loop Pengajaran (*Teacher in the Loop*). Dosen memonitor dashboard performa, menyesuaikan intervensi berkelompok, dan memberikan umpan balik kualitatif (kebijakan validasi). Di sisi lain, Model adaptif melaporkan indikator *learning gain* dan area miskonsepsi. Secara lebih sederhana, kerangka desain konsep model pembelajaran adaptif untuk kelas bahasa Arab secara konseptual dan contoh implementasinya, dideskripsikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Desain Konsep Model Pembelajaran Adaptif Untuk Kelas Bahasa Arab di UIN Walisongo Semarang

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah mengenai etika dan privasi, dimana data mahasiswa digunakan untuk personalisasi. Selain itu, mengenai keterbatasan teknis akan ketersediaan korpus bahasa Arab berlabel untuk melatih model, kesalahan ASR pada variasi dialek, dan kebutuhan *fine-tuning* model untuk register Bahasa Arab akademik. Dan secara sosiokultural desain adaptif harus sensitif terhadap nuansa keagamaan dan budaya kampus Islam dan konten yang kontekstual agar lebih mudah diterima mahasiswa UIN Walisong

Daftar Pustaka

- Keumalawati, C., & Hossam, A. (2024). Adaptive Learning Technologies in Arabic Language Education: Designing for Flexibility and Accessibility. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 2(4), 529–537.
- Martínez, M. Q. (2015). *Language Learning Tasks and Automatic Analysis of Learner Language: Connecting FLTL and NLP Design of ICALL Materials Supporting Use in Real-Life Instruction* [Universitas Eberhard Karls]. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/56780249.pdf>

Okonji, N. N., & Ashabua, D. A. (2025). Enhancing Writing Skills Through Automated Feedback: An Exploration of Artificial Intelligence and Natural Language Processing in Language Learning. *Education for Today*, 21(1), 131–140.o.

Gerakan Cerdas dan Bijak di Era Digital

*Isna Nurul Inayati, M.Pd.I.⁴
Universitas Islam Raden Rahmat*

“Edukasi literasi digital diberikan untuk membentuk generasi muda yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.”

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masyarakat memasuki era digital yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam pola pikir, pola komunikasi, dan cara interaksi. Gilster (1997) menyebut bahwa *“literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menggunakan informasi digital secara tepat”*. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama di era digital bukan lagi pada kemampuan teknis, tetapi pada kemampuan kognitif dan etika dalam memanfaatkan teknologi. Kehidupan yang sebelumnya berbasis manual kini beralih menjadi berbasis elektronik; cara belajar, bekerja, hingga berkomunikasi berubah secara fundamental.

Generasi digital, yang tumbuh dalam ekosistem teknologi, memiliki karakteristik unik. Mereka terbiasa mengakses informasi dengan cepat dan memiliki kebebasan berekspresi melalui berbagai platform digital. Ribble (2015) menegaskan bahwa *“pengguna digital harus memahami etika, tanggung*

⁴ Penulis lahir di Blitar, 13 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang, menyelesaikan studi S1 di Jurusan PAI UIN Maliki Malang tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PGMI UIN Maliki Malang tahun 2013, dan saat ini sedang proses menyelesaikan S3 Prodi PAI di UNISMA Malang

jawab, dan dampak perilaku mereka di ruang digital”. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa dan remaja yang belum memiliki kesadaran penuh mengenai risiko dunia digital, terutama terkait privasi, jejak digital, dan etika komunikasi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Cerdas dan Bijak di Era Digital” kemudian dilaksanakan sebagai respons terhadap fenomena tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara Daring guna memperoleh respon yang besar dari mahasiswa UNIRA Malang yang notabene sebagai generasi *digital native* di masa ini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital mahasiswa dan remaja, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam menggunakan internet. Pendidikan literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan kritis, etis, dan komunikatif.



Gambar 1. Materi Kegiatan Edukasi

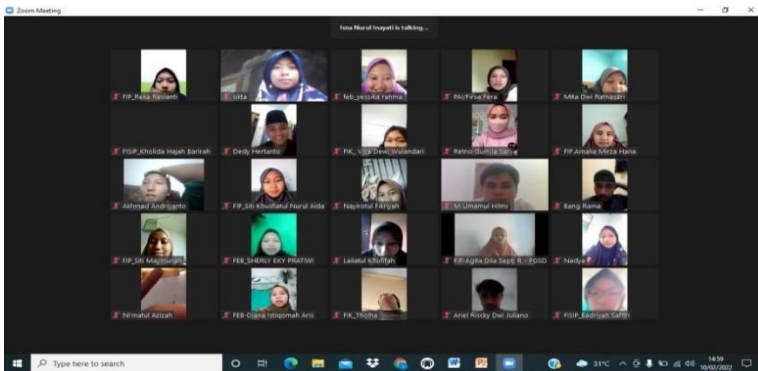
Pemateri dalam kegiatan edukasi tersebut adalah Isna Nurul Inayati, M.Pd., yang menyampaikan materi mengenai urgensi “melek” teknologi bagi generasi Z. Dalam paparannya, beliau menekankan bahwa generasi Z merupakan generasi yang kehidupannya sangat dekat dengan teknologi digital, mulai dari aktivitas komunikasi, pembelajaran, hiburan, hingga kebutuhan dasar informasi sehari-hari. Oleh karena itu, generasi ini perlu memiliki kesadaran yang tinggi serta kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi secara bijak, cerdas, dan bertanggung jawab. Melek teknologi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengakses atau mengoperasikan

perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memanfaatkan, dan mengelola informasi secara tepat guna sehingga teknologi benar-benar memberikan manfaat positif dalam kehidupan pribadi maupun akademik.

Lebih lanjut, pemateri menjelaskan bahwa generasi Z yang dalam konteks ini adalah mahasiswa UNIRA Malang dituntut untuk mampu mengoptimalkan teknologi sebagai sarana penunjang aktivitas akademik selama menempuh studi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencari referensi ilmiah, berkolaborasi dalam tugas kelompok, mengikuti pembelajaran daring, hingga mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu memosisikan diri sebagai generasi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan inovatif.

Di sisi lain, pemateri juga mengingatkan bahwa kemudahan akses teknologi harus diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi serta menjaga etika digital. Hal ini penting agar mahasiswa terhindar dari dampak negatif seperti penyalahgunaan media sosial, plagiarisme, kecanduan gawai, maupun penyebaran informasi yang tidak valid. Dengan bekal literasi digital yang kuat, diharapkan mahasiswa UNIRA Malang mampu menjadi generasi Z yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan Edukasi yang dilakukan, peserta diajak memahami bagaimana teknologi telah mengubah cara masyarakat beraktivitas. Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas digital yang dapat berdampak panjang pada kehidupan penggunanya. Dengan memahami karakteristik masyarakat digital, peserta dapat melihat bagaimana teknologi membentuk pola belajar dan perilaku mereka sehari-hari.

Diskusi yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa banyak peserta menghadapi permasalahan misinformasi, penyalahgunaan data pribadi, serta kurangnya pemahaman tentang komunikasi yang sopan. Pada sesi praktik, peserta mempelajari cara menyusun pesan digital yang etis, khususnya ketika berhubungan dengan dosen atau pihak formal. Mereka memahami bahwa komunikasi digital tetap memerlukan adab dan struktur yang jelas, sebagaimana komunikasi tatap muka.



Gambar. Peserta Kegiatan Edukasi

Simulasi penyusunan pesan dan dialog interaktif membantu peserta menyadari pentingnya menjaga jejak digital dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta juga menyadari bahwa kebebasan berekspresi di internet harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab. Apa yang disampaikan Nasrullah (2017) terbukti nyata: jejak digital bersifat permanen dan dapat membentuk citra seseorang dalam jangka panjang.

Evaluasi berupa pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai literasi digital, khususnya dalam aspek etika komunikasi dan keamanan digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan APJII (2018) bahwa meningkatnya akses internet perlu diimbangi dengan kemampuan literasi agar tidak menimbulkan risiko sosial dan psikologis.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan oleh para pemateri. Peserta sangat antusias dan menanyakan hal-hal yang kurang difahami. Di akhir kegiatan edukasi peserta diminta mengisi daftar hadir dan memberikan kesan serta harapan terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar peserta kegiatan edukasi merasa senang dan bertambah pemahamannya dengan adanya kegiatan ini, dan mereka berharap agar kegiatan sejenis dapat dilaksanakan secara periodik agar mahasiswa semakin faham dan semakin melek literasi digital.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting bagi generasi muda di era transformasi digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, bersikap etis, aman, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas di ruang digital. Generasi muda perlu mampu memilah informasi, mengenali potensi risiko, serta menggunakan teknologi untuk tujuan produktif dan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *“literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital”* (UNESCO, 2018).

Analisis singkat dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal di kelas. Diperlukan ruang edukasi alternatif berupa kegiatan pengabdian masyarakat yang memberi pendampingan, pembiasaan, dan refleksi etis terhadap penggunaan teknologi. Kegiatan semacam ini membantu generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengelola informasi yang bijak dan berkarakter. Selain itu, literasi digital yang kuat turut memperkuat ketahanan diri terhadap disinformasi, perundungan siber, kecanduan gawai, serta penyalahgunaan media sosial. Maka, kegiatan pengabdian seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai investasi karakter dan peradaban digital bangsa. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu

menjadi pribadi yang adaptif, produktif, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- APJII. (2018). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. ISTE.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO.

Bahasa Indonesia

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd.⁵
Universitas Palangka Raya

“Resensi yang baik akan menyanjung atau mengkritik secara objektif dan proporsional, karena posisi peresensi dalam hal ini adalah sama dengan seorang ilmuwan yang tidak boleh subjektif dan distortif dalam menyampaikan ulasan.”

Definisi Resensi

Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *Revidere* (*re* “kembali”, *videre* “melihat”) yang diartikan melihat kembali, menimbang, atau menilai. Arti yang sama untuk istilah itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Tiga istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku atau tinjauan buku. Meresensi buku merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap isi sebuah buku. Resensi adalah pertimbangan buku, pembicaraan buku, atau ulasan buku atau dengan bahasa yang agak mentereng, berarti membedah, menganalisis, dan mencari roh/inti buku (Rahayu, 2007: 151).

Aspek yang dicermati dan ditanggapi bisa tentang latar belakang, tujuan, isi, bahasa, gaya penyajian dan manfaat buku itu. Menulis resensi merupakan proses menuangkan atau memaparkan nilai sebuah hasil karya atau buku berdasarkan

⁵ Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd., lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada 13 Februari 1985. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya (UNPAR) tahun 2007, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013, juga menamatkan studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologi INALTA Jakarta Selatan pada tahun 2015.

tatanan tertentu. Pada dasarnya, keterampilan menulis resensi tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Selain itu, menulis resensi merupakan suatu proses perkembangan.

Seperti halnya, dengan kegiatan menulis pada umumnya, Menulis resensi menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan keterampilan-keterampilan khusus, serta pengajaran langsung untuk menjadi seorang peresensi.

Resensi merupakan tulisan yang sisinya memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Pengertian lain, resensi dapat pula dikatakan timbangan atas baik atau buruknya sebuah buku. Menurut Rahardi (2009: 179) dalam membuat resensi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan yaitu: 1). Bahasa yang digunakan harus jelas, tegas, tajam, akurat. 2). Pilihan kata yang digunakan harus baik, tepat, dan tidak konotatif. 3). Format dan isi resensi harus disesuaikan dengan kompetensi, minat dan motivasi pembaca. 4). Objektif, seimbang, dan proporsional dalam menyampaikan timbangan terhadap buku atau hasil karya.

Dari hal-hal di atas, tidak kalah pentingnya juga bahwa dalam meresensi harus mencantumkan organisasi buku secara lengkap; isi buku dinilai berdasarkan kelengkapan, kejelasan, dan ketajaman isinya; meninjau bahasa buku yang digunakan apakah sudah baik atau tidak dari segi kebakuannya, keefektifan, maupun dari segi menarikannya; komentar dari segi penggunaan teknik penulisan buku tersebut, dapat dinilai dari segi penggunaan ejaan, kesalahan cetakan, maupun dari segi kemenarikkan buku tersebut baik dari segi keindahan, keunikan, maupun dari segi ketebalan buku. Dalam meresensi sebuah buku, hendaknya peresensi memahami apa tujuan ia menulis resensi. Di bawah ini tujuan meresensi menurut Samad (1997: 2): 1). Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dari sebuah buku. 2). Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau

problema yang muncul dalam sebuah buku. 3). Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. 4). Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang terbit, seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu?, apa pernyataannya?, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama?, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang dihasilkan pengarang-pengarang lain?, 5). Untuk segolongan pembaca resensi yang: membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku, setelah membaca resensi berminat untuk membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi, tidak ada waktu untuk membaca buku kemudian mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

Resensi buku adalah sepenuhnya ulasan kita (pembaca) terhadap isi buku. Metode penulisan dengan menyertakan identitas buku, yang terdiri dari judul buku, judul asli dan nama penerjemah (jika buku tersebut merupakan buku terjemahan), nama penulis, nama editor, edisi cetakan, tahun terbit, tebal halaman.

Adapun menurut Nuruddin (2009: 44-61) yang harus ada dalam resensi yaitu, judul resensi buku, data buku, membuat prolog, menyebut judul buku dalam naskah, mengemukakan secara eksplisit isi naskah buku, mengutip kata asli, siapa sasaran buku, arti penting buku bagi masyarakat, eksklusivitas buku, sistematika atau apa yang dibahas, menyebut identitas penulis, penutup.

Kriteria Penulisan Resensi

Dalam menulis resensi ada beberapa kriteria penulisan guna mencapai resensi yang baik. Kriteria-kriteria tersebut yaitu judul resensi, data buku, pendahuluan, isi pernyataan resensi, dan terakhir adalah penutup.

1. Judul Resensi: Membuat judul resensi hendaknya dibuat cukup menarik yaitu judul yang benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan. Judul yang menarik akan

membuat pembaca merasa penasaran terhadap isi resensi, hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schwartz bahwa kesan pertama sangat menentukan penilaian selanjutnya. Yang perlu diingat, judul resensi selaras dengan keseluruhan isi resensi. Judul resensi ini harus berbeda dari judul buku yang dibaca. Penentuan judul ini sangat berperan sekali dalam menentukan isi resensi, biasanya sebelum membuat judul, peresensi hendaknya merumuskan tema, dalam menentukan tema sebaiknya *point of view* tidak boleh lebih dari satu. Hal ini untuk menghindari melebarnya pembahasan dari tema pokok.

2. Identitas Buku: Identitas buku harus diinformasikan secara objektif, data buku selengkap-lengkapya terdiri dari judul buku, pengarang, kota terbit, penerbit, tahun terbit, tebal buku dan harga buku. Penulisan data buku sebaiknya dideskripsikan dalam bentuk paragraf, tidak ditulis dalam bentuk butir perbutir.

Pendahuluan Resensi

Dalam membuat pendahuluan bisa dimulai dengan beberapa pertanyaan menyangkut buku yang dibaca, tujuannya agar pembaca merasa tertarik ketika pertama membaca resensi tersebut sehingga membuat penasaran ingin membaca isi resensi secara keseluruhan. Bisa juga diawali dengan memperkenalkan siapa pengarangnya, prestasi yang telah dicapai pengarang, memaparkan kekhasan atau sosok pengarang. Dalam pembukaan juga dapat membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain. Keunikan buku juga dapat dipaparkan di awal resensi tujuannya adalah agar pembaca dapat terkesan ketika pertama membaca resensi. Dapat juga memperkenalkan penerbit, apakah penerbit buku tersebut sudah banyak mengeluarkan buku. Pemaparan mengenai tema besar buku juga bisa diungkapkan, sebagai dasar pengenalan garis besar isi buku. Seperti contoh di bawah ini.

Isi Pernyataan

Isi resensi merupakan ringkasan atau sinopsis dari buku. Untuk mengulas buku ilmiah isi bab per-babnya disusun secara baku dan teratur. Adapun dalam menuliskan bagian isi buku yaitu hendaklah memaparkan ringkasan buku secara kronologis, sebaiknya mencantumkan beberapa kutipan dari buku yang telah dibaca. Isi pernyataan resensi juga dapat berupa penilaian buku tentang keunggulan dan kelemahan buku tersebut. Lengkapi juga dengan tinjauan bahasa yang digunakan pengarang misalnya bahasanya mudah dipahami atau berbelit-belit, jika perlu berikan komentar jika terdapat kesalahan cetak dalam buku. Tidak jarang sebuah buku mempunyai keunikan dan sifatnya yang khas yang bisa jadi tidak dimiliki oleh buku lain. Di bawah ini kutipan resensi mengenai penilaian penulis dari sebuah buku yang direnseni:

Penutup

Hal yang paling khas dari resensi dalam bagian penutup yaitu adanya kalimat persuasif untuk pembaca agar mau membaca atau jangan membaca buku tersebut, apakah buku tersebut baik untuk dibaca atau tidak. Paparkan juga bahwa buku tersebut baik dibaca dalam kalangan apa. Serta penulis resensi harus bisa menilai apa arti penting buku tersebut bagi masyarakat. Resensi yang baik akan menyanjung atau mengkritik secara objektif dan proporsional, karena posisi peresensi dalam hal ini adalah sama dengan seorang ilmuwan yang tidak boleh subjektif dan distortif dalam menyampaikan ulasan. Di bawah ini kutipan resensi mengenai pandangan penulis tentang sasaran pembaca buku tersebut.

Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa*

- Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahtiar, Ahmad. dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyah dan Hindun. 2012. *Bahasa Indonesia Budayaku*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.
- Fiouza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-XIII. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mulia. 2010. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Nuruddin. 2009. *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soewandi, Slamet. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pembelajaran Bahasa Arab Aktif melalui Kompetisi Ranking 1 di Madrasah

*Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I.⁶
Universitas Islam Negeri Palopo*

“Pembelajaran bahasa Arab aktif melalui kompetisi Ranking 1 menumbuhkan motivasi, gamifikasi, kompetisi sehat, dan penguatan kompetensi bahasa Arab peserta didik.”

Bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di madrasah, baik dalam konteks keagamaan maupun pengembangan keterampilan komunikasi. Namun, pada kenyataannya banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menguasai bahasa Arab, khususnya dalam aspek pemahaman kosakata, tata bahasa, kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan bahasa Arab di kalangan peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran bahasa Arab seringkali dianggap sulit, karena peserta didik harus menguasai bukan hanya kosakata dan keterampilan berbahasa, tetapi juga tata bahasa yang kompleks. Di sisi lain, kurangnya metode yang efektif dalam pembelajaran juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas penguasaan bahasa Arab di madrasah (sekolah).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan bahasa Arab di kalangan peserta didik, di antaranya:

⁶Penulis lahir di Manuba, Barru, 28 November 1985. Menyelesaikan studi S1 di PBA UIN Alauddin Makassar 2008 dan S2 Dirasah Islamiah Konsentrasi PBA di UIN Alauddin Makassar 2012. Penulis merupakan dosen bahasa Arab di Prodi PBA FTIK UIN Palopo sejak 2013 sampai sekarang. Menjabat sebagai Sekretaris Prodi PBA FTIK UIN Palopo 2019-2023 dan 2023-2027.

1. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Pembelajaran bahasa Arab yang masih banyak mengandalkan metode hafalan dan ceramah seringkali membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak termotivasi. Padahal, pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kompetisi bisa lebih menarik minat peserta didik
2. Keterbatasan sumber belajar. Keterbatasan akses ke bahan ajar yang modern dan menarik menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab di banyak madrasah. Hal ini mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara maksimal.
3. Kurangnya asesmen yang mendorong kompetisi sehat. Peserta didik di banyak madrasah tidak sering mengikuti kompetisi yang bisa mengukur kemampuan mereka dalam bahasa Arab. Kurangnya kesempatan untuk berkompetisi seringkali mengurangi semangat peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka.
4. Tantangan dalam pembelajaran di era digital. Peserta didik masa kini lebih tertarik pada penggunaan teknologi dalam belajar. Namun, sebagian besar sekolah, termasuk di beberapa madrasah belum mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu metode dapat diimplementasikan untuk mengatasi berbagai tantangan di atas adalah mengadakan pembelajaran bahasa Arab aktif berupa kompetisi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bidang penguasaan bahasa Arab. Kompetisi Ranking 1 antar peserta didik di madrasah merupakan kegiatan yang dapat merangsang rasa kompetitif sehat di kalangan peserta didik. Kegiatan ini pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih giat belajar dan mengasah kemampuan mereka dalam bahasa Arab.

Kompetisi ini memberikan tantangan yang mendorong peserta didik untuk menunjukkan potensi terbaik mereka dalam menguasai bahasa Arab. Selain itu, kompetisi ini juga

dapat memperkenalkan unsur gamifikasi dalam pendidikan, di mana proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan penuh tantangan. Dengan adanya kompetisi, peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk mempelajari dan menguasai berbagai aspek bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab aktif melalui lomba Ranking 1 diwujudkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bidang bahasa. Tujuan yang ingin dicapai dari kompetisi ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan penguasaan bahasa Arab peserta didik. Dengan adanya kompetisi, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab secara lebih serius, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah dapat meningkat.
2. Menumbuhkan semangat kompetisi sehat. Kompetisi ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat bersaing secara sehat di kalangan peserta didik, yang tidak hanya berlaku dalam hal akademik, tetapi juga dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab.
3. Memotivasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Kompetisi ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, mengingat mereka akan bersaing untuk mencapai hasil terbaik dalam kompetisi.
4. Mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam kompetisi ini, diharapkan akan ada penggunaan teknologi, seperti aplikasi kuis berbasis komputer atau pembuatan video pembelajaran yang dapat lebih menarik minat peserta didik dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.
5. Memberikan pengalaman berharga untuk peserta didik. Kompetisi Ranking 1 ini juga akan memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam hal mengikuti kompetisi akademik yang dapat meningkatkan

rasa percaya diri mereka serta memberi mereka keterampilan yang berguna di masa depan.

Pelaksanaan kompetisi Ranking 1 di madrasah dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal penting, yaitu:

1. Persiapan materi dan soal. Materi yang akan diuji dalam kompetisi ini akan mencakup berbagai aspek, termasuk kosakata, tata bahasa, serta keterampilan bahasa Arab.
2. Fasilitator dan pengajar. Para guru di madrasah akan dilibatkan dalam penyusunan soal dan penilaian kompetisi. Mereka juga akan memberikan pembekalan kepada peserta didik agar siap menghadapi kompetisi.
3. Teknologi pendukung. Kompetisi ini akan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pelaksanaan dan penilaian. Aplikasi kuis atau platform pembelajaran online bisa digunakan untuk membuat soal yang menarik dan interaktif.
4. Evaluasi dan umpan balik. Setelah kompetisi, akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dan efektivitas kompetisi ini dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab mereka.

Kompetisi Ranking 1 menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Dengan meningkatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa peserta didik melalui metode yang menyenangkan dan kompetitif, program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan di madrasah. Selain itu, kompetisi ini juga bisa menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di semua tingkatan.

Masalah Pengabdian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di berbagai madrasah, ditemukan permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang berbasis permainan atau kompetisi. Salah satu sebabnya adalah keterbatasan media dan lokasi sekolah yang jauh dari keramaian.
2. Peserta didik belum terbiasa melaksanakan pembelajaran bahasa Arab secara mandiri melalui media permainan. Kecenderungan mereka saat ini hanya sekedar menggunakan buku ajar sebagai bahan dan media pembelajaran tanpa diselingi dengan aktivitas permainan.
3. Minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Tentunya dengan kurangnya aktivitas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran berdampak terhadap rendahnya minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Metode Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif melalui bernyanyi, bermain, dan bertanding, dengan kompetisi Ranking 1 sebagai inti kegiatan untuk meningkatkan partisipasi kolektif peserta didik

Pemecahan Masalah

Bentuk pemecahan masalah yang dilakukan adalah pemberian materi dan media pembelajaran (bendera hijau dan merah), pelaksanaan pembelajaran, menyanyi kosakata bahasa Arab, kompetisi Ranking 1 dan refleksi. Materi yang diberikan kepada peserta kegiatan pengabdian berdasarkan dari buku paket yang ada di sekolah.

Mekanisme Kompetisi Ranking Satu

1. Peserta diarahkan duduk di lokasi lomba dengan menundukkan pandangan.
2. Peserta menjawab dengan cara mengangkat bendera hijau (benar) atau merah (salah).
3. Peserta yang salah menjawab atau tidak dapat menjawab akan diminta untuk keluar dari lomba.

4. Kompetisi Ranking 1 terdiri dari 4 sesi:

Sesi I: semua peserta mengikuti sesi ini dan akan dipilih 2 peserta terbaik untuk masuk ke babak final.

Sesi II: semua peserta yang telah gugur pada sesi pertama diperbolehkan mengikuti sesi ini dan akan dipilih 2 peserta terbaik untuk masuk ke babak final.

Sesi III: semua peserta yang gugur pada sesi I dan II diperbolehkan mengikuti sesi ini dan akan dipilih 2 peserta terbaik untuk masuk ke babak final.

Sesi IV merupakan babak final. Peserta terbaik pada sesi I, II, dan III akan mengikuti sesi ini untuk menentukan 1 orang pemenang Ranking 1.

5. Peserta yang memperebutkan juara duduk melingkar dengan saling membelakangi.

6. Jenis soal pada sesi I sampai sesi III yaitu benar salah dan pada sesi IV ditambah dengan soal isian, praktik dan lain-lain.

Mekanisme pelaksanaan Ranking 1 dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga pelaksanaannya bersifat fleksibel dan adaptif. Penyesuaian mekanisme dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fasilitas sekolah, karakteristik dan jumlah peserta didik, serta keterbatasan waktu, tanpa menghilangkan nilai edukatif kompetisi.

Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Penulisan Sastra di SMP Negeri 7 Malang

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd.⁷
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

“Literasi dalam kegiatan penulisan kreatif sastra mendukung prestasi siswa tingkat SMP, pelatihan ini mengimplementasikan dalam penulisan puisi yang terintegrasi numerasi.”

Pada umumnya, kegiatan literasi sering dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Sementara kegiatan numerasi sering dikaitkan dengan kegiatan itu menghitung atau kegiatan yang berhubungan dengan angka. Membaca atau menulis sastra sering digunakan dalam kegiatan literasi sekolah. Sastra digunakan sebagai media ekspresi. Juga dalam puisi sebagai salah satu genrenya. Dikemukakan Azzahra (2022:40-43); Muntahzir (2017:212) susunannya puisi penuh makna. Unsur-unsur pembangunnya menentukan keindahannya. Penulisan puisi menentukan keindahannya dan beberapa di antaranya mengikuti pola, baik rima maupun jumlah suku kata (silaba) atau kata. Oleh karena itu literasi puisi dalam pembelajaran sebaiknya diintegrasikan dengan numerasi. Integrasi literasi numerasi itu tampak dalam tipografi puisi atau perwajahan yang menyangkut tata hubungan dan tata baris.

⁷ Penulis lahir di Malang, 6 Juli 1967, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, menyelesaikan studi S1 di IKIP Malang tahun 1991, menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Malang tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Universitas Negeri Malang 2009.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah salah satunya dituangkan dalam kompetensi dasar menulis puisi baru memperhatikan irama, rima, dan jumlah bait dan baris (Rahmayantis dan Nurlailiyah (2021:49). Menulis puisi berperan penting dalam pembelajaran dan ampuh dalam pendidikan (Oktaviana, dkk, 2019:5). Setiawi (2025) memberikan contoh literasi numerasi pada analisis puisi tradisional. Ia menunjukkan penghitungan terhadap struktur paralelisme yang simetris pada sastra tradisional Sumba Barat. Dalam kajiannya itu ditemukan struktur paralelisme simetris mendominasi baris-baris puisi adat, dengan pola a-b-c / a'-b'-c'. Pola-pola tersebut mencerminkan keteraturan berpikir masyarakat penuturnya.

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan menulis puisi di SMP Negeri 7 Malang, integrasi literasi numerasi dilatihkan pada beberapa puisi tradisional Nusantara, di antaranya syair (puisi 4 baris bersajak a-a-a-a, dengan pola simetris setiap barisnya antara 4-8 kata, kadang dilagukan), pantun (puisi 4 baris bersajak a-b-a-b dua baris pertama sampiran, dua baris berikutnya isi, tiap baris antara 8 s.d 12 suku kata dan di Jawa di sebut *parian*), gurindam (puisi tradisional Melayu yang terdiri atas 1 baris sebab, dan 1 baris akibat, puisi ini bersifat dedaktis, biasanya digunakan untuk memberikan nasihat), karmina (pantun 2 baris atau disebut pantun kilat, disebut juga pantun 2 serangkai, di Jawa disebut *parian tunggal*) dan talibun (pantun panjang lebih dari 4 baris atau biasanya 6 baris).

Sebagai kegiatan awal, peserta diperkenalkan puisi-puisi modern yang masih berpola sehingga ditemukan penghitungan jumlah baris per bait dan jumlah suku kata per baris yang menjadi pola puisi tersebut. Puisi-puisi modern tersebut di antaranya distikon (puisi 2 baris), terzina (puisi 3 baris), kuatrin (puisi 4 baris, kuatrin biasanya memiliki pola rima yang jelas, seperti a-b-a-b, a-a-b-b, atau a-b-b-a), kuin atau *quint, quintet* (puisi 5 baris, Pola rima pada *quin* bisa bervariasi, seperti a-b-a-b-c atau a-a-b-c-c, puisi ini mirip dengan pola yang dibuat dalam

teras puisi, biasanya digunakan penyair untuk menyampaikan pesan singkat), sekstet (puisi 6 baris, pola rima yang umum digunakan antara lain a-b-c-a-b-c atau a-b-c-b-c-a); septime (puisi 7 baris), dan oktava (puisi 8 baris, serta soneta (puisi berasal dari Italia dengan pola baris dan sajak tertentu, pola rima yang khas untuk oktava soneta Italia adalah a-b-b-a-a-b-b-a,) (Ibrahim dan Saksomo, 1987).

Soneta adalah bentuk puisi klasik yang kini juga menjadi bagian dari pembelajaran puisi baru dengan beberapa variasi modern. Secara tradisional, soneta terdiri dari 14 baris yang dibagi menjadi dua bagian: oktav (8 baris pertama) dan sekstet (6 baris terakhir) pada soneta Italia, atau 3 kuartain dan 1 *distih* pada soneta Inggris. Mereka juga diperkenalkan pola puisi yang banyak disukai untuk diproduksi akhir-akhir ini, yaitu putibar atau puisi 3 baris semacam stanza, dan putiba puisi 3 bait dengan jumlah baris bebas.

Pembelajaran bentuk-bentuk puisi seperti distikon, terzina, dan soneta memberikan manfaat besar bagi peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan kreatif dan ekspresif, mereka juga belajar tentang struktur bahasa, irama, dan cara menyampaikan pesan secara efektif. Setiap bentuk memiliki karakteristik unik yang melatih kemampuan berpikir berbeda, distikon melatih ketepatan, terzina melatih pengaturan alur, dan soneta melatih kedalaman pemikiran.

Pada kegiatan pelatihan menulis, peserta berlatih mengenali puisi-puisi berpola yang berasal dari Jepang. Dalam pelatihan tersebut peserta belajar menghitung jumlah baris dan suku kata pada *haiku* (puisi 3 baris berpola 5-7-5 suku kata dengan kigo dan kireji), *senryu* (puisi 3 baris lebih bebas dan berpola 5-7-5 suku kata), dan *tanka* (puisi 5 baris berpola 5-7-5-7-5 suku kata totalnya 31 suku kata, *tanka* berakar pada awal abad ke-8 dan bertujuan untuk membangkitkan gambaran yang jelas, emosi, dan refleksi tanpa memerlukan rima. Ini adalah bentuk *waka* atau puisi lirik yang sangat bergambar dan sering digunakan untuk pertukaran dan komunikasi antara anggota istana Jepang, terutama para kekasih).

Asal-usul dan struktur tradisional pada *haiku* tradisional Jepang terdiri dari tiga frasa yang tersusun dalam pola 17 *morae* (bunyi suku kata Jepang) dengan struktur 5-7-5. *Morae* berbeda dengan suku kata dalam bahasa Inggris, tetapi dalam terjemahan dan adaptasi bahasa Inggris, pola 5-7-5 suku kata sering digunakan. *Haiku* secara tradisional berfokus pada alam, musim (*kigo*), dan penciptaan gambaran yang kuat. Puisi ini menekankan kesederhanaan, intensitas, dan ekspresi langsung. Perbedaan dengan *Haiku*: perbedaan utama terletak pada fokusnya. *Haiku* berhubungan dengan alam, sementara *senryu* berpusat pada sifat manusia atau kondisi manusia. *Senryu* seringkali bersifat sinis, satir, atau humoristik, serta tidak memerlukan referensi musiman atau penjajaran gambar.

Kemudian mereka mencoba menulis setelah mengenali polanya, serta mampu menentukan *kigo* dan *kireji* yang disyaratkan pada penulisan *haiku*. Pada pelatihan menulis *haiku* atau *senryu*, peserta cukup membuat lituli, yakni puisi hasil penyederhanaan kedua genre itu sebagai akronim dari 5-7-5. Mereka mendapatkan tantangan menulis lituli antara 1 s.d 5 menit. Dengan teknik cepat-cepatan, peserta dapat menyelesaikan menulis sebuah *lituli* rata-rata 3 menit. Menurut guru-guru pengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Malang tersebut berlatih menulis lituli membuat siswa lebih bergairah. Puisi-puisi berpola numeratif dipandang lebih mudah dikerjakan, mudah dipelajari dan lebih praktis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut dalam mengintegrasikan membaca dan menulis puisi atau berliterasi sastra dengan sekaligus bernumerasi. Seperti halnya, kegiatan yang dipraktikkan di SMP Negeri 7 Malang. Dalam kegiatan itu, siswa diintegrasikan dalam belajar sastra dan belajar bernyanyi. Dengan mengenal tangga nada, irama, warna suara, intonasi dan berlatih mengukur tinggi rendahnya suara, temponya, atau unsur musikalitas dan aransemen lagu, siswa telah belajar mengintegrasikan literasi dan numerasi. Pembelajaran integratif yang mudah dilakukan bisa melagukan syair dan pantun, atau musikalisasi puisi. Di

awal pembelajaran, siswa bisa diintegrasikan dengan menyimak genre puisi Melayu yang dilagukan, misalnya genre masnawi, zapin, atau rubai. Dari sisi tradisional atau dalam kaitannya dengan sastra daerah Nusantara pengintegrasian literasi numerasi dapat dipelajari pada tembang untuk sastra Jawa, misalnya pada genre *tembang macapat* karena pada tembang macapat mengenal *guru lagu* (pola persajakan untuk sajak akhir), *guru wilangan* (jumlah suku kata perbaris), dan *guru gatra* (jumlah baris perbait). Pola tidak jauh berbeda pada puisi Jawa Kuno genre *kakawin* dan tembang pada genre Jawa Tengahan berupa *kidung*, termasuk pada *sekar ageng*, *suluk*, *sendon* dan *tembang dolanan*. Pola-pola bernumersi termasuk dalam genre puisi tradisional yang berkembang di Madura, Sunda, dan Bali misalnya pada *gending rare*.

Integrasi literasi numerasi dalam praktik bersastra akan memberikan peluang integrasi ke dalam kurikulum lokal. Misalnya, menjadikan pantun, syair, dan puisi jenis tembang seperti *Pucung*, *Durma*, *Kinanthi*, *Gambuh*, *Sinom*, *Asmaradana*, *Megatruh*, *Dandanggula*, dan *Mijil*. Pengintegrasian itu bisa melalui pendekatan etnomatematika. Sebuah pendekatan yang mengaitkan pola berulang dan struktur simetris dengan konsep matematika. Sekaligus integrasi literasi dan numerasi menjadi penguatan literasi budaya dengan menjadikan teks-teks adat sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra. Tidak hanya itu, dapat juga pengintegrasian dilakukan dengan mengenalkan pola-pola puisi seperti puisi-puisi tradisional Jepang, di antaranya *choka*, *katauta*, dan *renga*.

Penutup

Pelatihan menulis puisi di SMP Negeri 7 Malang ini membuktikan bahwa numerasi adalah alat bantu yang efektif dalam literasi. Dengan adanya batasan angka (pola baris perbait, suku kata perbaris), siswa justru lebih kreatif dalam memilih diksi (pilihan kata) agar pas dengan pola yang ditentukan. Selanjutnya, disarankan agar metode Menulis Puisi Berpola ini diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 7 Malang untuk membantu siswa yang kesulitan memulai menulis

dari kertas kosong. Memahami bentuk-bentuk puisi dengan pola numerik ini tidak hanya memperkaya apresiator terhadap sastra dan untuk melatih ketelitian dan kreativitas dalam berekspresi.

Daftar Pustaka

- Azzahra, Azizah Aulia.2022. Analisis Struktur puisi sendiri Karya Abdul Hadi W.M. *jurnal pendidikan humaniora*. Volume 1 Nomor 3 September 2022
- Muntahzir.2017. Struktur fisik dan struktur batin pada puisi Tuhan Aku cinta padamu karya WS Rendra *Jurnal Pesona*. Volume 3 No.2 (2017).208-233
- Setiawi, Agustina Purnami.2025. Tradisi Terhitung: Kajian Kuantitatif terhadap Struktur Sastra Adat Sumba Barat Daya dalam *Telaah kritis pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membangun literasi generasi emas 2045* (Adi Wijayanto, Ed.).Tulungagung: Akademia Pustaka
- Oktaviana, Eva; Krisnaji B.Y; Maria Ulva.2019. *Pengajaran Menulis Puisi Menggunakan Picture an Picture*. Cijantung:STKIP Kusuma Negara Publishing
- Ibrahim, A.S, dan Saksomo, D.1987.*Kesusastraan Indonesia, Sajian Latih Ajar Mandiri*.Surabaya: Penerbit Usaha Nasional

Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Penyuluhan Kesantunan Berbahasa di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru

*Dr. Musyawir, S.Pd., M.Pd.⁸
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Iqra
Buru, Maluku*

“Membangun karakter siswa SMP Negeri 1 Kabupaten Buru yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari.”

Pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kedalaman moral. Hal ini menjadi krusial untuk membentengi remaja dari dampak negatif globalisasi, seperti pudarnya etika berkomunikasi (bahasa kasar dan kurangnya rasa hormat) di lingkungan sekolah. Sesuai UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, siswa diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, mandiri, dan mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibangun melalui pemahaman

⁸ Penulis lahir di Boki, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, 28 Agustus 1991 dan merupakan Dosen Tetap di Universitas Iqra Buru, FKIP pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sejak tahun 2018. Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Muhammadiyah Sidrap tahun 2013, Program Magister (S-2) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2017, dan Program Doktor (S-3) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2025. Surel: musyawir.rs@gmail.com

tentang baik dan buruk, rasa empati, serta tindakan nyata dalam berbuat baik. Pemerintah juga menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Salah satu wujud karakter tersebut adalah kesantunan berbahasa, karena cara berbicara menunjukkan sikap menghargai orang lain. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membiasakan siswa berkomunikasi dengan sopan sesuai norma budaya. Menurut Leech (dalam Musyawir, 2019), kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui enam prinsip, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya bersikap menghargai, rendah hati, tidak merendahkan orang lain, serta menunjukkan kepedulian dalam berinteraksi. Siswa SMP masih dalam masa mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh bahasa media sosial yang kurang sopan. Karena itu, penyuluhan ini bertujuan membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun dan beretika. Sekolah dijadikan tempat latihan tata krama berkomunikasi sebelum mereka terjun ke masyarakat. Kegiatan ini juga mengangkat kearifan lokal “Bupolo” dengan membiasakan sapaan hormat seperti “Kaka”, “Abang”, atau istilah lokal lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian ini bertujuan mengukur pemahaman dan praktik kesantunan berbahasa siswa di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru, sekaligus menemukan metode penyuluhan karakter yang paling efektif. Melalui kegiatan ini, siswa disadarkan bahwa cara berkomunikasi adalah cermin kualitas pribadi, sehingga mereka dilatih menerapkan etika dasar—seperti menyapa, meminta tolong, dan berterima kasih—untuk menciptakan budaya sekolah yang harmonis. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kecerdasan emosional siswa, terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, serta lahirnya generasi muda yang sopan dan beradab di tengah masyarakat.

Pembahasan

Sosialisasi

1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Prosedur kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap utama:

a. Tahap Observasi dan Analisis Tim melakukan pengamatan langsung di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru untuk menganalisis cara siswa berkomunikasi. Berdasarkan temuan mengenai pola kesantunan berbahasa di sekolah tersebut, tim menetapkan perlunya tindakan berupa penyuluhan.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pelatihan

Persiapan: Menyusun materi yang meliputi konsep kesantunan, konteks tutur, serta contoh nyata penerapan dan pelanggarannya.

Penyuluhan: Memberikan pemahaman mendalam kepada siswa bahwa kesantunan berbahasa adalah karakter wajib yang harus dimiliki dalam interaksi sehari-hari.

2. Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi dan persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan ke sesi pelatihan yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, siswa diberikan pemahaman materi melalui presentasi mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Kedua, dilakukan sesi diskusi interaktif untuk mendalami materi tersebut. Terakhir, kegiatan ditutup dengan latihan praktis agar siswa dapat langsung menerapkan tata cara berbahasa yang santun dalam berkomunikasi.

3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam kegiatan PkM ini dapat dilakukan dengan menggunakan *power point* pada penyampaian materi dalam pelatihan. Selanjutnya,

penerapan teknologi juga dapat berupa penayangan video-video edukatif terkait kesantunan berbahasa. Video-video edukatif dapat ditampilkan melalui infokus yang disediakan oleh mitra.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Tim melakukan pendampingan dengan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam etika berbicara melalui pembahasan kasus nyata dan latihan komunikasi yang benar. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pengamatan selama proses berlangsung serta penyebaran angket untuk melihat perubahan perilaku siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 20 November 2025 di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru, Desa Namlea, dan mendapat antusiasme tinggi dari siswa. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi pendidikan karakter, dilanjutkan interaksi bersama mahasiswa, serta diskusi dan tanya jawab tentang masalah komunikasi di sekolah. Kegiatan ditutup dengan pengisian angket sebagai evaluasi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (75%) sudah memahami karakter yang baik dan telah menerapkannya, sementara 25% lainnya masih membutuhkan penjelasan tambahan. Penyuluhan ini juga menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa dalam membentuk karakter siswa. Walaupun sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam berkomunikasi, masih ditemukan kebiasaan ejekan dan candaan kasar yang berpotensi menjadi perundungan verbal. Karena itu, siswa diberikan pemahaman tentang dampak perundungan dan dilatih untuk membiasakan diri berbicara lebih sopan serta saling menghargai.

Kesimpulan

Program pengabdian di SMP Negeri 1 Kabupaten Buru sukses meningkatkan kesadaran siswa bahwa bahasa adalah cermin karakter. Capaian ini dibuktikan dengan 85,9% siswa

yang kini mulai meninggalkan candaan kasar demi mencegah perundungan verbal. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan kearifan lokal "Bupolo" dan penggunaan sapaan khas daerah yang membuat materi lebih relevan bagi siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan bermartabat, sejalan dengan target Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Daftar Pustaka

Lickona, T. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (Diakses, 2 Januari 2026).

Musyawir. 2019. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*: <https://totobuang.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/104/85> (Diakses, 3 Januari 2026).

Musyawir & Julkarnain. 2023. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA GURU DI SD NEGERI 1 NAMLEA KABUPATEN BURU (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK), <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8390> (Diakses, 3 Januari 2026).

Nurya, Sintia, Darmiany, and Heri Hadi Saputra. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal Di SD Anak Saleh Kota Malang." 5(2). <https://eprints.umm.ac.id/46208/1/PENDAHULUAN.pdf>. (Diakses, 28 Desember 2025).

Rahmad, Ilmi Noor, dkk. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Berbakti: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat 2(1): 67–75. (Diakses, 27 Desember 2025).

Rakhmah, Diyan Nur. 2021. “Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?”

<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>. (Diakses, 27 Desember 2025).

Wahab, Jamal. 2022. “Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter.” *Inspiratif Pendidikan* 11(2): 351–62. (Diakses, 17 Desember 2025).

***'I speak Bahasa a little':* suatu Pemahaman Keliru**

Dra. Sri Wahyuni, MA, MA TESOL, PhD⁹
Universitas Gajayana Malang

“Meniru cara berbicara penutur asli Bahasa Inggris janganlah membabi buta.”

Salah satu strategi untuk mencapai keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang *near-native* (mirip dengan penutur asli), khususnya bagi pembelajar Bahasa Inggris dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL) – Bahasa Inggris sebagai bahasa asing – adalah dengan meniru berbicaranya penutur asli Bahasa Inggris. Yang dapat ditiru mencakup pengucapan, pilihan kata, tata bahasa, penggunaan ekspresi wajah atau *gesture* saat berbicara, dan pilihan ragam bahasanya. Hasil dari aktivitas ‘meniru’ ini adalah kualitas berbicara yang terdengar alami, mudah difahami pendengar (khususnya penutur asli Bahasa Inggris), dan tidak sarat dengan aksen Bahasa Ibu si pembicara.

Meskipun strategi meniru berbicaranya penutur asli Bahasa Inggris sangat disarankan bagi pembelajar Bahasa Inggris, ada beberapa hal yang harus dicermati selama proses meniru tersebut sehingga si pembelajar terhindar dari penggunaan Bahasa Inggris yang salah, aneh, atau kurang tepat. Dua diantaranya akan dibahas di sini. Hal pertama yang harus

⁹ Penulis lahir di Rembang, 05 September 1969; merupakan dosen di Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Gajayana Malang; menyelesaikan studi S1 Bahasa Inggris di Universitas Diponegoro tahun 1992; menyelesaikan S2 Linguistics di Australian National University tahun 2001; menyelesaikan S2 TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages) di University of Canberra tahun 2004; dan menyelesaikan S3 Education di University of Canberra tahun 2013.

dicermati adalah pilihan kata yang digunakan penutur asli Bahasa Inggris, khususnya kata pinjaman atau kata non-asli Bahasa Inggris. Contoh kata pinjaman yang sering digunakan penutur asli Bahasa Inggris adalah 'bahasa'. Contoh kalimat dengan kata ini yang sering terdengar dalam kehidupan nyata adalah *I speak Bahasa a little* (Saya dapat berbicara bahasa sedikit) dengan maksud "Saya dapat berbicara Bahasa Indonesia sedikit".

Bila dirunut asal-muasal munculnya kalimat di atas adalah bahwa kebanyakan penutur asli Bahasa Inggris mengira kata 'bahasa' merupakan nama dari bahasa nasional negara Indonesia; seperti halnya Tagalog sebagai bahasa nasional negara Filipina. Sesuai dengan pemahaman tersebut, mereka meyakini bahwa kalimat "*I speak Bahasa a little*" sama gramatikal dan semantikalnya dengan "*I speak Tagalog a little*". Mereka tidak menyadari bahwa 'Bahasa' bukanlah nama bahasa nasional negara Indonesia. Nama yang benar adalah 'Bahasa Indonesia'. Kata 'bahasa' sendiri memiliki makna *language* di dalam Bahasa Inggris. Jadi, "*I speak Bahasa a little*" mengandung makna yang sama dengan "*I speak a language a little*", dimana kalimat ini secara semantik menjadi sangat aneh. Kalimat yang benar harusnya adalah "*I speak Bahasa Indonesia a little*" - (Saya dapat berbicara Bahasa Indonesia sedikit). Jadi, sumber keanehan kalimat ini adalah kekeliruan si penutur asli Bahasa Inggris dalam memahami konsep nama bahasa nasional Indonesia dan makna leksikal kata 'bahasa'.

Sekedar tambahan bukti bahwa kata 'bahasa' disalah tafsirkan sebagai nama bahasa nasional Indonesia adalah adanya 'koreksi otomatis' yang diberikan *Microsoft Word* setiap kali kata 'bahasa' diketik mulai dengan huruf kecil. Kata itu akan secara otomatis selalu dikoreksi dengan menggunakan huruf besar pada awal kata karena diasumsikan, sesuai dengan kaidah Bahasa Inggris, nama bahasa harus diawali dengan huruf besar. Sebagai contoh adalah *English, German, Tagalog, 'Bahasa'*, dan lain sebagainya. *Microsoft Word* terbukti tidak tahu bahwa 'Bahasa' bukan nama bahasa nasional Indonesia, dan kata

'bahasa' bermakna leksikal *language*.

Kembali kepada aktivitas 'meniru' berbicaranya penutur asli Bahasa Inggris, dewasa ini sering ditemukan adanya pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia yang menggunakan kalimat seperti "*John speaks Bahasa fluently*" baik secara lisan maupun tertulis dengan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, tanpa terlihat adanya rasa bersalah telah membuat kalimat 'aneh'. Kepercayaan diri ini mungkin muncul karena mereka mengucapkan kalimat yang sama dengan yang diucapkan penutur asli Bahasa Inggris dan mungkin mereka mengira semua penutur asli Bahasa Inggris selalu benar dalam berbicara Bahasa Inggris. Sudah selayaknya para pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia tidak membabi buta membeo semua yang diucapkan penutur asli Bahasa Inggris karena mereka faham betul bahwa 'bahasa' bukan nama bahasa nasional Indonesia; dan 'bahasa' arti leksikalnya adalah *language*. Mereka seharusnya menggunakan *common sense* saat melakukan aktivitas meniru. Mereka bahkan seharusnya memberi penjelasan atau koreksi kepada penutur asli Bahasa Inggris terkait pemahaman keliru ini sehingga mereka berhenti membuat kalimat aneh ini. Satu opsi yang lebih aman adalah menggunakan kata *Indonesian* - *I speak Indonesian a little* - untuk maksud yang sama.

Berikut adalah satu contoh kutipan kalimat berbahasa Inggris yang ditulis seorang penutur asli Bahasa Indonesia pembelajar Bahasa Inggris terkait penggunaan kata 'Bahasa' dengan maksud 'Bahasa Indonesia' yang menurut pengakuannya merupakan hasil meniru cara berbicaranya penutur asli Bahasa Inggris di lingkungan kerja dan pergaulannya. Kutipan ini adalah bagian dari tulisan panjang dalam Bahasa Inggris yang dipajang di akun Facebooknya. Meskipun kutipan ini berupa teks tertulis, tetapi tidak terlalu melenceng dari aktivitas 'meniru cara berbicara' penutur asli Bahasa Inggris karena gaya penyampaian tulisannya menggunakan gaya 'berkomunikasi lisan kepada pembaca'.

*“... I do write in **Bahasa** but i think i can better express my feelings in English so I might be writing in both but probably more in English. ...”*

(... Aku juga menulis dalam **Bahasa**, tapi aku pikir aku lebih dapat mengungkapkan perasaanku dalam Bahasa Inggris jadi aku mungkin akan menulis dalam kedua bahasa ini tapi mungkin akan lebih banyak dalam Bahasa Inggris. ...).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebagian pembelajar Bahasa Inggris meniru cara berbicara penutur asli Bahasa Inggris tanpa melakukan penyaringan atau analisa lanjut mengenai benar/ salah atau wajar/ anehnya kalimat yang dihasilkan karena mungkin terdorong pada prinsip semua penutur asli Bahasa Inggris selalu benar dalam berbicara bahasanya. Terkait gaya komunikasi lisan pada kutipan di atas terbukti dengan diabaikannya kaidah penggunaan bahasa tulis, misalnya kata ‘I’ yang ditulis dengan huruf kecil, dan penggunaan tanda baca, misalnya tanda koma, yang sama sekali tidak difungsikan.

Hal kedua yang harus dicermati pembelajar Bahasa Inggris saat meniru berbicaranya penutur asli Bahasa Inggris adalah pilihan ragam bahasa yang harusnya sesuai dengan latar belakang usia, pendidikan, profesi si pembelajar dan juga konteks kapan dan di mana ragam tersebut digunakan. Dari sudut pandang usia, misalnya, tidaklah dianjurkan bagi penutur Bahasa Indonesia berusia 41 tahun untuk meniru cara berbicaranya kelompok usia remaja penutur asli Bahasa Inggris. Hal ini bisa saja terjadi bila aktivitas menirunya didasarkan pada prinsip ‘membabi buta’ atau menggunakan model berbicaranya tokoh film (bukan manusia sebenarnya dalam interaksi berbahasa langsung di dunia nyata). Kurangnya pengetahuan akan adanya banyak ragam dalam Bahasa Inggris juga memungkinkan pembelajar meniru ragam yang dia pikir terdengar keren tanpa pertimbangan yang lebih bijaksana.

Sebuah kutipan Bahasa Inggris yang dipasang pada akun media sosial Facebook yang sama dengan kutipan untuk contoh kasus pertama di atas sangat cocok dengan pembahasan ragam bahasa. Penulis teks ini mengaku berusia menginjak 41 tahun dengan latar belakang pendidikan tersier bidang Bahasa dan Sastra Inggris, dan berprofesi sebagai penulis karya bergenre *creative writing*.

*“The reason why i suddenly wrote such a long post in my facebook page is because i **kind of** losing myself a bit; ... I rarely check my facebook page but I **kind of** avoiding IG now ... Life has been **kind of** like a maze for me and I got lost few times.”*

(Alasan kenapa aku tiba-tiba nulis postingan panjang di halaman facebookku adalah karena aku **semacam** sedikit kehilangan diriku sendiri; ... Aku jarang mengecek halaman facebookku tapi aku **semacam** menghindari IG sekarang. ... Hidup telah **semacam** seperti sebuah labirin bagiku dan aku tersesat beberapa kali”.

Kutipan ini merupakan ragam Bahasa Inggris tidak baku yang digunakan kalangan remaja penutur asli Bahasa Inggris dengan ditandai adanya repetisi *filler* yang terlalu tinggi dalam konteks berbicara berdurasi pendek. *Filler* (pengisi kekosongan) yang muncul di sini adalah *kind of* yang sebenarnya sangat sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara tepat. Secara leksikal dapat diterjemahkan menjadi ‘semacam’, tetapi dari sudut pandang fungsinya sebagai pengisi kekosongan (biasanya karena pembicara harus berpikir kata apa yang akan diucapkan), kata ini mirip dengan ungkapan-ungkapan seperti, dalam Bahasa Indonesia, ‘apa ya’, ‘anu’, ‘eee’, dan lain sebagainya. Fenomena ini terjadi di dunia nyata karena pada dasarnya para remaja belum dapat mengelola alur berfikirnya sehingga kalimat-kalimatnya tidak tersusun dengan runtut. Mereka juga cenderung untuk tidak berfikir cepat sebelum berbicara, dan akibatnya pada saat berbicara mereka banyak berhenti untuk berfikir. Saat-saat berfikir ini, mulutnya mengucapkan *filler* untuk mengisi kekosongan. Berbeda dengan orang dewasa berpendidikan, mereka cenderung berfikir cepat

sebelum berbicara, sehingga kalimat-kalimatnya meluncur dengan runtut tanpa terganggu oleh jeda-jeda.

Satu *filler* lain yang sangat sering digunakan oleh kalangan remaja penutur asli Bahasa Inggris adalah kata *like* yang tentu saja maknanya bukan 'suka' atau 'seperti'. Fungsi penggunaannya di dalam kalimat-kalimatnya adalah untuk mengganti/ mengisi jeda. Contoh kalimat penuh dengan *like* yang mungkin terdengar di dunia nyata adalah, "*I think like learning a language is like you know requiring like a lot of ...*". Ragam semacam ini tidaklah disarankan untuk ditiru.

Terkait dengan aktivitas meniru ragam bahasa yang digunakan penutur asli Bahasa Inggris, pembelajar dapat saja salah memilih model yang harus ditiru. Dalam contoh kasus ini, si pembelajar Bahasa Inggris sudah berusia 41 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan tersier, namun gaya berbicaranya seperti gaya kalangan remaja belasan tahun yang pendidikannya baru mencapai tingkat menengah. Konsekuensinya adalah Bahasa Inggrisnya terasa tidak tepat karena ragam yang digunakan tidak sesuai dengan umur dan latar belakang pendidikannya.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris disarankan untuk meniru cara berbicara penutur asli Bahasa Inggris dalam upaya mencapai keterampilan penggunaan bahasa yang *near-native*, tetapi dalam proses meniru ini, si pembelajar harus tetap menggunakan nalarnya, dan juga berhati-hati menentukan ragam bahasa yang akan ditirunya. Meniru secara membabi buta akan berdampak buruk pada kualitas Bahasa Inggrisnya.

Peningkatan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa

*Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I.¹⁰
IAIN Metro Lampung*

“Workshop penulisan ilmiah berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah melalui integrasi teknologi digital. Program ini menggabungkan praktik langsung dengan pendampingan intensif untuk mengatasi hambatan teknis mahasiswa dalam pencarian referensi serta pengelolaan sitasi.”

Tantangan dan Urgensi Penulisan Ilmiah di Perguruan Tinggi

Keterampilan menulis akademik merupakan kompetensi fundamental bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan berintegritas (Ridho & Damanik, 2023). Namun, pada realitanya, banyak mahasiswa mengalami hambatan serius dalam menyusun karya ilmiah, mulai dari kesulitan merumuskan masalah hingga kurangnya pemahaman teknis mengenai publikasi jurnal. Penulisan akademik memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif mahasiswa. Menurut (Juniarti, 2019) menulis akademik dapat mempertajam daya imajinasi, meningkatkan penguasaan bahasa, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui penciptaan karya orisinal. Masalah utama yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan dalam mengidentifikasi *research gap* atau celah penelitian, yang merupakan inti dari orisinalitas

¹⁰ Penulis lahir di Yogyakarta, 18 September 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menyelesaikan studi S1 di Instiper Yogyakarta tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2011.

sebuah karya.

Perguruan tinggi di Indonesia telah banyak menyelenggarakan pelatihan penulisan jurnal sebagai respons terhadap rendahnya kebiasaan menulis ilmiah mahasiswa, sehingga inisiatif semacam *workshop* ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kapabilitas penelitian mahasiswa (Rohimah et al., 2023). Selain daripada pelatihan penulisan, juga perlu adanya tindakan lanjut naskah dari yang sudah ditulis sehingga memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan. Maka, perlu ada juga pelatihan *submit* (mengajukan) naskah tersebut agar mendapat penilaian layak dari ahli. Menilik dari penelitian (Novelty et al., 2025), bahwa praktik pelatihan yang memasukkan simulasi *upload* atau *submit* ke *Open Journal Systems (OJS)* dilaporkan meningkatkan kesiapan penulis pemula untuk proses publikasi daring, sehingga unsur praktikum publikasi merupakan komponen penting dalam *workshop* penulisan

Selain kendala substansi, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam penguasaan perangkat lunak pendukung akademik. Pengelolaan referensi secara manual sering kali menyebabkan ketidakkonsistenan sitasi dan meningkatkan risiko plagiarisme yang tidak disengaja. Di UIN Jurai Siwo Metro, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun latar belakang (90%), menggunakan aplikasi Mendeley (70%), dan melakukan pencarian referensi yang relevan (70%). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi berupa pelatihan yang terstruktur, praktis, dan aplikatif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut.

Implementasi Strategis Melalui Workshop dan Pendampingan Intensif

Untuk mengatasi hambatan tersebut, FORDIMA UIN Jurai Siwo Metro Lampung menyelenggarakan *Workshop* Penulisan Jurnal Ilmiah yang mengintegrasikan aspek teoretis dan teknis. Strategi utama yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan demonstrasi langsung (*live demonstration*) dan praktik intensif. Peserta tidak hanya mendengarkan materi,

tetapi langsung mempraktikkan cara mencari referensi menggunakan *Publish or Perish*, mengelola sitasi dengan Mendeley, dan memeriksa tingkat kesamaan teks melalui Turnitin. Pelatihan ini berfokus pada tiga tahapan krusial:

- **Tahap Pra-Penulisan:** Fokus pada penemuan ide penelitian melalui pemetaan literatur dan identifikasi *novelty*.
- **Tahap Konstruksi:** Peserta dibimbing menyusun struktur artikel jurnal yang standar, mulai dari abstrak yang efektif hingga pembahasan yang mendalam.
- **Tahap Finalisasi:** Penggunaan alat bantu untuk memastikan integritas akademik dan kesesuaian format selingkung jurnal sasaran.

Keberhasilan model ini terletak pada pendampingan personal yang diberikan selama sesi praktik. Instruksi yang diberikan secara bertahap memungkinkan peserta untuk segera memperbaiki kesalahan teknis dalam penulisan mereka. Selain itu, program ini tidak berhenti pada saat workshop selesai, melainkan dilanjutkan dengan program pendampingan pasca-pelatihan selama tiga bulan untuk memastikan artikel mahasiswa benar-benar siap dikirim ke jurnal ilmiah.

Dampak Terhadap Kompetensi dan Budaya Menulis Mahasiswa

Implementasi workshop ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknis mahasiswa. Kesulitan dalam menyusun *gap* penelitian dan penggunaan aplikasi Mendeley mengalami penurunan drastis setelah pelatihan. Mahasiswa mulai memahami bahwa menulis akademik bukan sekadar menyusun kalimat, melainkan sebuah proses logis yang didukung oleh data referensi yang kuat dan pengelolaan yang sistematis.

Peningkatan keterampilan ini juga berdampak pada kualitas karya yang dihasilkan. Dengan penguasaan Mendeley, kesalahan sitasi dapat diminimalisir, sementara penggunaan

Turnitin memberikan kesadaran lebih dini mengenai pentingnya parafrase untuk menghindari plagiarisme. Lebih jauh lagi, workshop ini berhasil menumbuhkan budaya menulis di lingkungan kampus, di mana mahasiswa tidak lagi melihat publikasi jurnal sebagai beban administratif, melainkan sebagai sarana kontribusi intelektual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara penguasaan substansi materi dan kemahiran menggunakan aplikasi pendukung adalah kunci utama dalam peningkatan kualitas tulisan akademik. Model pelatihan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan terbukti jauh lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian teori di dalam kelas formal.

Daftar Pustaka

- Ridho, M., & Damanik, A. (2023). Mengungkap Esensi Keterampilan Menulis : Manfaat Besar bagi Mahasiswa Mengungkap Esensi Keterampilan Menulis : Manfaat Besar bagi Mahasiswa. December.https://www.researchgate.net/publication/376553216_Mengungkap_Esensi_Keterampilan_Menulis_Manfaat_Besar_bagi_Mahasiswa
- Juniarti, Y. (2019). Pentingnya Keterampilan Menulis Akademik Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 185–189.<https://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/viewFile/1593/994>
- Rohimah, A., Saputra, R., Sulisty, S., Naim, A., & Fadhillah, N. (2023). Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah untuk Mahasiswa Unimar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(3), 172–175.
- Novelty, N., Erpidawati, E., M, Y., Efendi, F., & Ilyas, R. (2025). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Teknik Submite ke Jurnal Open Journal System (OSJ) bagi Mahasiswa. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 9–16.

Easy and Enjoyable English Learning For Junior High School Students Based at the Mosque

Dr. Umi Yawisah, M. Hum.¹¹
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

“Joyful, community-based learning builds language skills, confidence, and character more effectively than rigid classroom instruction.”

English is an essential skill that students are expected to grasp inside the technology of globalization. English proficiency not only supports academic achievement but also provides broader opportunities in education and future careers. However, many junior high school students continue to experience difficulties in getting to know English, especially in vocabulary acquisition, pronunciation, and confidence in communication.

Numerous elements make a contribution to those challenges, including limited instructional time at school, the use of less varied teaching methods, and the lack of supportive environments for language practice. As a result, students frequently have restricted possibilities to actively use English in meaningful and exciting contexts. Consequently, alternative learning initiatives through more flexible and contextual non-formal education are required to address those barriers. The mosque, as a center for religious and social activities, has

¹¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, FTIK Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Pendidikan S1 dari Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, S2 dari Prodi linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta, dan S3 Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

significant potential to be utilized as a non-formal learning space. In addition to being easily accessible to the surrounding community, the mosque plays an important role in fostering moral values and character development among students. Integrating educational activities into the mosque environment allows learning to take place in a familiar, supportive, and value-oriented setting.

Based on these considerations, this community service program focuses on providing easy and enjoyable English learning for Junior High School students in a mosque-based setting as an integration of language education and religious character development. The program was implemented at Al Wustho Mosque, Lampung, and has been implemented four times in October 2025, namely on the 5th, 12th, 19th, and 26th. This program involved several Junior High School students from the area around the mosque.

The objectives of this community service activity are as follows:

1. To enhance students' basic English skills, particularly vocabulary mastery and simple conversational ability.
2. To enhance students' motivation and self-confidence in using English.
3. To optimize the function of the mosque as a center for non-formal, educational

The expected benefits of this activity include:

1. For students, the program facilitates the improvement of English skills through exciting and meaningful learning activities.
2. For the community, the program strengthens the role of the mosque as a center for education and youth empowerment.
3. For the community service team, the program provides an opportunity to apply academic knowledge and contribute directly to society.

This community service activity was implemented by emphasizing the principles of easy and enjoyable learning (*fun learning*). A communicative and participatory learning approach was employed, encouraging students to actively engage in all learning activities.

The preparation stage involved an initial observation to identify students' needs, interests, and English proficiency levels. Learning materials were then developed using simple and contextual English topics, such as daily vocabulary and basic expressions. Coordination with mosque administrators and parents was also conducted to arrange the schedule and technical aspects of the program.

Learning activities were carried out in the mosque environment in a relaxed yet structured atmosphere. Each session lasted approximately 60–90 minutes and began with ice-breaking activities to enhance students' motivation and readiness to learn.

The instructional methods applied included:

1. *Educational Games*: Language games, such as word guessing, matching words, and vocabulary-based games, were used to introduce new vocabulary in an enjoyable manner.
2. *Role Play*: Students practiced simple conversations through simulations of everyday situations, including self-introduction, school-related activities, and activities conducted in the mosque.
3. *Drilling and Pronunciation Practice*: Pronunciation exercises were conducted through repetition and choral reading to improve students' accuracy and confidence in speaking.
4. *Small Group Discussions*: Students were divided into small groups to promote collaboration and encourage active use of English.

Learning materials were delivered using simple language

and supported by concrete examples and visual aids to facilitate comprehension. Evaluation was conducted continuously through observations of students' participation, oral performance, and short quizzes administered at the end of each session. This evaluation aimed to assess improvements in students' English skills as well as the effectiveness of the instructional methods employed.

The results of the community service activity were analyzed based on success indicators observed before and after the implementation of the mosque-based English learning program. These indicators included cognitive aspects (vocabulary mastery), affective aspects (learning motivation and self-confidence), and psychomotor aspects (simple speaking performance).

Prior to the implementation of the program, most students demonstrated limited mastery of basic English vocabulary. They tended to be passive, lacked self-confidence, and were hesitant to pronounce simple words or sentences. Learning motivation was also relatively low, as reflected in minimal active participation during initial learning activities.

Following participation in easy and enjoyable learning activities through games and role play, a noticeable improvement was observed. Students were able to recognize and use basic vocabulary related to daily activities. Their confidence in speaking English increased, as evidenced by more active participation during role play sessions and group discussions.

Furthermore, the relaxed and interactive learning atmosphere encouraged students to be more enthusiastic and to enjoy the learning process. Learning activities conducted in the mosque environment also contributed to the development of discipline, politeness, and a sense of responsibility among students.

The success indicators of this community service activity can be summarized as follows:

1. Improved mastery of basic English vocabulary among students.
2. Increased self-confidence and willingness to engage in simple English conversations.
3. Greater active participation in learning activities.
4. The establishment of a fun and conducive learning atmosphere within the mosque environment.

These findings indicate that fun learning-based instructional methods are effective in improving Junior High School students' English skills while simultaneously strengthening positive character values.

The community service program in the form of easy and enjoyable mosque-based English learning for Junior High School students was successfully implemented and produced positive outcomes. The program enhanced students' basic English skills, learning motivation, and self-confidence. In addition, it supported the development of religious character and optimized the role of the mosque as a center for non-formal education.

It is recommended that similar programs be implemented on a sustainable basis with more diverse learning materials and the involvement of additional stakeholders, such as school teachers and volunteers. Continued support from mosque administrators and parents is also essential to maximize the impact of future programs.

References

- Arikunto, S. 2013. *Research Procedures: A Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive*

Approach to Language Pedagogy. New York: Pearson Education.

Ministry of Education and Culture. 2017. *English Language Learning in Secondary Schools*. Jakarta: MoEC.

Porto, M. 2023. A community service learning experience with student teachers of English: enacting social justice in language education in a community centre. *The Language Learning Journal*, 51(2), 178–194.

<https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1971741>

Romano, L., Trainor, A., Sarkissian, G., & Newman, L. 2024. Integrating Community Cultural Wealth Into Postsecondary Transition for Students With Disabilities Receiving English Learner Services. *Remedial and Special Education*, 46(5), 371-381. <https://doi.org/10.1177/07419325241239662> (Original work published 2025)

Reswari, Girindra Putri Ardana . 2025. *Adopting a Service-Learning approach in developing English for Specific Purposes communicative competence in Indonesia: A Sociocultural Theory-based mediational study*. Doctoral thesis, University of Essex. DOI <https://doi.org/10.5526/ERR-00041005>

Makna Simbolik dalam Tradisi *Ka Nggua Mbapu* pada Masyarakat Barai

*Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd.*¹²
Universitas Flores, Ende

“Ka Nggua Mbapu merupakan tradisi yang dilakukan setelah seorang Ibu melahirkan. Simbolisasi bentuk penerimaan dan perlindungan leluhur. Mengandung makna, pesan moral, spiritual dan sosial.”

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi yang mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai dan sejarah suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015:58-60), tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang mencakup kebiasaan-kebiasaan, cara-cara hidup, serta adat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Seiring waktu, tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu komunitas, dan berfungsi untuk memperkokoh solidaritas sosial, memberikan arah dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman. Salah satu budaya atau tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi *Ka Nggua Mbapu* yang berasal dari Desa Barai di Kabupaten Ende. Tradisi ini berkaitan erat dengan kesehatan dan pemenuhan aturan adat terhadap bayi dan ibunya. *Ka Nggua Mbapu* umumnya dilakukan setelah anak mencapai usia dua bulan dan hingga beberapa bulan. Benda dan bahan yang

¹² Penulis lahir di Ende, 04 Maret 1987, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uniflor Ende. Menyelesaikan studi S1 di Uniflor Ende, tahun 2010. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana UM Malang, tahun 2014.

digunakan dalam tradisi *Ka Nggua Mbapu* memiliki makna tersendiri. Berikut penjelasan makna simbol benda dan bahan yang digunakan, antara lain;

Te'e Kozi atau tikar. Tikar ini merupakan ikon karena bentuknya serupa atau menyerupai objek referensialnya, yaitu alas duduk. Kemiripan ini tidak hanya pada bentuk, tetapi juga pada fungsi: sebagai tempat untuk duduk dan beristirahat. Kehadiran *Te'e Kozi* dalam prosesi adat merupakan penanda langsung atau tanda indeksial bahwa suatu upacara sedang atau akan dilaksanakan. Tikar ini tidak digunakan dalam konteks harian, melainkan hanya pada saat ritual tertentu, menjadikannya penunjuk kuat terhadap kegiatan adat. Ketika tikar ini dibentangkan dan ibu serta anak duduk di atasnya, tindakan ini mengindikasikan bahwa mereka secara aktif sedang menjalani tahap penerimaan dalam tradisi *Ka Nggua Mbapu*. Keberadaan fisiknya menjadi bukti konkret keterlibatan dalam peristiwa adat yang sedang berlangsung. Tikar koli juga dapat menunjukkan kesiapan komunitas dalam menyambut kembali seorang ibu dan anak yang sebelumnya dianggap belum sepenuhnya diterima secara sosial-spiritual. Dalam budaya masyarakat Barai, Tikar Koli adalah simbol sakral tempat berlangsungnya proses spiritual antara manusia dan leluhur. Duduk di atasnya bukan hanya tindakan fisik, melainkan bentuk simbolis dari kembalinya ibu dan anak ke dalam pelukan budaya dan komunitas. Ia menjadi lambang keselamatan, kesucian, dan legitimasi keberadaan dalam tatanan sosial masyarakat adat. Tikar ini menyiratkan bahwa kehidupan baru yang lahir tidak hanya diterima oleh keluarga biologis, tetapi juga oleh seluruh sistem sosial dan spiritual masyarakat.

Hanga Sawu (Tempayak) Tempayak adalah wadah tradisional dari tanah liat yang berbentuk seperti kendi atau guci, dirancang khusus untuk menampung air. Dalam konteks ritual *Ka Nggua Mbapu*, kehadiran tempayak menandai bahwa air dari sumur telah diambil dan siap digunakan dalam prosesi. Tempayak menjadi tanda konkret bahwa elemen alam (air) telah dipersiapkan sebagai bagian dari sistem penyucian dan

pembersihan ibu dan anak. Selain itu, tempayak sering kali digunakan hanya dalam ritual, bukan dalam keseharian, sehingga menjadi indikator langsung dari berlangsungnya peristiwa adat. Sebagai simbol, tempayak melambangkan kesucian, keberkahan, dan keterhubungan antara manusia dan elemen bumi. Karena dibuat dari tanah liat, benda ini menggambarkan unsur alam yang dipersembahkan kembali kepada manusia dalam bentuk air suci. Air di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai pembersih fisik, tetapi juga sebagai medium pemulihan spiritual. Dalam budaya Barai, tempayak menjadi lambang bahwa kehidupan dan kesucian berasal dari sumber-sumber alami yang dijaga oleh leluhur dan diwariskan kepada generasi kini.

Zika Watu Esa Tezu artinya Tiga batu yang disusun membentuk tungku menyerupai alat masak tradisional. Ketiga batu tersebut ditata untuk menopang periuk atau panci yang digunakan untuk memasak. Ketika batu-batu ini disusun dan api dinyalakan, itu merupakan tanda langsung dari mulainya prosesi ritual. Tindakan memasak di atas tungku tiga batu menjadi bukti konkret bahwa makanan sedang disiapkan untuk tujuan upacara. Tungku ini berfungsi sebagai indeks dari aktivitas dapur yang bersifat sakral, berbeda dari kegiatan memasak harian karena tujuannya adalah untuk mempersembahkan makanan kepada leluhur dan merayakan kelahiran. Tiga batu tersebut melambangkan hubungan yang seimbang antara ibu, anak, dan leluhur. Ketiganya menopang kehidupan sebagaimana tiga batu menopang periuk. Dalam kerangka simbolik, tungku menjadi pusat pemrosesan nilai: makanan sebagai wujud rezeki, kehangatan sebagai bentuk cinta keluarga, dan api sebagai semangat kehidupan. Ketika salah satu batu tidak stabil, seluruh periuk bisa jatuh. Ini menggambarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga dan sosial.

Po'o adalah batang bambu panjang yang secara visual dan struktural menyerupai alat pengangkut air tradisional. *Po'o* dalam tradisi *Ka Nggua Mbapu* digunakan oleh ibu untuk

membawa air dari sumur kerumah. Dengan membawa air menggunakan *Po'o*, ia menegaskan perannya dalam menyempurnakan proses penyucian. Keberadaan bambu ini selama ritual menunjukkan keterlibatan langsung ibu dalam mempersiapkan diri dan anaknya secara spiritual. Sebagai simbol, *Po'o* mencerminkan perjalanan spiritual dan kehidupan. Bambu yang kuat namun fleksibel menggambarkan keteguhan dan daya lenting seorang ibu dalam menghadapi kehidupan. Membawa air menggunakan *Po'o* juga menandakan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pemberi kehidupan dan penjaga keberlangsungan generasi. Ia menjadi metafora dari penghubung antara dunia bawah (sumur) dan dunia atas (rumah), sebagaimana ibu menjadi jembatan antara leluhur dan anak-anaknya.

Ngoni Toko Ghozo adalah sapu yang terbuat dari bahan alami seperti daun atau rumput kering yang dianyam. Sapu ini digunakan dalam prosesi untuk membersihkan sisa makanan setelah makan bersama. Tindakan menyapu menjadi indeks atau penanda bahwa prosesi makan telah selesai dan bahwa rasa syukur ditunjukkan melalui tindakan membersihkan sisa-sisa makanan. Hal ini juga menandakan penghormatan terhadap makanan sebagai anugerah dari leluhur dan alam. Secara simbolik, sapu melambangkan kesadaran etis dan spiritual akan pentingnya menjaga kebersihan dan menghargai rezeki. Ia menjadi representasi dari nilai-nilai penghormatan terhadap makanan dan kehidupan. Dalam konteks budaya Barai, menyapu tidak hanya menghilangkan kotoran, tetapi juga membersihkan ruang spiritual agar terbuka terhadap berkah dan perlindungan leluhur.

Mboza adalah tas yang dibuat dari anyaman daun atau serat tumbuhan lokal. Ikon *Mboza* berfungsi membawa seluruh benda-benda perlengkapan ritual seperti sapu, kulit kerbau, cikal kelapa, dan lainnya. Keberadaannya dalam upacara menjadi indeks bahwa ibu telah mempersiapkan semua unsur yang diperlukan dalam ritual. Sebagai simbol, *Mboza* melambangkan kesiapan seorang ibu dalam memikul tanggung

jawab budaya, spiritual, dan sosial. *Mboza* menjadi simbol bahwa seorang ibu tidak hanya bertugas melahirkan secara biologis, tetapi juga merawat dan menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ae Naku artinya air sumur. Air sumur dalam tradisi ini digunakan untuk memandikan ibu dan anak serta memasak makanan dalam prosesi ritual. Penggunaan air ini menjadi indeks bahwa penyucian secara lahir dan batin sedang berlangsung. Ia menjadi penanda langsung bahwa tubuh yang disentuh oleh air tersebut sedang dibersihkan dari kotoran spiritual maupun fisik. Keberadaan air dari sumur alam ini tidak hanya mendukung pelaksanaan upacara tetapi juga menegaskan keterikatan masyarakat dengan unsur alam. Dalam konteks simbolik, air tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga menyingkirkan hal-hal buruk, membuka jalan bagi keberkahan, dan memperbarui kekuatan spiritual.

Arak sebagai cairan bening. Arak diberikan dalam jumlah kecil kepada ibu setelah prosesi penyucian selesai. Tindakan ini menjadi indeks bahwa prosesi telah mencapai tahap penguatan dan pemulihan. Pemberian arak menandai bahwa tubuh ibu yang telah disucikan, kini diperkuat secara spiritual dan fisik dengan energi baru. Ia menjadi penanda konkret dari perubahan status ibu setelah melewati prosesi adat. Sebagai simbol, *Arak* melambangkan kekuatan spiritual, penyatuan kembali tubuh dan roh, serta pemberian energi Ilahi atau leluhur.

Dhuza Kamba atau kulit kerbau. Menjadikannya ikon dari kekuatan dan ketabahan. Penggunaan *dhuza kamba* menandakan bahwa keluarga tersebut tetap menjalankan kewajiban adat, meskipun dalam keadaan terbatas. Sebagai simbol, kulit kerbau melambangkan keteguhan, kekuatan, dan pengorbanan. Ia adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kulit kerbau menjadi representasi dari niat tulus dan penghormatan mendalam terhadap roh leluhur, sekaligus simbol keterbukaan masyarakat adat dalam menyesuaikan bentuk persembahan

tanpa mengurangi makna spiritualnya.

Kentos atau cikal kelapa adalah tunas kelapa yang tumbuh dari dalam buah kelapa tua. Ia secara visual merepresentasikan pertumbuhan baru, tunas, dan kehidupan. Cikal kelapa ini disuapkan kepada bayi. Tindakan ini menjadi indeks, bahwa bayi sedang diberi restu pertumbuhan dan kehidupan baru. Ia menjadi penanda langsung bahwa anak tersebut sedang diperkenalkan kepada sumber kehidupan dan kesuburan alam. Sebagai simbol, *Kentos* merupakan lambang regenerasi, harapan, dan kesinambungan hidup.

Ra Manu atau darah ayam dimensi ikonik, ia mewakili vitalitas dan esensi kehidupan. Darah ini menjadi indeks atau bukti langsung telah terjadinya pengorbanan. Ia menjadi tanda bahwa permintaan kepada leluhur telah disampaikan, dan bahwa pengorbanan yang sah dan sakral telah dilakukan demi keselamatan dan keseimbangan spiritual. Sebagai simbol, darah ayam adalah lambang kekuatan spiritual, penolak bala, dan pelindung terhadap roh jahat. Ia diyakini mampu menangkal energi negatif dan membuka jalan bagi keselamatan ibu dan anak. Ketika darah itu kemudian dibuang ke laut atau tanah, tindakan tersebut menyimbolkan pengembalian energi kepada alam dan penyucian dari segala bentuk marabahaya yang mungkin mengintai kehidupan baru yang lahir.

Daftar Pustaka

- Endaswara, Suwardi. 2021. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Penghantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Understanding of Code Mixing and Code Switching on Social Media

***Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum.¹³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara***

“Code mixing and code switching are not marginal linguistic behaviors but core strategies of communication in multilingual societies. They allow speakers to navigate complex identities, social norms, and communicative goals. Far from being random or deficient, these practices showcase the richness and adaptability of human language.”

As a sociolinguistic phenomenon, code mixing can be defined as the alternating use of elements from two or more languages in a single utterance or dialogue (Muysken, 2000). In the context of code mixing includes the addition of words, phrases, or clauses from the first language into the target language or vice versa, to facilitate communication and enhance understanding (Lin, 2013). Forms of code mixing that often appear in language contexts include insertion, alternation, and congruent lexicalization, where grammatical structures are shared between the two languages (Muysken, 2000).

In sociolinguistics, it is known that people in different regions of the world often communicate using more than one language. But, multilingual individuals have different levels of language proficiency and rely on different linguistic repertoires.

¹³ Penulis lahir di Surabaya, 22 Juni 1975, penulis adalah Dosen UIN Sumatera Utara dalam bidang ilmu Linguistik, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (1999), gelar Magister Humaniora diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik (2002), dan akhirnya Doktor Ilmu Linguistik diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik (2014).

Based on sociolinguistic theory, it can be concluded that individuals who are able to speak multiple languages are considered multilingual, and this ability is generally applied in daily interactions (Fadilah et al., 2023).

Two related but different phenomena in bilingual and multilingual language use are code switching and code mixing. Although they both refer to using multiple languages or dialects in a same discourse or discussion, their motivations and structures are different. Alternating between two or more languages or language variations inside sentences or clauses is known as code switching. Usually performed consciously or purposefully by speakers who are fluent in both languages, it serves social or communication purposes. Hoffmann (1991) asserts that code switching can be used to quote someone, highlight a point, express intimacy or solidarity, or signal a shift in subject or context. It is seen as a practical and strategic linguistic technique and can be impacted by the other person, the situation, or the subject of the discussion.

Code mixing and code switching

The use of code mixing and urban slang by Indonesian youth as identity markers in online and in-person interactions is examined by Arka and Nababan (2020). According to their research, cultural capital, peer group affiliation, and social positioning are all strongly correlated with linguistic style. English insertions are frequently employed to communicate prestige, modernity, and global awareness, according to Andini's (2022) analysis of Instagram captions written by Indonesian users. Code mixing is a performative as well as linguistic phenomenon on sites like Instagram and TikTok. Users can create personas that represent their local and global identities using short video footage.

Code mixing refers to the practice of blending elements from two or more languages within the same sentence or discourse. In multilingual settings like Indonesia, code mixing can occur for various reasons, including linguistic habit, identity

construction, and stylistic expression (Ayeomoni, 2006; Bullock & Toribio, 2009). Unlike code-switching, which typically involves shifting from one language to another between sentences or clauses, code mixing is often more subtle and embedded in everyday language. It allows speakers to access the linguistic resources of more than one language, thereby enriching expression and meaning.

Code mixing is a common linguistic phenomenon in bilingual and multilingual societies, where speakers insert words, phrases, or clauses from one language into another within the same utterance. According to Muysken (2000), code mixing reflects not only grammatical competence but also social meaning, such as group identity and stylistic expression. Poplack (1980) further emphasizes that fluent code mixing, especially at the intra-sentential level, often indicates high proficiency in both languages.

In the Indonesian context, code mixing frequently occurs between Bahasa Indonesia and English, particularly in urban areas and among younger speakers. This practice is influenced by exposure to English through education, social media, branding, and global pop culture (Rafferty, 2020). Code mixing is no longer perceived as a deficiency but as a resource that enhances expressiveness and audience connection.

The rise of digital platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok has transformed the nature of everyday communication. Content creators, particularly influencers and vloggers, use hybrid language not only for stylistic purposes but also for identity performance and audience targeting (Androutsopoulos, 2015). As Gee (2014) suggests, discourse in digital spaces is shaped by the social context of the platform, the creator's goals, and the expectations of the intended audience.

Sociolinguistics

Sociolinguistics is a branch of linguistics that examines the relationship between language and society, focusing on how language is used in social life and how social elements affect the

form and function of language. In Spolsky's (1998) explanation, language is seen not only as a means of communication, but also as a means of forming, maintaining and reflecting social relationships. This can be seen in everyday interactions, such as between mothers and children, or between friends, where language contains social meanings that show the cultural background and identity of the speaker. Furthermore, the scope of sociolinguistic studies does not only discuss language variation at one time (synchronic) and over time (diachronic), but also includes the relationship between language forms and their social functions.

Hymes (2020) extends this understanding by emphasizing that sociolinguistics should not only be a complement to structural linguistics, but offers an approach called socially constituted linguistics, which is an approach that sees social functions as the basis for the formation of language structures. According to him, the study of sociolinguistics includes various orientations, including approaches that examine the relationship between ways of speaking, social roles, and speech contexts. Hymes also points out the importance of the concept of speech community, which is a society that shares various ways of speaking based on social and cultural rules. Therefore, sociolinguistics covers a wide field of study, ranging from language variation, speech styles, speech communities, to how social inequality is reflected in language practices.

Overall, sociolinguistics is the study of the relationship between language and society, focusing on how language is affected by social factors. It covers language variation, ways of speaking, and the social functions of language in different contexts. This understanding is important as a basis for analyzing more specific linguistic phenomena, such as code switching, which will be discussed in the next section.

The most dominant forms found in the data are word-level and phrase-level mixing, which aligns with previous findings in similar studies (Fauziah & Suryani, 2022). English vocabulary is often inserted into Indonesian sentences, especially in parts

related to product description or cosmetic terms. Such as: “*Harganya under 60 ribu saja*”, “*Get ready with me ke*”, “*Ini so easy to blend*”, “*Retinol ini gentle tapi paling strong yang pernah aku coba.*” These examples show adjective and phrase insertions to emphasize product quality and application experience. On the other hand, “*Sekarang gue mau apply sunscreen-nya*”, “*Lihat guys before dan after-nya.*” Here, the verbs and visual cues are delivered in English to follow common beauty presentation formats.

Conclusion

Code mixing and code-switching, is an important linguistic phenomenon as it demonstrates an individual's linguistic ability to meet complex communication needs. Mixing codes as part of the dynamics of interlanguage communication can help students understand difficult concepts, reduce language anxiety, and create a more inclusive learning environment. Code mixing can be an effective pedagogical tool to maximize students' language learning potential, enhancing comprehension, motivation, and participation in the classroom. This is despite challenges such as the risk of dependency on the first language, which can hinder mastery of the target language.

References

- Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (Eds.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge University Press.
- Canagarajah, S. (2018). Translingual practice as spatial repertoires: Expanding the paradigm beyond structuralist orientations. *Applied Linguistics*, 39(1), 31-54.
- Chen, L. (2023). Bridging linguistic gaps: Code-mixing as a pedagogical strategy in teaching Mandarin as a foreign language. *Journal of Chinese Language Teaching Methodology and Technology*, 6(1), 45-63.
- Daulay, S. H. (2014). Types of code mixing on the Facebook status. *The Multifaceted Dimensions of English Linguistics*,

Literature and Education, 365.

- Daulay, S. H., Wahyuni, D., & Anjani, R. (2025). Code Switching and Code-Mixing Analysis in the *Rahasia Gadis* Podcast Episode “Proses Jadi Dewasa” Featuring Naura Ayu. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(3), 523-530.
- Daulay, S. H., Husna, N., & Andini, S. A. (2025, June). Facebook as a public discourse platform: analysing online users’ language politeness. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 37-48).
- Fauziah, N., & Suryani, L. (2022). Code mixing in Indonesian beauty vloggers. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 5(3), 476-483.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I’ll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618.
<https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>

Project Based-Learning Vlog Bahasa Mandarin pada Program Observasi Daerah Tujuan Wisata (ODTW)

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.¹⁴
Universitas Negeri Jakarta

“PjBL memfasilitasi Collaborative Language Learning yang membuat mahasiswa secara aktif berdiskusi tentang makna saat menyusun skrip atau konten proyek, yang secara langsung memperkuat retensi memori jangka panjang terhadap terminologi pariwisata.”

Implementasi *Project Based-Learning* (PjBL) dalam mata kuliah bahasa Mandarin untuk Tujuan Khusus (*Chinese for Specific Purposes/CSP*) di sektor pariwisata terbukti efektif meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan otentik. Menurut Thomas (2000), PjBL memfasilitasi pembelajaran mendalam dengan menempatkan mahasiswa pada tugas-tugas kompleks yang mensimulasikan tantangan dunia nyata, yang dalam konteks ini adalah interaksi antara pemandu wisata dan keahlian pemandu dalam menjelaskan daerah destinasi tujuan wisata. Pendekatan ini mengubah dinamika kelas dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Mahasiswa tidak hanya

¹⁴ Penulis lahir di Jakarta, 7 November 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia (UI) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan juga menempuh pendidikan *Teaching Chinese to Speaker of Other Languages* di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou China dan keduanya lulus tahun 2011 dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.

menghafal kosakata, tetapi mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui penyelesaian masalah (Solomon, 2003). Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin yang memiliki tingkat kesulitan tinggi pada tona. Melalui PjBL, fokus mahasiswa beralih dari ketakutan akan kesalahan gramatikal menjadi keberhasilan fungsional dalam komunikasi wisata.

Dari perspektif data dan hasil belajar, integrasi PjBL menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara (*speaking*) dan kesiapan kerja mahasiswa vokasi. Studi yang dilakukan oleh Poonpon (2017) menemukan bahwa instruksi berbasis proyek secara statistik meningkatkan keterampilan bahasa terpadu mahasiswa dan otonomi belajar mereka, karena adanya tuntutan untuk menghasilkan luaran nyata seperti video promosi atau rencana perjalanan wisata. Lebih lanjut, PjBL memfasilitasi *Collaborative Language Learning*, yaitu mahasiswa secara aktif melakukan diskusi makna saat menyusun skrip atau konten proyek, yang secara langsung memperkuat retensi memori jangka panjang terhadap terminologi pariwisata (Stoller, 2006). Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga literasi digital dan kemampuan manajerial yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata saat ini.

Pelaksanaan proyek diawali dengan tahap konseptual yang meliputi perencanaan dan penyusunan naskah. Tahap ini mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk memilih dan meriset destinasi wisata secara mendalam. Pada fase awal ini, mahasiswa menggali informasi terkait aksesibilitas lokasi, keunikan daya tarik wisata (seperti sejarah dan kuliner), serta ketersediaan fasilitas umum. Data hasil riset tersebut kemudian ditransformasikan menjadi naskah berbahasa Mandarin yang terstruktur, dengan penekanan khusus pada penggunaan kosakata teknis seperti lokasi, keadaan sekitar, harga, dan kata sifat deskriptif. Proses ini dikunci dengan pembuatan *storyboard* untuk memvisualisasikan alur narasi dan sudut pengambilan gambar, memastikan kesiapan materi sebelum

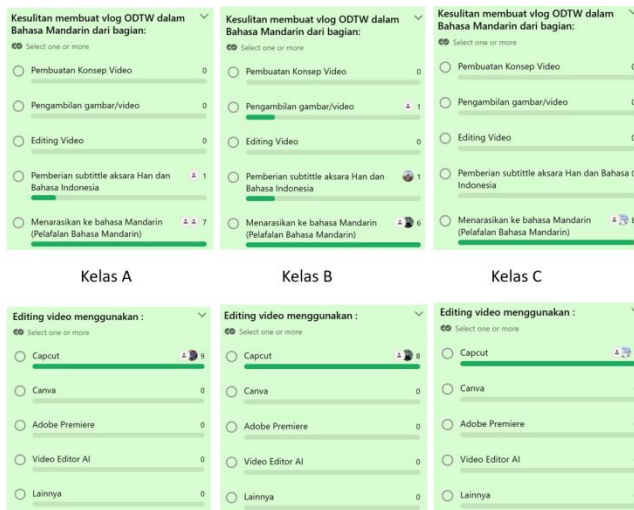
terjun ke lapangan. Tahap selanjutnya berfokus pada eksekusi teknis melalui produksi dan pasca-produksi untuk menghasilkan luaran vlog yang profesional. Kesempatan ini memang menjadi agenda rutin dari Program Studi Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta mengadakan program Observasi Daerah Tujuan Wisata (ODTW) yang masuk dalam kurikulumnya. Sedangkan Mata kuliah Bahasa Mandarin juga diberikan sebagai penunjang bahasa asing selain bahasa Inggris di Prodi ini. Bahasa Mandarin diberikan selama 2 semester, dan semester ini sudah amsuk pada bahasa Mandarin untuk tujuan khusus wisata. Program ODTW ini menjadi pengalaman belajar praktik dari seluruh ilmu yang didapat dari semester 1- 5 dan menjadi penilaian akhir semester di masing-masing mata kuliah selama program ini berlangsung.. Mahasiswa melakukan pengambilan gambar (*shooting*) langsung di lokasi wisata, yang sekaligus menjadi arena praktik untuk melatih kepercayaan diri, ketepatan pelafalan, dan tona bahasa Mandarin di depan kamera. Rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan proses penyuntingan (*editing*), di mana klip video disatukan dengan musik latar yang estetik serta elemen wajib berupa *subtitle* bilingual (aksara Han dan Bahasa Indonesia/Inggris). Penambahan *subtitle* ini bertujuan menjamin aksesibilitas informasi sekaligus menunjukkan kompetensi penerjemahan mahasiswa dalam konteks pariwisata digital. Sistem penilaian dalam proyek ini dirancang secara komprehensif, tidak hanya memandang produk akhir tetapi juga menghargai proses pembelajaran, dengan bobot terbesar dialokasikan pada Aspek Bahasa sebesar 50%. Pada komponen utama ini, evaluasi difokuskan pada penguasaan lisan yang presisi, mencakup kejelasan pelafalan inisial, final, dan ketepatan tona yang penting dalam bahasa Mandarin, serta kelancaran bicara yang natural tanpa terlihat sekadar membaca teks. Selain kemampuan linguistik, Aspek Konten Wisata memiliki kontribusi signifikan sebesar 30%, di mana mahasiswa dituntut untuk menjamin validitas data—seperti akurasi harga, lokasi, dan sejarah—sekaligus mengemas informasi tersebut dengan gaya penyampaian yang persuasif

selayaknya strategi pemasaran untuk menarik minat wisatawan.

Melengkapi kompetensi substansial tersebut, aspek teknis dan kreatifitas mengambil porsi 20% dari total penilaian guna mengukur kemampuan literasi digital dan artistik mahasiswa. Evaluasi pada tahap ini menyoroti kualitas pasca-produksi, mulai dari kehalusan transisi penyuntingan (*editing*), kejernihan audio, hingga keterbacaan *subtitle* yang menjadi syarat mutlak aksesibilitas konten. Sisi estetika visual juga menjadi perhatian utama, di mana pemilihan *angle* gambar harus mampu memanjakan mata penonton, memastikan bahwa vlog yang dihasilkan tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga memiliki standar kualitas visual yang layak tayang sebagai media promosi profesional.

Penilaian diambil dari 1 video, dan video ini akan terbagi menjadi 2 nilai, nilai kelompok yaitu nilai keseluruhan dan nilai pribadi menyangkut penampilan masing-masing mahasiswa ketika mempresentasikan atau menarasikan bahasa Mandarin. Dari teknik penyuntingan video, seluruh kelompok memiliki kemampuan yang baik karena penyuntingan video sudah merupakan bagian sehari-hari dari tugas mahasiswa pariwisata, tetapi dari segi menarasikan ke bahasa Mandarin terdapat banyak kesulitan. Kesulitan terbesar yaitu pengucapan atau pelafalan beberapa *Pinyin* yang banyak diucapkan tidak tepat bahkan salah. Beberapa di antaranya yaitu, “qu”, “yiqi”, “ju”, “lv”, “xu”. Selain itu seperti pengucapan dasar seperti bunyi kuat dan tidak kuat seperti “bu”, “pu”, “da” dan “ta”, “de”, “lei”, lalu ada i yang tetap diucapkan i yang seharusnya menjadi ‘e’ “zi”, “ci”, “si”, “zhi”, “chi”, “shi”.

Selain dari sistem penilaian yang telah dijelaskan di atas, dosen pengampu juga meminta masing-masing kelompok di setiap kelasnya untuk memberikan pendapat di polling yang telah dibuat oleh dosen terkait kesulitan selama mengerjakan serta media penyuntingan yang digunakan dalam proyek ini.



Gambar 1: Hasil polling kegiatan PjBL

Hasil video yang telah dihasilkan juga akan dimasukkan pada Youtube Prodi dan akan dibuatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk masing-masing anggota sehingga dapat menambah nilai pendamping ijazah atau Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI).





Gambar 2 : Hasil Screenshoot sebagian Vlog PjBL

Daftar Pustaka

- Poonpon, K. (2017). *Enhancing English skills through project-based learning*. *The English Teacher*, 40, 1-10. (Catatan: Studi ini sering menjadi rujukan utama dalam penerapan PjBL untuk bahasa asing/ESP di Asia Tenggara).
- Solomon, G. (2003). *Project-based learning: A primer*. *Technology and Learning*, 23(6), 20-30. (Sumber data mengenai pergeseran peran mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan).
- Stoller, F. L. (2006). *Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts*. In G. H. Beckett & P. C. Miller (Eds.), *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future* (pp. 19-40). Information Age Publishing. (Referensi kunci untuk teori PjBL dalam konteks bahasa asing).
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation. (Karya seminal yang mendefinisikan standar emas PjBL).

Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD

*Nur Apriany Nukuhaly, M.Pd.¹⁵
Universitas Islam Negeri AM Sangadji Ambon*

“Gerakan literasi sekolah yang terstruktur mampu menumbuhkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa sekolah dasar”

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program nasional yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Literasi membaca menjadi fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta menunjang keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Namun, pada praktiknya, pelaksanaan GLS di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan, rendahnya motivasi siswa, dan belum optimalnya pendampingan guru dalam kegiatan literasi.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gerakan Literasi Sekolah memiliki potensi besar dalam membangun budaya membaca, implementasinya sering kali belum optimal terutama dalam aspek motivasi dan keterlibatan siswa. Studi terkini menyatakan bahwa rendahnya minat baca siswa tidak hanya disebabkan oleh ketersediaan

¹⁵ Nama Nur Apriany Nukuhaly lahir di Kaitetu, 20 April 1982. Mengabdikan pada Universitas Islam Negeri AM Sangadji Ambon, pendidikan terakhir magister (S2). Pekerjaan sekarang dosen. Sementara lagi menyelesaikan studi doctoral (S3) di Universitas Negeri Makassar. Bidang keahlian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Pengalaman pernah menulis dan menerbitkan buku kurang lebih 15 eksampler.

bahan bacaan, tetapi juga kurangnya variasi aktivitas literasi yang menarik dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif untuk kebiasaan membaca, sehingga berdampak pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi (Yulianti & Sukasih, 2025). Selain itu, evaluasi pelaksanaan GLS mencatat bahwa keterbatasan fasilitas literasi seperti pojok baca dan waktu pelaksanaan yang terbatas juga menjadi hambatan utama yang perlu diatasi untuk mencapai peningkatan minat baca secara signifikan (Suciati & Kartika, 2025).

Minat baca siswa sekolah dasar perlu dikembangkan sejak dini melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca. Oleh karena itu, optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Kondisi riil rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia tersebut tercermin dari berbagai hasil pengukuran nasional dan internasional yang menunjukkan lemahnya kebiasaan membaca sejak usia dini. Data Asesmen Nasional (AN) beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD berada pada kategori dasar dan perlu intervensi dalam literasi membaca, yang mengindikasikan bahwa siswa belum mampu memahami teks secara utuh. Selain itu, laporan internasional menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada peringkat bawah dibandingkan negara lain, dengan skor rata-rata literasi membaca yang masih berada di bawah standar kompetensi minimum. Secara empiris di sekolah dasar, kondisi ini juga terlihat dari hasil observasi awal kegiatan literasi, di mana sekitar 60 sampai 70% siswa membaca kurang dari 10 menit per hari di luar jam pelajaran, serta hanya 30 sampai 40% siswa yang menunjukkan ketertarikan aktif terhadap bahan bacaan nonteks pelajaran. Data tersebut, apabila disajikan dalam bentuk grafik batang atau grafik garis, memperlihatkan kesenjangan yang signifikan

antara target Gerakan Literasi Sekolah dan praktik literasi siswa di lapangan, sehingga menegaskan urgensi optimalisasi GLS melalui pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara target Gerakan Literasi Sekolah dan praktik literasi siswa di lapangan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan minat baca tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan normatif atau program simbolik semata. Diperlukan upaya konkret berupa optimalisasi pelaksanaan GLS yang menekankan pada pendampingan langsung, pembiasaan membaca yang konsisten, serta penciptaan lingkungan literasi yang ramah dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Tanpa adanya strategi implementasi yang terarah dan berkelanjutan, kegiatan literasi berpotensi menjadi rutinitas administratif yang tidak berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan kebiasaan membaca siswa. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi serta pengembangan aktivitas membaca yang variatif dan kontekstual menjadi kunci utama dalam meningkatkan minat baca siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra, observasi awal kondisi literasi siswa, serta identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan GLS. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum berjalan secara konsisten dan minat baca siswa masih rendah.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan kegiatan literasi yang terstruktur, meliputi pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan sudut baca kelas, kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), serta diskusi sederhana terkait isi bacaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan

siswa secara aktif agar tercipta suasana literasi yang menyenangkan dan tidak bersifat paksaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses membaca dan memberikan stimulus berupa pertanyaan ringan untuk meningkatkan pemahaman bacaan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan PkM terhadap minat baca siswa. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil angket minat baca siswa sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan GLS. Aspek yang diukur meliputi frekuensi membaca, ketertarikan terhadap bacaan, partisipasi dalam kegiatan literasi, dan sikap siswa terhadap aktivitas membaca. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Secara umum, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap aktivitas membaca serta peningkatan keterlibatan dalam kegiatan literasi di kelas. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dan didampingi oleh guru mampu mendorong siswa untuk membaca dengan lebih fokus dan antusias.

Peningkatan minat baca siswa terlihat pada seluruh aspek yang dinilai. Frekuensi membaca siswa meningkat seiring dengan tersedianya waktu khusus untuk membaca dan dukungan lingkungan kelas yang lebih kondusif. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan juga mengalami peningkatan karena kegiatan membaca dikemas secara variatif dan interaktif. Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca nyaring dan diskusi sederhana menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi mulai terlibat aktif dalam proses literasi.

Tabel 1. Hasil Minat Baca Siswa Sebelum dan Sesudah

Kegiatan PkM

No	Aspek yang Dinilai	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan
1.	Frekuensi membaca	2,1	3,4	+1,3
2.	Ketertarikan terhadap bacaan	2,3	3,5	+1,2
3.	Partisipasi dalam kegiatan literasi	2,0	3,3	+1,3
4.	Sikap positif terhadap membaca	2,2	3,6	+1,4
	Rata-rata	2,15	3,45	+1,30

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata skor minat baca siswa meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan kegiatan PkM. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek sikap positif terhadap membaca, yang menunjukkan bahwa siswa mulai memandang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi GLS melalui pendampingan yang terencana mampu mengubah kebiasaan dan sikap literasi siswa secara bertahap.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pendampingan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan membaca, pemanfaatan sudut baca, serta aktivitas membaca nyaring dan diskusi bacaan mampu meningkatkan frekuensi membaca, ketertarikan siswa terhadap bacaan, partisipasi dalam kegiatan

literasi, serta sikap positif siswa terhadap aktivitas membaca.

Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah perlu dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh pendampingan guru agar tidak hanya bersifat formalitas program, tetapi benar-benar menjadi budaya literasi di sekolah. Keberlanjutan kegiatan literasi diharapkan dapat memperkuat kebiasaan membaca siswa sejak jenjang pendidikan dasar dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Sekolah Dasar. 2021. *Panduan Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. 2022. *Asesmen Nasional sebagai Pemetaan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Suyono, Titik Harsiati, dan Widiati, Nurhadi. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Peningkatan Fokus Belajar melalui Penerapan Metode Animasi Berbasis Teknologi Siswa Kelas IV SDK Were Kec. Golewa, Kab. Ngada

Zaenab Jamaludin, S.Pd., M.Pd.¹⁶
Universitas Flores

“Memperdayakan Perubahan dengan Memperdayakan Teknologi.”

Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang dalam setiap sendi kehidupan, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah dari guru di depan kelas (Abdullah et al., 2023). Situasi belajar juga ikut mengalami perubahan, dimana belajar menjadi suatu hal yang sangat menyenangkan dan motivasi belajar menjadi semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan telah mengalami pergeseran yang mencolok dalam hal penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi telah membuka peluang baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan animasi sebagai alat pembelajaran. Animasi memungkinkan visualisasi yang lebih hidup dan menarik, yang dapat membantu

¹⁶ Penulis merupakan Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende, anak kedua dari tiga bersaudara. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Flores Ende dengan spesifikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Studi S2 dilanjutkan di Universitas Negeri Malang dengan spesifikasi keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik (Ardian & Munadi, 2016). Dengan penggunaan animasi, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih interaktif dan menarik, memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Hal ini telah terbukti pada siswa kelas IV SDK Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Siswa akan merasa bahagia jika belajar menggunakan media IT. Siswa lebih fokus dan kelas menjadi lebih hidup. Dengan adanya perubahan sikap dan motivasi belajar siswa memberikan kesan tersendiri bagi peneliti untuk terus menulis meski sedikit tentang perubahan sikap siswa dan fokus belajarnya menjadi lebih meningkat. Ini merupakan kode keras dan menjadi tantangan bagi para guru pada setiap jenjang pendidikan, agar sistem pembelajaran kita di dalam kelas tidak lagi berfokus pada metode konvensional masa lampau, kita harus jauh lebih mengenal potensi siswa, jika para siswa kita lebih suka pada sistem pembelajaran yang menerapkan media, atau metode yang berbasis Teknologi.

Persepsi dan keresahan guru tentang keterlambatan siswa kelas IV SDK Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, dikarenakan masalah akses internet dan keterbatasan media seperti Hp kini tidak menjadi masalah, malah setiap rumah para penduduk telah memiliki HP Android yang membantu mereka mengakses sejumlah informasi melalui HP Orang tua, dan kuota internet yang selalu mendapat diskon dari berbagai iklan di layar Hp mereka. Tidak dipungkiri jika kita hidup pada Era Digitalisasi, tanpa kita sadari jika kita telah dikuasai dan ketergantungan dengan media online, dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari media, metode, model pembelajaran yang berbasis teknologi. Seperti film animasi, yang memberikan imajinasi visual untuk siswa dalam menemukan ide/gagasan mereka.

Animasi merupakan seni yang memperhidupkan objek atau karakter melalui urutan gambar yang disajikan dengan kecepatan tinggi (Farastuti, 2021). Keunikan utama animasi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi

secara visual dan interaktif, menggabungkan elemen gerak, warna, dan suara untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan (Ega Safitri & Titin, 2021). Selain itu, interaktivitas animasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran, seperti mengklik, menyorot, atau memilih opsi yang memungkinkan eksplorasi mandiri (Yuliansah, 2018). Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka.

Dalam konteks pendidikan modern, animasi telah menjadi pusat perhatian para pendidik dan peneliti yang ingin memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang efektif. Mereka tertarik untuk menjelajahi potensi animasi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Cahyani, 2020). Dengan mendayagunakan teknologi dan desain yang canggih, animasi dapat membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih menarik, menggugah imajinasi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah motivasi belajar siswa (Winastiti et al., 2012). Motivasi belajar berperan sebagai pendorong yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan minat, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Suwarma et al., 2023). Namun, seringkali siswa menghadapi tantangan dalam mempertahankan motivasi belajar mereka, terutama dalam pembelajaran yang kompleks atau abstrak.

Di sinilah animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan kontribusi yang signifikan (Cahyani, 2020). Animasi memiliki daya tarik visual dan audio yang kuat, mampu menggugah imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan penggunaan animasi yang tepat, materi pembelajaran yang sulit atau abstrak dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Animasi memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap materi pembelajaran (Winastiti et al., 2012).

Selain itu, animasi dapat memotivasi siswa dengan cara menyampaikan konten yang relevan dan kontekstual, menghadirkan cerita atau skenario yang memancing emosi siswa, dan memberikan umpan balik yang langsung (Susilo & Widiya, 2021). Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak penggunaan animasi terhadap pemahaman konsep siswa.

Animasi memiliki potensi untuk menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Siswa termotivasi untuk mencari tahu tentang hal-hal baru, focus belajarnya akan terus meningkat, apalagi kebiasaan siswa yang selama ini masih belajar menggunakan metode buku tes seperti yang terjadi di kelas IV SDK Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Atas dasar inilah penulis mencoba memberi sedikit sentuhan agar metode pembelajarannya harus berbasis IT, hal ini dikarenakan anak SD rata-rata setiap rumah memiliki Hp Android. Mereka tidak akan kewalahan soal alat belajar, hal ini memberikan dampak pada focus belajar mereka menjadi lebih meningkat. Dengan menggunakan animasi sebagai metode pembelajaran, siswa kelas IV SDK Were, terbukti lebih fokus dalam mengikuti pelajaran. Apalagi dengan usia siswa yang duduk di bangku kelas IV, adalah usia bermain dan kebanyakan anak sekarang lebih sering bermain gadget dan menonton animasi dari gadget, jadi ketika animasi dijadikan sebagai suatu objek dalam pembelajaran, tentu saja siswa akan lebih tertarik, sehingga membangkitkan minat siswa untuk belajar.

Melalui analisis studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan fokus belajar siswa dan pemahaman konsep mereka. Studi literatur juga menunjukkan adanya kebaruan dalam pengembangan animasi sebagai alat pembelajaran yang semakin canggih dan relevan dengan perkembangan teknologi (Cahyani, 2020). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi topik yang menarik minat para pendidik dan peneliti dalam beberapa

tahun terakhir. Dalam hasil kajian studi literatur, ditemukan bahwa animasi memiliki

Hasil kajian studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal. Selain itu, penggunaan animasi juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Animasi yang menarik dan menghibur mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan pemikiran visual, dan mengeluarkan ide-ide kreatif mereka sendiri (Dewi et al., 2019). Animasi dapat merangsang imajinasi siswa dengan menghadirkan dunia yang baru dan menantang dalam pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif dan kreatif siswa. Siswa dapat mengakses animasi secara fleksibel, berulang kali, dan sesuai dengan preferensi belajar mereka. Dengan demikian, animasi dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan tantangan pemanfaatan animasi, dapat dilakukan upaya untuk mengembangkan konten animasi yang berkualitas, mendesain interaksi yang menarik, dan mengintegrasikan animasi dalam kurikulum yang relevan. Dengan demikian, animasi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya terus melakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan berdampak positif bagi fokus belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, D., Dewi, K. A. K., Sembiring, D., Nursyamsi, S. Y., & Hita, I. P. A. D. (2023). Analysis Of Online Learning Media On Pjok Learning Outcomes. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(2), 64–69.
- Ahyar H, Maret US, Andriani H, Sukmana DJ, Mada UG, Hardani SP, M. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Alannasir, W. (2016). Pengaruh penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa kelas iv sd negeri mannuruki. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 81.
- Ardian, A., & Munadi, S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan*
- Ega Safitri, & Titin. (2021). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Video Animasi Powtoon. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74–80.

BAB II
DINAMIKA SENI, BAHASA
DAN TRADISI DALAM
PELESTARIAN BUDAYA
NUSANTARA

Seni Kriya Kontemporer: Inovasi, Keberlanjutan dan Disrupsi dalam Lima Tahun Terakhir (2020–2025)

*Nimas Ayu Pramesti, M.Pd.¹⁷
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Seni kriya kontemporer berkembang pesat melalui inovasi teknologi, praktik berkelanjutan, dan disrupsi global yang membentuk ulang makna serta nilainya.”

Seni kriya adalah cabang seni yang secara alami berada di tengah-tengah ekspresi kreatif, keterampilan teknis, dan pembuatan benda-benda fisik yang berasal dari budaya lokal. Dalam sejarahnya, seni kriya biasanya dilihat sebagai seni yang berfokus pada fungsi dan keahlian tangan, berbeda dengan seni rupa yang lebih menekankan ekspresi ide. Namun, dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 sampai 2025, posisi seni kriya mengalami perubahan yang cukup besar. Perubahan ini diakibatkan oleh tiga faktor utama secara global: krisis lingkungan yang mendorong penggunaan bahan produksi yang ramah lingkungan, kemajuan teknologi digital yang mengubah cara merancang dan membuat karya seni, serta perubahan sosial dan ekonomi karena pandemi covid-19 yang mengubah cara orang membeli dan mendistribusikan produk seni.

Dalam situasi ini, seni kriya modern tidak hanya dianggap sebagai benda yang fungsional atau hias, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan refleksi kritis terhadap isu-isu seperti

¹⁷ Penulis lahir di Temanggung, 7 Februari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Seni Kriya Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Seni Kriya UNY tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Seni UNY tahun 2019.

lingkungan, sosial, politik, dan identitas budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan seni kriya modern dari tahun 2020 hingga 2025, dengan fokus pada tiga aspek utama yang membentuk perubahan tersebut, yaitu penggabungan teknologi, prinsip keberlanjutan, dan pergeseran dalam ekonomi kreatif. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa seni kriya kini bekerja sebagai praktik seni yang kompleks, lintas disiplin, dan relevan dengan tantangan di era sekarang.

Pergeseran Paradigma Filosofis

Dari sudut pandang filosofis, seni kriya kontemporer telah meninggalkan perbedaan antara seni murni dan seni terapan. Objek kriya kini tidak hanya dinilai berdasarkan fungsi yang berguna, tetapi juga dari kemampuannya menyampaikan ide-ide dan kritik terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, kerajinan dilihat sebagai buah budaya yang mengandung cerita pribadi dan bersifat kolektif.

Pengerjaan secara manual (*hand-made*) juga mengalami perubahan makna. Tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis, pengerjaan manual kini dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap produksi massal dan homogenisasi yang terjadi di industri. Hubungan antara tubuh perajin, bahan yang digunakan, dan proses pembuatan menjadi fokus utama, menegaskan nilai pengalaman dan kehadiran manusia dalam karya. "Kriya modern berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap kapitalisme industri; sementara kerajinan kontemporer melangkah lebih jauh lagi, menggunakan bahan dan prosesnya sendiri untuk menggali isu-isu terkait identitas, politik, dan konsumsi. Proses pembuatan menjadi bagiadari cerita." (Nasutionn, 2020: 55). Perubahan ini menekankan pentingnya tanda karya atau jejak pengerjaan sebagai penanda keaslian dan nilai pribadi di tengah dunia yang semakin digital dan seragam.

Pilar I: Disrupsi Digital dan Kriya Hibrida

Perkembangan teknologi digital dalam lima tahun terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek praktik kriya. Perajin dituntut untuk beradaptasi dengan alat dan sistem baru,

menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai **Kriya Hibrida (Hybrid Craft)**, yakni perpaduan antara teknik tradisional dan teknologi digital.

1. Integrasi Fabrikasi Digital

Teknologi fabrikasi digital seperti *3D printing*, *laser cutting*, dan *CNC milling* semakin terjangkau dan banyak diadopsi dalam studio kriya. Teknologi ini tidak menggantikan peran perajin, melainkan memperluas kemungkinan bentuk dan presisi yang sebelumnya sulit dicapai secara manual.

Dalam kriya keramik, misalnya, desain digital digunakan untuk menciptakan cetakan dengan struktur geometris kompleks melalui *3D printing*, sementara proses pembentukan akhir, pengglasiran, dan pembakaran tetap mengandalkan keahlian tradisional. Hibridisasi ini menunjukkan bahwa nilai kriya tidak semata terletak pada pengerjaan tangan secara total, tetapi pada kemampuan konseptual perajin dalam mengelola teknologi sebagai bagian dari proses kreatif.

“Kriya Hibrida adalah kolaborasi antara algoritma dan intuisi, di mana sentuhan manual tetap menjadi penentu nilai intrinsik karya.”
(Suryani & Wijaya, 2022: 45)

1.2 Kriya Virtual dan NFT

Sejak 2021, eksplorasi kriya juga merambah ruang virtual melalui pemanfaatan *Non-Fungible Token (NFT)*. Karya kriya berbasis tekstil, logam, atau keramik mulai direpresentasikan dalam bentuk digital dan diperdagangkan sebagai aset virtual. Fenomena ini memicu perdebatan mendasar mengenai materialitas kriya: sejauh mana esensi fisik, tekstur, dan bobot material dapat dialihkan ke ruang digital?

Meskipun masih kontroversial, kriya virtual membuka wacana baru tentang kepemilikan, dokumentasi, dan nilai karya kriya di era ekonomi digital.

Pilar II: Etika Keberlanjutan dan Materialitas

Isu keberlanjutan (*sustainability*) menjadi imperatif moral yang paling kuat memengaruhi praktik kriya kontemporer. Dalam lima tahun terakhir, perajin semakin sadar akan dampak ekologis dari material dan proses produksi yang mereka gunakan.

2.1 Kebangkitan *Upcycling* dan *Recycling*

Banyak perajin menjadikan material daur ulang dan *upcycled* sebagai bahan utama, seperti kain perca, plastik laut, limbah logam industri, dan karet bekas. Material ini diolah kembali melalui teknik kriya tradisional seperti menenun, mematri, atau memahat.

Penggunaan material bekas tidak hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga strategi konseptual. Karya kriya dengan material daur ulang membawa narasi tentang konsumsi berlebih, krisis lingkungan, dan tanggung jawab sosial, sehingga memperkaya makna artistiknya.

2.2 Dominasi Pewarna Alam dan Serat Lokal

Dalam kriya tekstil, terjadi peningkatan signifikan penggunaan pewarna alami dan serat lokal sebagai bagian dari upaya dekolonisasi material. Teknik *eco-printing*, pewarnaan indigo, serta eksplorasi serat pelepah pisang dan nanas kembali mendapat perhatian luas.

“Praktik zero-waste dan penggunaan pewarna alami tidak hanya mengurangi jejak karbon, tetapi juga menjadi strategi diferensiasi pasar bagi produk kriya etis.” (Wulandari & Harahap, 2021:120)

Praktik ini memperkuat ekonomi sirkular berbasis komunitas, di mana perajin bekerja sama langsung dengan petani, pengumpul limbah, dan produsen lokal

Pilar III: Ekonomi Kreatif dan Pendidikan Kriya

3.1 Transformasi Pasar dan Direct-to-Consumer

Pandemi covid-19 mendorong perajin beralih dari pameran fisik ke model *direct-to-consumer* melalui e-commerce dan media sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan pemasaran sangat bergantung pada **storytelling**—kemampuan perajin menyampaikan kisah di balik proses, material, dan nilai etika karya.

Konsumen tidak lagi hanya membeli objek, tetapi juga narasi dan nilai yang menyertainya. Dokumentasi visual proses kerja menjadi bagian integral dari nilai jual kriya kontemporer.

3.2 Peran Pendidikan dan Pelatihan Kriya

Institusi pendidikan seni merespons perubahan ini dengan merevisi kurikulum kriya. Fokus pembelajaran mencakup:

1. **Berpikir konseptual**, untuk memperkuat konteks dan makna karya.
2. **Kewirausahaan kreatif**, termasuk pemasaran digital dan manajemen merek.
3. **Keterampilan hibrida**, yang mengombinasikan teknik tradisional dengan CAD dan Fabrikasi digital.

Pendekatan ini melahirkan generasi perajin yang adaptif, kompetitif secara global, dan tetap berakar pada kearifan lokal.

Kesimpulan

Dalam kurun waktu 2020–2025, seni kriya menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merespons disrupsi global. Melalui hibridisasi teknologi, etika keberlanjutan, dan strategi ekonomi kreatif berbasis storytelling, kriya berevolusi menjadi disiplin yang relevan, kritis, dan inovatif.

Kriya kontemporer tidak lagi berada di pinggiran wacana seni, melainkan menjadi cerminan pergolakan budaya, lingkungan, dan teknologi. Ke depan, kriya akan terus memainkan peran ganda: sebagai penjaga keahlian tangan manusia dan sebagai agen perubahan menuju praktik produksi yang lebih etis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hardiman, B. 2023. *NFT dan Transformasi Nilai Karya Seni Kriya di Era Digital*. Jurnal Estetika dan Desain Digital, 12(1), 78–92.
- Nasution, R. 2020). *Materialitas dan Konsep dalam Kriya Kontemporer: Melampaui Batas Fungsi*. Prosiding Seminar Nasional Seni Rupa ITB. Bandung: ITB Press.
- Suryani, A., & Wijaya, I. K. (2022). *Hibridisasi Teknik Kriya: Integrasi Fabrikasi Digital dan Kualitas Handmade*. Jurnal Kriya dan Inovasi Desain, 8(3), 40–58.
- Wulandari, R., & Harahap, D. 2021. *Kriya Tekstil Berkelanjutan: Pewarnaan Alam dan Upcycling dalam Mendorong Green Economy*. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia, 6(2), 115–125.
- Yusuf, A. H. 2024. *Peran Storytelling Digital dalam Pemasaran Produk Kriya Lokal di Era Pasca-Pandemi*. Jurnal Komunikasi Visual dan Seni, 15(1), 10–25.
- Zulkarnaen, M. 2024. *Dampak Perdagangan Global terhadap Identitas Visual Kriya Lokal*. Jakarta: Penerbit Kreativa.

Seni Kerajinan Anyam Daun *Bakong* (*Pandanus Tectorius*) dan Pelestariannya melalui Pendidikan dan Pemanfaatannya di Desa Kaluppini, Kab. Enrekang

Milan Islamianti, S.Ds., M.Pd.¹⁸
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta

“Kerajinan anyam daun bakong di Desa Kaluppini merupakan warisan budaya yang dilestarikan melalui pendidikan turun-temurun dan pemanfaatannya dalam kehidupan adat serta sosial masyarakat Desa Kaluppini.”

Kerajinan anyam merupakan kerajinan tradisional yang masih ditekuni oleh sebagian masyarakat sampai saat ini. Kerajinan anyam memiliki banyak kegunaan, dan proses pembuatannya juga mudah. Masyarakat di Kabupaten Enrekang, khususnya di Desa Kaluppini, masih ada yang menggunakan kerajinan anyam dari bambu sebagai dinding rumah. Terdapat juga kerajinan daun *bakong* yang bisa untuk membuat tikar, bakul, topi, dan tas.

Daun *bakong* merupakan daun pohon pandan biasa, tetapi daun ini teksturnya agak kasar, memiliki duri, dan tidak harum seperti daun pandan pada umumnya. Kerajinan anyaman daun *bakong* ini biasanya menghasilkan sebuah hasil karya seni

¹⁸Penulis lahir di Buntu Ampang, Kab. Enrekang (Sulawesi Selatan), 19 Mei 1995, penulis merupakan dosen Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, latar belakang pendidikan penulis antara lain S-1 Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun 2014-2018, S-2 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar Tahun 2021

seperti tikar, tas, topi, *barrasan* (tempat seserahan untuk acara pernikahan), dan *roko* (tempat serbaguna yang terbuat dari anyaman daun *bakong*).

Adanya pengembangan kerajinan anyam daun *bakong* ini dapat meningkatkan perekonomian daerah setempat. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi yang berisi tentang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun. Potensi bahan baku daun *bakong* di Desa Kaluppini sangat melimpah mengingat di daerah tersebut masih sangat menjaga alamnya, serta kerajinan anyam daun *bakong* secara tidak langsung bisa memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Kaluppini dengan modal usaha yang tidak besar karena bahan baku daun *bakong* banyak dan mudah di dapatkan. Selain itu, hasil dari kerajinan ini seperti *barrasan* dan *roko* akan digunakan pada saat acara keagamaan, upacara adat, dan pada acara pernikahan sehingga kerajinan daun *bakong* di Kajao, Desa Kaluppini akan terus ada karena sudah menyatu dengan masyarakatnya dan sudah dibuat secara turun temurun.

Pelestarian kerajinan anyam daun *bakong* dibutuhkan semangat dari para perajin daun *bakong* dalam membangun rasa cinta dan bangga terhadap produk kerajinannya serta selalu siap untuk menularkan keterampilan seni anyam yang dimilikinya kepada anak, cucu, tetangga atau orang lain. Selain itu, juga dibutuhkan peran pemerintah dengan cara memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para generasi muda agar mereka memiliki kesadaran dan kemauan untuk melestarikan dan melanjutkan kerajinan anyam daun *bakong* di Kajao, Desa Kaluppini. Selain itu, pemerintah juga harus sering mengadakan festival budaya atau pameran kesenian untuk mempromosikan berbagai karya seni dan kerajinan yang ada di Kabupaten Enrekang, termasuk kerajinan anyam daun *bakong*. Ini sejalan dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 5

Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini lahir sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina objek pemajuan kebudayaan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Wujud karya seni kerajinan anyam daun *bakong*

Hasil dari kerajinan anyam daun *bakong* di Kajao, akan digunakan untuk upacara adat, acara pernikahan, acara kematian, acara aqiqah, acara keagamaan, dan acara-acara tradisi lainnya.

Hasil Kerajinan	Pemanfaatan
	<p><i>Roko tappa</i></p> <p>Dimanfaatkan sebagai tempat nasi pada setiap acara tradisi dan acara besar lainnya.</p>
	<p><i>Roko karaen</i></p> <p>Dimanfaatkan sebagai gantan dan juga sebagai tempat <i>sokko</i> setelah dimasak pada acara besar.</p>
	<p><i>Roko lambang</i></p> <p>Dimanfaatkan sebagai tempat kue pada setiap acara tradisi dan acara besar lainnya</p>
	<p><i>Roko pakkon</i></p> <p>Dimanfaatkan sebagai tempat jemur nasi, tempat rempah dan tempat pakan</p>

	<p><i>Barrasan</i></p> <p>Tempat seserahan dari pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan</p>
	<p><i>Kampilo</i></p> <p>Tempat seserahan dari pengantin perempuan kepada pihak laki-laki</p>
	<p><i>Balasse</i></p> <p>Sebagai tempat beras untuk dibawa ke acara ma'peong</p>
	<p><i>Tas</i></p> <p>Digunakan sebagai tempat uang atau dipamerkan pada saat festival budaya diadakan</p>
	<p><i>Sokkotan</i></p> <p>Sebagai tempat sokko dan nasi yang khusus untuk diberikan kepada tukang masak</p>



Tikar

Sebagai alas untuk duduk dan berbaring di rumah

Pelestarian seni kerajinan anyam daun *bakong* melalui pendidikan

Masyarakat Kajao sudah dari kecil diperkenalkan dengan kerajinan anyam daun *bakong*. Ini terlihat dari setiap ada acara besar seperti pernikahan, kematian, dan aqiqah atau acara besar lainnya maka ibu-ibu akan berbongong-bongong untuk membantu keluarga yang akan melaksanakan hajatan atau pesta untuk membuat *roko*. Sistem pengalihan keahlian seni rupa yang di dapatkan oleh masyarakat Kajao ialah sistem pendidikan informal. Sistem pendidikan informal dapat dipelajari melalui sistem pewarisan. Sistem pewarisan merupakan sistem pewarisan dari lingkungan keluarga misalnya dari ibu kemudian diwariskan kepada anaknya, dari nenek kepada cucunya, atau dari tante kepada ponakannya. Selain itu, proses pengalihan keahlian di dapatkan di rumah yang punya hajat. Tidak sedikit ibu-ibu yang datang ke rumah yang punya hajat untuk membantu pembuatan kerajinan tersebut. Dari sinilah banyak anak perempuan yang masih muda belajar kepada ibu-ibu yang lebih ahli dalam pembuatan *roko* tersebut.

Dari wawancara dengan beberapa ibu-ibu perajin daun *bakong*, rata-rata mereka memperoleh keahlian tersebut dari sang ibu, ada yang dari neneknya, dan ada pula yang diajar oleh tantenya sendiri. Hal ini berarti bahwa pengalihan keahlian seni kerajinan anyam daun *bakong* yang ada di Kajao adalah pengalihan keahlian dengan sistem pewarisan.

Pelestarian seni kerajinan anyam daun *bakong* melalui pemanfaatan

Seni kerajinan anyam daun *bakong* adalah seni kerajinan tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kajao,

Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang. Bertahannya kerajinan ini karena masih menjadi kebutuhan dalam masyarakat Kajao termasuk penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat Kajao menggunakan kerajinan anyam daun *bakong* dalam acara tradisi seperti *maccera manurung*, acara kematian, acara pernikahan, aqiqah, dan acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi. Kerajinan anyam daun *bakong* di Kajao masih sangat dibutuhkan pada acara tradisi.

Selain pelestarian seni rupa dengan cara dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam acara tradisi, masyarakat Kajao, Desa Kaluppini mempertahankan kerajinan anyam daun *bakong* dengan cara mengadakan festival budaya. Acara ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta akan kesenian tradisional yang ada di Kajao terutama kepada generasi muda. Selain itu, festival budaya juga menjadi ajang diperkenalkannya kerajinan daun *bakong* kepada masyarakat yang ada diluar daerah Kaluppini.

Daftar Pustaka

- Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1).
- Hadi, S., dan Suwarjiya, S. (2019). Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan. *Pelataran Seni*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud No 10 tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi*. Berita Negara RI Tahun 2014 No. 187. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 No. 104. Jakarta. Sekretariat Negara
- Trisandi, R., Rosdianti, A., & Usman, J. (2021). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di*

Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Jurnal Unismuh, 2(April 2021).

Zulkarnain. (2018). Rumah Adat Sappo Lalaman Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Nature: National Academic Journal of Architecture, 5(2)*.<https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a2>

Penerapan Pedagogis Musik terhadap Siswa-Siswi SMA melalui Komunitas Musik

*Jefri Soli Kabnani, M.Sn.¹⁹
Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

“Penerapan Pedagogis Musik Di Sma Kristen 2 Soe Bertujuan Meningkatkan Kreativitas, Karakter, Dan Keterampilan Siswa Melalui Pembentukan Komunitas Musik.”

Latar Belakang dan Urgensi Pendidikan Seni Musik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini berawal dari sebuah keprihatinan mendalam terhadap posisi pendidikan seni musik di lingkungan sekolah menengah atas. Tim pengusul dari Program Studi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, mengamati bahwa seringkali pendidikan seni hanya dipandang sebagai aspek pelengkap atau aksesori dalam kurikulum sekolah, dan bukan sebagai ilmu pengetahuan yang krusial bagi perkembangan siswa. Melalui survei awal yang dilakukan di SMA Kristen 2 Kota Soe, ditemukan fenomena bahwa meskipun kegiatan kesenian sudah berjalan, para peserta didik cenderung belum memberikan keseriusan penuh dalam mempelajarinya. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa tenaga pendidik yang membina bidang kesenian belum memiliki latar belakang disiplin ilmu musik yang sesuai,

¹⁹ **Jefri Soli Kabnani, M. Sn.** dilahirkan di Kota Kefamenanu, 21 Mei 1988, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Musik Gereja, IAKN Kupang. Penulis menyelesaikan S1 pada tahun 2013 pada Jurusan Musik Gerejawi. Penulis kemudian menyelesaikan S 2 pada ISI Yogyakarta pada tahun 2017, minat studi Pengkajian Seni Musik. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktor Seni di ISI Yogyakarta minat studi Pengkajian Seni Musik.

sehingga pengelolaan manajemen pendidikan seni musik dan fasilitas pendukungnya menjadi tidak optimal. Padahal, secara teoritis, musik memiliki peran vital dalam membantu siswa mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan potensi diri secara keseluruhan.

Landasan Filosofis dan Tujuan Strategis Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini berakar pada kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana civitas akademika bertanggung jawab untuk mengamalkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa. Tim yang dipimpin oleh Dr. Iswanto, M. Hum, bersama rekan dosen dan belasan mahasiswa, berupaya memperkenalkan konsep pedagogik musik yang mencakup pengembangan kemampuan psikomotorik, pemerolehan pengetahuan kognitif, serta pengasahan aspek afektif seperti apresiasi dan sensitivitas musik. Tujuan strategis dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan tambahan kepada komunitas sekolah mengenai pentingnya pedagogik musik terhadap pengembangan kemampuan anak agar mereka menjadi lebih kreatif, inovatif, dan terampil dalam lingkungan sosial. Lebih jauh lagi, pengabdian ini bermaksud mengintegrasikan nilai-nilai ideologi nasional dan semangat perjuangan melalui lagu-lagu cinta tanah air, sehingga pendidikan musik menjadi sarana pembentukan karakter bangsa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nalar kritis.

Implementasi Metode dan Solusi yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman pedagogik musik, tim pengabdian menerapkan metode yang komprehensif mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Tahapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui pra-survei, yang dilanjutkan dengan penyusunan proposal dan persiapan bahan serta alat musik yang akan digunakan dalam pelatihan. Inti dari kegiatan ini adalah penyelenggaraan seminar dan workshop yang melibatkan sekitar 50 peserta, termasuk guru dan siswa-siswi.



Gambar 1.1 : Penjelasan Materi Terapan Musikologi Demi Kecerdasan Siswa

Dalam sesi tersebut, tim memberikan gambaran terapan mengenai bagaimana musik dapat meningkatkan kecerdasan melalui penelitian psikologi musik. Solusi yang ditawarkan melibatkan penciptaan suasana belajar yang aktif melalui diskusi dua arah, di mana guru didorong untuk memperkaya kelas dengan beragam teknik musik secara bervariasi. Melalui pendekatan “belajar dengan seni” dan “belajar tentang seni”, siswa diajak untuk tidak hanya sekadar mendengar dan mencatat, tetapi terlibat aktif dalam proses berpikir dan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Hasil Capaian dan Dampak Positif bagi Sekolah

Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung di gedung sekolah SMA Kristen 2 Soe ini membuahkan hasil yang sangat positif, terutama dalam mengubah perspektif para pendidik. Salah satu luaran yang paling signifikan adalah timbulnya inisiatif dari para guru untuk membentuk kelompok atau komunitas seni di sekolah. Inisiatif ini muncul dari kesadaran bahwa kelompok seni dapat menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan rutinitas belajar mengajar yang berulang-ulang, sekaligus menciptakan atmosfer sekolah yang lebih bersemangat dan dinamis. Melalui aktivitas kelompok, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Selain manfaat bagi individu siswa, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa publikasi ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi, yang

mendokumentasikan proses peningkatan pengetahuan guru mengenai pentingnya pendidikan seni terhadap perkembangan karakter siswa.



Gambar 1.2 : Sesi Foto Bersama Setelah Penyampaian Materi
Kesimpulan, Saran, dan Daftar Pustaka

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah berhasil menjalin kerja sama yang erat antara Prodi Pendidikan Musik Gereja IAKN Kupang dengan SMA Kristen 2 Soe. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa persiapan yang matang melalui survei langsung menjadi kunci keberhasilan program sehingga materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra di lapangan. Namun, untuk menjaga keberlangsungan dampak positif ini, disarankan agar dilakukan koordinasi yang teratur antara pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa. Diperlukan pula kegiatan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan komunitas musik yang telah diinisiasi agar tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, laporan ini didukung oleh referensi yang kredibel mengenai hubungan pendidikan musik dengan pembentukan karakter anak di tingkat sekolah menengah.

Daftar Pustaka

Juna Irawana, T., & Desyanri. (2019). *Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Padang.

- Kabnani, J. (2022). *Pentingnya Music Art Education Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Gmit 2 Kefamenanu, Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal ABDIMAS PATIKALA, ETDC Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah: SMA Kristen 2 Soe*.
- Purwanto, S. (2015). *Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model*. ThufuLa (Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal), Kudus.
- Radjasa, O. K. (2018). *Panduan Penilaian Kinerja Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi*. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kemenristekdikti, Jakarta.

Workshop Wayang Kardus sebagai Wahana Ekspresi dan Edukasi bagi Anak

***Junende Rahmawati, M.Sn.²⁰
Sekolah Dasar di Desa Guwosari***

“Pengenalan Seni Wayang kepada anak sekolah dasar untuk memperkenalkan seni tradisi sekaligus jati diri bangsa, termasuk menggunakan media kardus.”

Wayang, sebagai media utama dalam pagelaran wayang biasa dikenal sebagai boneka yang dimainkan dalang. Dalam kesenian pertunjukan wayang sudah dikenal banyak orang sebagai media dakwah yang menjadi bagian dari tuntunan sekaligus tontonan yang menghibur masyarakat dari masa wali songo menyebarkan islam hingga masa kini. Wayang, utamanya wayang kulit telah sampai pada taraf Adiluhung sehingga tidak mudah orang mengatakan bahwa seni wayang itu masih kurang ini atau itu, atau belum sempurna. Perubahan besar-besaran setelah didirikan kerajaan Demak, yang seluruh penguasa dan rakyatnya telah memeluk agama islam (R. Poedjosoebroto, 1978: 15)

Masa kini banyak sekali metode yang digunakan oleh seorang dalang untuk menarik minat penontonnya agar senang melihat pertunjukannya baik secara langsung maupun melalui media sosial. Pembawaan permainan wayang yang ditampilkan oleh seorang dalang, memberikan pengaruh besar dalam mengubah selera masyarakat. Seperti pembawaan pagelaran

²⁰ Penulis lahir di Blitar, 4 September 1991. Meluluskan SD sampai SMA di Blitar. Melanjutkan S1 dan S2 di ISI Surakarta. Sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Kriya Kulit di Akademi Komunitas Negeri (AKN) Seni dan Budaya Yogyakarta sejak tahun 2022 sampai sekarang.

wayang yang dibawakan Ki Seno Nugroho. Ki Seno Nugroho selalu menampilkan persoalan yang selalu *up to date*, baik itu yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan krunya (Aris, 2021: 102). Dalam dunia maya, apabila melihat di youtube beliau mengakui bahwa tokoh bagong yang sering dimainkan terinspirasi dengan bagong karya Ki Sukron Suwondo (<https://www.youtube.com/watch?v=Pu0y4dcDhVE>)

Wayang, sebagai boneka dalam perkembangan inovasinya ternyata banyak media yang digunakan dalam menampilkan sebuah cerita. Tentu saja cerita yang ditampilkan menyesuaikan dengan tokoh-tokoh yang dibuat sesuai dengan penonton, kondisi sosial-budaya, politik dan bahkan isu-isu lingkungan sekitar. Banyak bermunculan jenis-jenis wayang baru yang dikenalkan dan dikembangkan sebagai bagian peningkatan ekonomi, edukasi, sosial, dan media ekspresi.

Salah satu wayang yang mudah dibuat dan cocok untuk anak-anak usia sekolah dasar ialah wayang kardus. Bahan yang mudah ditemukan, teknik dan cara pembuatan yang mudah dapat memberikan pengalaman anak-anak dalam mengenal wayang. Di Yogyakarta, komunitas yang aktif melakukan pembelajaran tentang wayang kardus adalah komunitas wayang merdeka yang digerakkan oleh Kak Ledjar dan Kak Miko. Seperti yang pernah dilakukan kolaborasi dengan AKN Seni dan Budaya dalam tema kegiatan Kembali ke Akar dengan judul seperti Gunung Wayang di Gunung Kidul dan Merapi di Sleman. Melihat antusias anak-anak yang berani berekspresi membuat mereka bebas berkreasi sesuai dengan keinginan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlanjut pada pengabdian kepada masyarakat berikutnya yang diusulkan dan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Kriya Kulit dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) di desa Guwosari, Bantul. Dengan menggandeng mitra sangar seni Kahangan yang diketuai oleh Kak Hangno.

Tema yang diangkat pada pengabdian tersebut ialah wayang cublak-cublak suweng, identic dengan lagu dolanan dalam permainan anak-anak yang populer di Jawa. Bertujuan mengenalkan wayang kepada anak-anak, tema ini mengingatkan bahwa usia anak-anak adalah masa-masa dimana mereka harusnya asik bermain, bukan bermain *gadget* seperti anak-anak saat ini kebanyakan.

Pengenalan Dunia Wayang

Kegiatan awal yang dilakukan pada saat pengabdian, narasumber memberikan pengenalan wayang melalui pameran dan pertunjukan wayang. Tujuannya untuk menarik minat anak-anak untuk semakin penasaran untuk mengenal wayang. Adapun wayang yang sering ditampilkan ialah tokoh punakawan yang memiliki bentuk visual lucu dan cukup dikenal anak-anak.



Gambar 1. Pertunjukan wayang sebagai salah satu daya tarik pembelajaran wayang

Aktivitas berekspresi dan berkreasi

Wayang tidak hanya wayang kulit saja, dengan perubahan zaman serta kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini media wayang sangat bervariasi. Wayang sebagai media permainan dan bagian dari karya seni rupa bagi anak-anak dapat menggunakan media kertas atau kardus. Selain media, cerita yang dibawakan juga menyesuaikan. Cerita yang dibawakan sesuai dengan imajinasi dan juga kreativitas anak-anak masa kini. Dunia gadget, dunia sosial media memberikan banyak imajinasi anak yang tidak terbatas. Banyak sekali tokoh-tokoh yang unik atau Bahasa kekinianya adalah tokoh-tokoh anomali.

Dengan adanya pengenalan tokoh wayang purwa utamanya, anak diajak berimajinasi dengan tokoh yang memiliki karakter yang dinilai memiliki makna bagi pembentukan karakter bangsa. Berbeda dengan tokoh anomaly yang cenderung absurd dan aneh. Nyatanya anak-anak yang mengikuti workshop wayang kardus lebih tertarik dengan membuat tokoh yang dicontohkan. Beberapa meniru bentuk-bentuk karakter yang lucu. Pewarnaan yang cenderung bebas dan sesuai dengan selera anak menjadi representasi dunianya yang bebas dan berwarna.



Gambar 2. Proses kreativitas dan ekspresi peserta workshop wayang kardus



Gambar 3. Hasil kreasi anak-anak peserta workshop

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang Berdampak

Program pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bagian tridharma perguruan tinggi merupakan bagian penting dalam inovasi metode pembelajaran di dunia Pendidikan. Pengabdian yang berhasil dapat dinilai dari indikator keberhasilan yang berdampak kepada masyarakat luas. Sebagai institusi Pendidikan Seni dan Budaya di Yogyakarta, AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki peran dan tugas untuk

melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya di tengah masyarakat.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan respon positif dari pihak keluarga anak-anak peserta serta dari pihak sekolah. Banyak sekolah yang mengajak bekerjasama lagi untuk mengadakan kegiatan yang sama, tidak jarang pula sekolah ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh AKN Seni dan Budaya Yogyakarta setelahnya. Dari dampak tersebut, optimisme mulai muncul bahwa AKN Seni dan Budaya Yogyakarta semakin dikenal dan pengabdian kepada masyarakat ini harus terus dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak untuk saling bekerjasama.



Gambar 4. Foto bersama seluruh peserta workshop



Gambar 5. Poster Pengabdian kepada Masyarakat 'Workshop Wayang Limbah'

Kesimpulan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas SDM bangsa. Pendidikan ada di setiap tempat, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Perkembangan dunia saat ini cukup menjadi tantangan berat bagi khususnya anak-anak usia Pendidikan dasar. Pengenalan ke arah hal-hal positif perlu dibangun dengan pembiasaan dengan cara yang menarik dan unik agar anak lebih menerima. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk workshop wayang kardus yang mudah ditemukan dan dibentuk ini menjadi salah satu cara untuk mengalihkan sejenak dunia maya kepada dunia nyata. Dengan program PISN Bima 2025 semoga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas untuk lebih peduli pada anak-anak generasi emas yang menjadi penerus bangsa di desa Guwosari, Bantul dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- R. Poejosoebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT. PRADNYA PARAMITA
- Wahyudi, Aris. 2021. *Konsep Pertunjukan Wayang Kulit Purwo Seno Nugroho*. Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.

Meningkatkan Minat Belajar Sejarah melalui Metode *Edutainment* Berkunjung ke Museum bagi Siswa-Siswa *History Club* SMUN 32 Jakarta

*Sri Martini, S.S., M.Hum.*²¹
Univeristas Negeri Jakarta

“Mengunjungi museum akan menambah wawasan sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan secara nyata, menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, memicu imajinasi serta kreativitas mengembangkan pemikiran kritis serta meningkatkan minat belajar sejarah.”

Pelajaran sejarah seringkali dipersepsikan sebagai pelajaran yang membosankan, hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar sejarah di kalangan siswa termasuk pada siswa-siswa sekolah menengah atas. Padahal sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas bangsa serta kesadaran kritis generasi muda. Seiring perkembangan zaman, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah metode *edutainment* yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah di pahami.

²¹ Lahir di Jakarta, 24 Maret 1972. Sejak 1999 menjadi dosen di Prodi Pendidikan Sejarah FISH UNJ. Tahun 1996, lulus S-1 Fakultas Sastra Ilmu Sejarah UGM, dan tahun 2003 lulus S-2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Pendekatan edutainment menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Metode edutainment banyak sekali jenisnya seperti permainan, pemutaran film, belajar diluar kelas, dan masih banyak lagi. Inti dari semua jenis edutainment adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif untuk menghindari kejenuhan dalam belajar.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kami mengajak siswa-siswa history club SMUN 32 Jakarta berkunjung ke museum. Pemilihan kunjungan ke museum didasarkan pada kebutuhan dan keinginan siswa-siswa SMUN 32 Jakarta. Belajar sejarah di museum sangat efektif karena memberikan pengalaman langsung melihat artefak asli, menumbuhkan rasa nasionalisme dan memperdalam pemahaman materi yang diajarkan di kelas.

Melalui pendekatan visual dan interaktif, seperti tur terpadu, diskusi atau eksplorasi mandiri untuk kehidupan sejarah menjadi lebih nyata dan menarik.

Peran museum sebagai media pembelajaran:

1. Sumber belajar konkret :

Menyediakan bukti-bukti fisik (artefak, peninggalan) yang menghidupkan peristiwa sejarah, berbeda dari buku teks.

2. Edukasi visual dan interaktif :

Menampilkan materi sejarah secara visual dan interaktif seringkali dengan teknologi (tur visual) yang menarik minat dan meningkatkan keaktifan/kreativitas siswa.

3. Membangun identitas dan apresiasi :

Membantu siswa memahami leluhur peradaban dan identitas bangsa, menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan warisan budaya.

4. Pengembangan Keterampilan :

Mengembangkan kemampuan siswa mencari, mengolah informasi dan berpikir kritis tentang masa lalu.

5. Ruang refleksi :

Menjadi tempat refleksi atas perjalanan peradaban manusia, menghubungkan masa lalu, kini dan masa depan.

Sementara itu dengan melakukan kunjungan ke museum tentunya memberikan manfaat bagi siswa yaitu :

1. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak terlupakan.
2. Memahami konsep sejarah secara mendalam dan mudah.
3. Meningkatkan minat dan keaktifan.
4. Memahami nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa.

Dari hasil angket/survey yang disebarakan kepada siswa-siswa peserta kunjungan ke museum 80% mengatakan siswa sejarah menyukainya karena bisa melihat langsung artefak dari peristiwa sejarah, situasi dan suasana tidak menjenuhkan sehingga minat belajar sejarah bertambah meningkat.

Daftar Pustaka

- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. (2011). Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wineburg, S. (2001). Historical Thinking and Other Unnatural Acts, Philadelphia : Temple University Press.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Olah Rasa Bersama Yayasan Atma Nusvantara Jati di Bhumi Atsanti, Dusun Bumisegoro, Desa Borobudur

*Galih Puspita Karti, M.Sn.²²
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Inovasi olah rasa berbasis seni tari sebagai bentuk manifestasi rasa yang mengedepankan kesadaran penuh dan kontrol diri.”

Mengamati dari isu yang berkembang bahwa Indonesia sedang mengalami darurat kesehatan mental. Mulai dari berita depresi yang dialami oleh berbagai kalangan dari anak-dewasa, hingga *self diagnostic* tentang kesehatan mental yang dengan mudahnya dilakukan oleh siapapun. Ternyata salah satu faktor penyebab adalah berkembangnya stigma di masyarakat bahwa memeriksakan diri ke dokter jiwa dianggap sebagai orang yang gila. Padahal rata-rata tindak kriminalitas diawali dengan buruknya penanganan pada kesehatan mental diri sendiri. Oleh karena itu, penting disadari bahwa kesehatan mental memang butuh diperhatikan dengan baik dan tepat.

Seperti yang diketahui bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia. Sebagai seorang seniman tari, Galih Puspita mencoba menggunakan tari sebagai media untuk menangani masalah terkait dengan isu kesehatan mental. Galih Puspita berusaha merespon dengan cara menciptakan wadah untuk siapapun yang ingin meluapkan rasa, menyalurkan keluh kesah atau

²² Penulis lahir di Bantul 20 April 1992, merupakan Dosen di Program Studi Seni tari, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di ISI Yogyakarta tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta tahun 2017.

berekspresi yang perwujudannya melalui gerak tubuh. Di sinilah peran tubuh sebagai media meditasi. Di mana setiap detail gerak yang hadir dipenuhi oleh rasa dengan makna sangat kuat bagi pelakunya. Harapannya, olah rasa ini dapat menjadi upaya untuk menjaga kestabilan mental.

Olah rasa ditujukan untuk berbagai kalangan, bukan hanya khusus penari yang memiliki teknik ketubuhan yang sudah matang melainkan untuk siapapun yang memiliki kebutuhan dalam meluapkan rasa/perasaan, menyalurkan keluh kesah, juga berekspresi seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya. Pelaku harus mampu mentransformasikan dari rasa menjadi gerak tubuh yang bersifat representatif ataupun simbolis. Prosesnya dilakukan di tempat terbuka dengan suasana alam yang tenang dan asri. Secara visual menjadi sangat menarik. Estetika tercipta dari perpaduan rasa, gerak tubuh dan ruang yang indah. Kali ini olah rasa dilakukan bersama Yayasan Atma Nusvantara Jati di Bhumi Atsanti, Dusun Bumisegoro, Desa Borobudur. Anggota dari yayasan tersebut adalah orang-orang yang tertarik dan mendalami *wellness*.

Urgensi

Yayasan Atma Nusvantara Jati memiliki tagline "Rumah, Ruang, Rasa" yang mengandung harapan bahwa Yayasan Atma Nusvantara Jati dapat menjadi rumah dan ruang tanpa sekat untuk semua lapisan masyarakat membangun rasa kebersamaan dan toleransi. Bhumi Atsanti membutuhkan inovasi kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas *wellness*. Pada ruang ini Galih Puspita mencoba hadir dengan inovasi seni tari. Menciptakan kegiatan yang belum ada dalam *wellness center*, yaitu olah rasa. Tentunya hal ini menjadi inovasi baru yang dibutuhkan oleh Bhumi Atsanti. Olah rasa hadir sebagai solusi atas inovasi yang dibutuhkan oleh Bumi Atsanti. Kegiatan ini membawa kebaruan dengan tetap mempertahankan *activity wellness* dan sentuhan seni tari yang diwujudkan dalam meditasi gerak atau meditasi *mindfulness*.

Metode Pelaksanaan

Secara konvensional dalam proses belajar sebuah tari, biasanya penari akan belajar teknik gerakannya terlebih dahulu lalu diikuti dengan pendalaman rasa. Berbeda dengan Olah Rasa, Olah Rasa hadir dengan mengedepankan sisi “rasa” dahulu, dari rasa terwujudlah gerak tubuh yang hadir sebagai bentuk representatif ataupun simbolis dari apa yang ingin ditunjukkan. Rasa terbentuk dari cerita yang ingin dicurahkan, dari perasaan yang ingin dilampiaskan, juga keluh kesah yang ingin diluapkan. Maka setiap pelaku memiliki latar belakang rasa yang berbeda-beda.

Pada proses olah rasa, gerak tetap memiliki batas-batas yang harus dipahami oleh pelaku. Batas-batas yang dimaksud adalah kesadaran atas apa yang sedang dilakukan, sehingga kontrol diri tetap tercipta. Pelaku harus memiliki kesadaran penuh bahwa sedang menjalankan olah rasa sehingga gerak-gerak yang tercipta bukan gerakan yang membahayakan diri sendiri maupun sekitarnya. Rasa dan kesadaran tetap harus berjalan seirama dalam proses meditasi gerak. Itulah yang menjadi alasan mengapa *dresscode* pada meditasi gerak menggunakan kain jarik dan kebaya, walaupun kain jarik tidak digunakan sesuai *pakem* (menggunakan *wiru*) namun diharapkan dengan menggunakan *dresscode* tersebut secara tidak langsung dapat menjadi batas, bahwa pelaku sedang melakukan olah rasa bukan murni melakukan pelampiasan rasa secara wantah.

Durasi olah rasa adalah 60 menit. Sebelum mulai selalu diawali dengan duduk melingkar. Pada posisi ini dijelaskan tentang teknis berjalannya olah rasa meditasi gerak lalu dilanjutkan dengan berdoa. Dihadirkan pula suara musik yang bersifat ilustratif dan menenangkan. Di awal sesi pelaku harus diam sejenak untuk membangun konsentrasi dan mencoba membangkitkan rasa apa yang ingin diungkapkan dalam proses olah rasa. Pada sebuah tari seringkali gerak tubuh dibatasi oleh hitungan, *pakem-pakem* gerak, hafalan gerak, pola lantai dan lain sebagainya. Berbeda dengan olah rasa, tubuh memiliki

kebebasan gerak mengikuti rasa yang dimiliki pelaku. Sehingga olah rasa dapat dikatakan sebagai ruang untuk bergerak bebas (berekspresi).

Inovasi *Wellness* di Bhumi Atsanti

Bhumi Atsanti merupakan *wellness center* yang membutuhkan inovasi dalam program yang sedang dijalankan. Olah rasa hadir menjawab dari kebutuhan Bhumi Atsanti. Olah rasa merupakan inovasi baru dengan mencampurkan esensi gerak tari dengan meditasi. Meditasi gerak dilakukan dengan kesadaran penuh atau *mindfulness*. Tidak ada unsur magis maupun gaib dalam proses meditasi gerak ini, gerak yang hadir murni sebagai bentuk dari manifestasi rasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Kegiatan ini menjadi daya tarik baru dan memperluas cakupan peserta yang ditargetkan (peserta nasional), sesuai dengan visi Bhumi Atsanti sebagai "Rumah, Ruang, Rasa" untuk pengembangan karakter kebangsaan melalui kebudayaan.

Manifestasi Rasa

Manifestasi rasa merupakan proses transformasi rasa yang divisualisasikan melalui gerak tubuh. Gerak yang dihasilkan bukanlah sebuah gerak dengan capaian tehnik yang bagus, namun bagaimana setiap gerak dapat diisi dengan rasa yang dihadirkan. Oleh sebab itu dalam olah rasa tidak begitu mempertimbangkan kualitas tekstual namun lebih pada kontekstualnya. Pemilihan ruang dalam proses olah rasa menjadi sebuah pertimbangan penting. Kriteria ruang yang sesuai dengan olah rasa adalah ruang yang sunyi dan sejuk. Bhumi Atsanti memiliki tempat dengan fasilitas halaman yang sejuk dan asri, sesuai dengan kriteria tempat untuk melakukan meditasi gerak. Tidak ada iringan tertentu dalam proses meditasi gerak ini, seringkali justru hanya dengan ilustrasi *soundscape*. Sebab, justru dengan *soundscape* dapat mengaktifkan indra pendengaran dengan baik. Peserta akan diarahkan untuk mendengarkan suara terkecil yang ada di sekitar. Metode ini dapat digunakan untuk membentuk fokus dan konsentrasi peserta sebelum memulai proses olah rasa.

Namun, walau demikian tidak menutup kemungkinan juga dalam proses olah rasa akan diiringi musik-musik meditasi maupun instrumental, sebab musik dapat membangun rasa peserta untuk lebih dalam memaknai gerakan yang mereka hadirkan.



Gambar 1. Foto saat olah rasa berlangsung.

Pada proses manifestasi ini, peserta akan terlebih dahulu diberikan waktu untuk diam sejenak mencoba mendengarkan kata hati dan memori-memori yang ingin dimanifestasikan. Pada tahap awal ini peserta akan memilih space atau titik ruang yang nyaman. Peserta diberi waktu sejenak untuk diam dan membangun konsentrasi. Pada bagian inti, peserta akan diarahkan untuk memulai gerakan secara perlahan. Tidak ada paksaan untuk memulai gerak secara serentak, peserta dapat memulai gerakan menurut kata hati masing-masing. Secara visual peserta seperti sedang melakukan improvisasi gerak secara bersama-sama, namun meditasi gerak ini bukan hanya sekedar improvisasi. Mata yang terpejam membuat peserta memiliki konsentrasi yang bagus, tidak terdistraksi dengan peserta lainnya juga akan lebih dalam berdialog dengan dirinya sendiri. Tak jarang peserta menangis dalam proses olah rasa inti ini, di sinilah kebaya dan kain jarik memberi peran. *Dresscode* kebaya dan kain jarik dipilih untuk memberi batas kepada peserta bahwa yang sedang dilakukan adalah olah rasa, bukan luapan rasa secara anarkis maupun membahayakan. Secara simbolis kebaya dan kain jarik memberikan kesan yang anggun pada perempuan, begitupun jarik untuk laki-laki memberikan

kesan laki-laki yang penuh etika. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa dalam setiap proses olah rasa disarankan membawa kebaya dan kain jarik. kebaya dan jarik menjadi pendukung untuk membangun *mindfulness* peserta.

Daftar Pustaka

- Karti, G. P., & Prasetyorini, A. 2025. OLAH RASA SEBAGAI RANGSANG PENCIPTAAN TARI BAGI KOREOGRAFER. *Joged*, 24(1), 57-71. DOI:<https://doi.org/10.24821/joged.v24i1.15207>
- Angelina, A. M., Abidin, Z., & Karyadi, FX. Y. 2018. FILM FIKSI TUAN X: Pendekatan Gestur sebagai Penanda Psikologi Tokoh Utama. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*,10(1).
- Pratama, I. P. O. S. 2024. "Viewing Body Memory Awareness as SelfReflection." *Journal of Urban Society's Arts*, 11(2), 77-83.
- Slameto, Dheni Purnasari, P., Damas Sadewo, Y., Owen, M. F., & Victor Didik Saputro, T. (2023). MEMBONGKAR MITOS KETANGGUHAN MELALUI REFLEKSI. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1).
- Sunuyeko, N., Jasuli, J. J., & Rochsun, R. 2023. "Harmonisasi Olah Nalar dan Olah Rasa; Sebuah Seni Mendidik di Era Merdeka Belajar." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(2), 87-96.<https://core.ac.uk/download/pdf/578251962.pdf>

Pengembangan Kreativitas Tari melalui *Workshop* Berbasis Ruang, Waktu dan Tenaga di Sanggar Tari Mbah Joged

Agustina Ayu Andira, M.Pd.²³
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta

“Proses workshop kreativitas tari di Sanggar Tari Mbah Joged yang partisipatif dan eksperimental tidak hanya menumbuhkan kreativitas peserta melalui pengembangan gerak tari kerakyatan.”

Workshop kreativitas tari di Sanggar Tari Mbah Joged memberikan materi tentang pengembangan kreativitas gerak tari berbasis tari kerakyatan khas Kabupaten Rembang. Latar belakang kegiatan workshop ini didasarkan pada pentingnya kreativitas sebagai unsur utama dalam pengembangan seni tari tradisional agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Sanggar Tari Mbah Joged membutuhkan wadah untuk mengembangk kreativitas peserta didiknya. Selama ini proses pembelajaran di Sanggar Tari Mbah Joged lebih berfokus pada imitasi gerak atau peniruan terhadap tarian yang sudah ada. Peserta didik diarahkan untuk menghafal dan menirukan karya tari tanpa memiliki ruang untuk berkreasi atau mengembangkan ide gerak sendiri.

²³ Penulis lahir di Rembang, 12 Agustus 1999, merupakan dosen di Program Studi Seni Tari, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Seni Tari, FBS, UNNES tahun 2021, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni, UNNES tahun 2024.

Proses Pembelajaran Workshop Kreativitas Tari

Proses pembelajaran workshop kreativitas di Sanggar Tari Mbah Joged dilaksanakan pada 16 November 2025 di Sanggar Budaya Kompleks Museum Kartini Rembang yang beralamat di Jalan Gatot Subroto No.8, Kutoharjo, Kec. Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Narasumber dalam kegiatan workshop adalah Agustina Ayu Andira yaitu peneliti sendiri yang bekerjasama dengan pelatih dari Sanggar Tari Mbah Joged. Workshop berlangsung selama 5 jam dengan rincian kegiatan orientasi dan pemahaman tema, eksplorasi gerak, presentasi dan evaluasi.

Proses pembelajaran dalam kegiatan workshop dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan eksperimental. Pendekatan partisipatif digunakan dengan tujuan siswa Sanggar Tari Mbah Joged berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan workshop, bukan hanya sebagai pendengar, namun juga berpartisipasi dengan cara praktik dan menghasilkan karya tari sederhana sebagai luaran dari kegiatan workshop. Proses pembelajaran dalam kegiatan workshop kreativitas bersama Sanggar Seni Mbah Joged menekankan pada kegiatan *learning by doing*, sehingga peserta didik tidak hanya menirukan, tetapi peserta didik juga menciptakan gerak tari berdasarkan intrepetasi dan kreativitas masing-masing. Kegiatan workshop kreativitas bersama Sanggar Tari Mbah Joged dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu tahap orientasi atau pemahaman, tahap eksplorasi gerak, tahap presentasi, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Orientasi

Kegiatan orientasi dan pemahaman tema dilaksanakan dengan cara narasumber memberikan pemahaman awal mengenai kreativitas. Peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai kreativitas, meliputi pengertian kreativitas, tujuan kreativitas, tahapan dalam melakukan kreativitas, serta produk yang dihasilkan dari kegiatan kreativitas. Peserta didik diperkenalkan dengan kegiatan kreativitas dengan tujuan merangsang ide-ide kreatif

peserta didik melalui kegiatan eksplorasi..



Foto 1. Diskusi mengenai Kreativitas

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi gerak merupakan tahapan penting dalam pembelajaran tari dalam kegiatan workshop kreativitas bersama Sanggar Tari Mbah Joged, karena pada tahap inilah kreativitas peserta mulai bereksplorasi dengan mengembangkan ragam gerak. Narasumber membagi peserta menjadi 8 kelompok, yang mana satu kelompok terdiri dari 5 anggota. Peserta diberikan waktu selama 2 jam untuk berdiskusi mengembangkan gerak tari secara berkelompok berdasarkan stimulus yang telah diberikan oleh narasumber.



Foto 2. Eksplorasi Gerak Berkelompok

3. Tahap Presentasi

Tahap presentasi merupakan fase di mana peserta menampilkan hasil eksplorasi dan pengembangan gerak yang telah dilakukan sebelumnya secara berkelompok. Di

Sanggar Tari Mbah Joged, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang menunjukkan hasil latihan, tetapi juga sebagai proses evaluasi kreatif yang dilakukan secara terbuka dan reflektif. Sebelum presentasi dimulai, masing-masing kelompok memfinalisasi urutan gerak yang telah disepakati pada tahap eksplorasi. Peserta menentukan pola lantai, dinamika, dan transisi antargerak untuk memastikan presentasi berjalan lancar.



Foto 3. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi diberikan oleh narasumber dan pelatih Sanggar Tari Mbah terkait dengan hasil kreativitas yang telah dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan masukan dan arahan mengenai keberlanjutan dari hasil kreativitas yang telah dilakukan agar setelah kegiatan workshop berakhir diharapkan peserta didik dapat lebih mengembangkan kreativitas dalam bidang seni tari. Tahap evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami peserta. Evaluasi ditekankan pada pemberian masukan dan saran mengenai pengembangan gerak yang dilakukan oleh peserta. Narasumber dan pelatih Sanggar Tari Mbah Joged tidak mengevaluasi berdasarkan “benar atau salah”, tetapi sejauh mana peserta mampu menciptakan sesuatu yang personal dan bermakna.

Kreativitas Peserta Didik Sanggar Tari Mbah Joged

Kreativitas siswa Sanggar Tari Mbah Joged diamati melalui kemampuan peserta didik dalam mengkreasikan gerak, mengembangkan gerak tari berdasar gerak tari kerakyatan, serta menggabungkan unsur tari kerakyatan dengan tari modern secara harmonis.

1. Pengembangan Ruang

Pengembangan ruang yang dimaksud yaitu peserta didik mengembangkan gerak tari yang sudah ada dengan mengkreasikan ruang gerak. Ruang gerak dapat berupa pola lantai maupun jangkauan tubuh penari. Misalnya, dalam gerak *pangkat srisig* dalam Tari Gambyong, peserta didik melebarkan ruang gerak penari, sehingga tercipta kreativitas gerak baru yang berumber dari ragam gerak *pangkat srisig*. Dengan rangsangan pengembangan ruang, peserta didik dapat melebarkan ruang maupun menyempitkan ruang gerak penari sesuai dengan kreativitas peserta didik, lalu ditambahkan dengan pola lantai sebagai variasi ruang gerak penari secara berkelompok.

2. Pengembangan Waktu

Pengembangan waktu dalam kegiatan kreativitas diimplementasikan oleh peserta didik melalui variasi tempo gerak tari. Tempo gerak tari dapat divariasikan dengan dipercepat maupun diperlambat sesuai dengan imajinasi peserta didik. Misalnya dalam gerak *pangkat srisig* dalam Tari Gambyong biasanya dilakukan dalam 4 hitungan yang masing-masing gerak dilakukan selama 2 hitungan. Peserta didik dapat memvariasi tempo dari gerak *pangkat srisig* menjadi 2 hitungan atau bahkan 8 hitungan, sesuai dengan imajinasi peserta didik.

3. Pengembangan Tenaga

Pengembangan tenaga yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan workshop berupa variasi tenaga dan kekuatan dalam menggerakkan suatu gerak tari. Misalnya dalam gerak *pangkat srisig* dalam Tari Gambyong, tenaga yang dilakukan penari pada gerak orisinilnya yaitu lemah gemulai. Peserta didik dapat memvariasi tenaga yang awalnya lemah gemulai menjadi penuh tenaga ataupun bisa menjadi lebih lemah gemulai seperti tanpa tenaga. Variasi tenaga yang dilakukan oleh peserta didik didasarkan pada imajinasi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran workshop kreativitas tari di Sanggar Tari Mbah Joged mengutamakan pendekatan partisipatif dan eksperimental yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap workshop membuat peserta didik mampu mengembangkan ide gerak secara berkelompok yang berdasar pada gerak tari kerakyatan.

Daftar Pustaka

- Hasnawati, Putri, F. D. V., Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Analisis Kreativitas Tari Kreasi Balap Kadhu' (Karung) di Sanggar Tari Tarara Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(April), 65–72.
- Risqiana, Y. E., & Rahmadani, N. K. A. (2025). Eksplorasi Kreativitas Tari pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 267–278.

Penguatan Garap Seni Karawitan melalui *Workshop* Gending Soran Gaya Yogyakarta pada Grup Karawitan Pradangga Sawokembar

*Agustinus Welly Hendratmoko, M.Sn.²⁴
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Workshop gending soran menjadi wahana penguatan garap seni karawitan dengan pendekatan dimensi sikap wiragâ, wirasâ, wiramâ dalam memainkan ricikan gamelan pada karawitan Gaya Yogyakarta.”

Masyarakat karawitan gaya Yogyakarta mengenal dua istilah sajian garap gending yakni gending *lirihan* dan gending *soran*. Garap *lirihan* merupakan sajian karawitan yang memberikan peran penting pada sajian vokal dan *ricikan garap ngajeng* dalam penggarapan gendingnya, sedangkan garap *soran*, merupakan penyajian garap karawitan yang disajikan ‘sorâ’ atau keras, menonjolkan *ricikan balungan* dan tidak menyertakan sajian vokal. Gending *soran* memiliki karakteristik kuat atau ‘sorâ’, yang ditandai oleh intensitas tabuhan yang keras, tegas, dan berwibawa. Fokus pembahasan adalah penguatan garap gending *soran* melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan agar masyarakat umum lebih mengenal garap *soran* gaya Yogyakarta sebagai wujud

²⁴ Penulis lahir di Sleman, Yogyakarta, merupakan Dosen di Program Studi Seni Karawitan, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Penciptaan Seni, minat utama Penciptaan Musik Nusantara tahun 2018.

penguatan dan pelestarian seni karawitan gaya Yogyakarta.

Gending *soran* gaya Yogyakarta berakar dari tradisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Munculnya gending yang digarap dalam sajian *soran* adalah salah satu bentuk identitas karawitan gaya Yogyakarta. Gending *soran* mempunyai kesan gagah, *grégêt*, bersemangat serta mengekspresikan jiwa keprajuritan yang sangat dipengaruhi oleh karakter Sri Sultan Hamengku Buwana I. Gending *soran* mempunyai rasa *antêp*, rasa agung dan berwibawa. Pada era sekarang ini, gending *soran* berkembang di lingkungan masyarakat umum dengan mengalami dinamika garap melalui kreatifitas pengrawit, tanpa meninggalkan estetika dan karakter karawitan gaya Yogyakarta.

Fenomena di lingkungan praktik seni karawitan saat ini, gending *soran* menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi sekarang umumnya lebih mengenal gending-gending atau lagu populer yang disertai dengan syair atau *cakêpan*. Fenomena praktik karawitan dalam masyarakat kebanyakan lebih menyukai gending yang disertai garap vokal, karena lebih mudah untuk dihafalkan dan dipelajari. Perubahan orientasi selera, terbatasnya ruang belajar berbasis praktik, serta kecenderungan kelompok karawitan memainkan repertoar yang lebih populer menyebabkan gending *soran* jarang digarap secara mendalam. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan berkurangnya pemahaman generasi sekarang terhadap pengetahuan karakter dan garap gending *soran* gaya Yogyakarta.

Grup Karawitan Pradangga Sawokembar Yogyakarta merupakan komunitas seni yang aktif menjaga keberlangsungan karawitan di lingkungan masyarakat. Pradangga Sawokembar mempunyai jadwal rutin latihan dan sering menyajiakan gending-gending dalam acara tertentu. Namun demikian, praktik gamelan masih berfokus pada gending-gending yang bersifat umum, sementara penguasaan gending *soran* belum menjadi bagian yang dipelajari secara mendalam. Situasi tersebut melandasi pelaksanaan workshop gending *soran* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat

yang bertujuan untuk memperkuat identitas kejojaan dengan memberikan pengetahuan tentang garap *soran*, sebagai upaya pelestarian seni karawitan gaya Yogyakarta.

Garap gending soran dalam karawitan Jawa gaya Yogyakarta

Karawitan Jawa mengalami perkembangan yang signifikan oleh kreatifitas yang dimiliki oleh para seniman. Rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau penyajian karawitan, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari suatu karya karawitan disebut *garap*. Garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait (Rahayu Supanggah, 2009). Garap gending soran adalah gending yang mempunyai unsur musikal dan beberapa aturan dalam penyajian gendingnya.

Dalam perspektif karawitan Jawa gaya Yogyakarta, gending *soran* memiliki peranan penting dalam sebuah sajian karawitan. Biasanya repertoar gending *soran* disajikan untuk mengawali sajian *uyon-uyon* atau *klenengan*. Ciri-ciri gending *soran* adalah biasanya disajikan dalam irama I (tanggung) dan irama II (dados) dengan tidak menyertakan garap vokal, disajikan secara *sora* atau keras, menonjolkan *ricikan balungan* (*demung, saron ricik, peking, slenthem*), *bonang barung, bonang penerus, bonang penembung dan kendang*, tidak menggunakan *ricikan garap ngajeng* (*rebab, gender, gambang, siter, dan suling*). Gending *soran* hanya menonjolkan aspek kerasnya bunyi, tetapi juga memuat dimensi sosial dan simbolik yang kuat. Perbedaan antara gending *soran* dan gending *lirihan* terletak pada cara penggarapan, fungsi penyajian, serta aspek rasa musikal yang menyertainya.

Konsep garap menjadi elemen utama dalam memahami kualitas sajian karawitan. Garap mencakup proses pengolahan musikal yang melibatkan garap *ricikan* gamelan, hubungan antar *ricikan* gamelan, pengaturan dinamika (*laya*), serta kepekaan rasa musikal. Dalam gending *soran*, setiap *ricikan*

memegang peran yang saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketepatan dan keselarasan garap menjadi penentu utama tercapainya karakter sajian yang utuh dan berwibawa. Salah satu strategi pelatihan/pembelajaran yang mampu menghadirkan kembali proses pencarian garap secara mendalam dan kontekstual yakni melalui kegiatan workshop karawitan gaya Yogyakarta.

Pelatihan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pelatihan gending *soran* merupakan workshop seni tradisional yang dilakukan dengan praktik berbasis pada pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb (1984), pembelajaran atau pelatihan berbasis pengalaman melibatkan empat tahap, diantaranya pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Melalui workshop, peserta mengalami langsung praktik seni tradisional, merefleksikan pengalaman mereka, memahami konsep-konsep yang terkandung dalam seni tradisional, dan menerapkan pemahaman mereka dalam praktik tahap selanjutnya.

Workshop gending *soran* sebagai strategi penguatan budaya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Workshop gending *soran* gaya Yogyakarta bagi Grup Karawitan Pradangga Sawokembar dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menitikberatkan pada penguatan praktik garap. Kegiatan ini diawali dengan pemetaan kondisi kelompok, mencakup tingkat penguasaan teknik, kebiasaan latihan, serta kebutuhan pembelajaran atau pelatihan yang dibutuhkan oleh peserta.

Tahap awal workshop diarahkan pada pengenalan karakter gending *soran*, meliputi latar belakang historis, fungsi sosial, dan ciri musikal khas gaya Yogyakarta. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif agar peserta dapat memahami pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktik mereka sehari-hari. Tahap selanjutnya berfokus pada pendalaman garap per *ricikan* gamelan. Setiap peserta didampingi untuk

memahami posisi dan fungsi instrumennya dalam keseluruhan sajian gending *soran*. Pendampingan ini tidak hanya menekankan ketepatan teknik tabuhan, tetapi juga penghayatan rasa musikal yang selaras dengan karakter gending. Selain itu, pada tahap ini dijelaskan beberapa teknik memainkan gamelan yang benar yang terdiri dari dimensi sikap, yaitu: *wiragâ* (ketepatan dan keterampilan), *wiramâ* (irma), *wirasâ* (perasaan/*râsâ*), khususnya dalam memainkan *ricikan* gamelan dalam format gending *soran* gaya Yogyakarta. Latihan bersama menjadi ruang utama bagi peserta untuk mengintegrasikan seluruh elemen garap. Pada tahap ini, kekompakan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif diuji dan dibangun secara bersamaan. Penyajian gending *soran* pada akhir kegiatan berfungsi sebagai sarana refleksi dan evaluasi terhadap proses penggarapan yang telah dilalui.

Dampak, manfaat, dan arah keberlanjutan kegiatan

Hasil pelaksanaan workshop menunjukkan adanya peningkatan kualitas garap seni karawitan pada Grup Karawitan Pradangga Sawokembar. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur dan karakter gending *soran*, serta mampu menyajikannya dengan tingkat kekompakan yang lebih matang. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran kultural dan rasa memiliki terhadap gending *soran* sebagai bagian dari identitas karawitan Yogyakarta. Peserta mulai memahami sajian gending sebagai media pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab dalam praktik seni kolektif.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa workshop efektif sebagai model pengabdian kepada masyarakat di bidang seni dan budaya, khususnya dalam konteks penguatan garap. Tahapan selanjutnya, workshop gending *soran* dapat dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan melalui penyusunan modul garap, pendampingan berkala, serta perluasan sasaran pada komunitas karawitan lain. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat

insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam menjaga kesinambungan tradisi karawitan Jawa.

Workshop gending *soran* gaya Yogyakarta bagi Grup Karawitan Pradangga Sawokembar merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan garap seni karawitan. Upaya ini menjadi langkah strategis, bahwa tradisi karawitan khususnya gending *soran* gaya Yogyakarta, tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Sugimin, & Seni Pertunjukan, F. (2018). MENGENAL KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi, 18, 67–89.
- Supanggah, Rahayu. (2009). Bothekan Karawitan II: GARAP. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Regenerasi Teater Tradisional Abdul Muluk melalui Program Pelatihan Berbasis Desa sebagai Strategi Pelestarian Budaya di Muaro Jambi

*Lusi Handayani, S.Sn., M.Sn.²⁵
Universitas Jambi*

“Kegiatan pengabdian ini memberdayakan generasi muda desa melalui pelatihan seni tradisi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.”

Teater Tradisional Abdul Muluk merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan Melayu yang menjadi bagian dari jati diri budaya masyarakat Jambi. Kesenian ini berfungsi sebagai media narasi sejarah, penyampai nilai moral, serta sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat melalui dialog, nyanyian, dan ekspresi dramatik yang khas (Schechner, 2013). Namun demikian, perkembangan zaman, dominasi budaya populer, serta minimnya regenerasi pelaku seni menyebabkan keberlangsungan Teater Abdul Muluk menghadapi tantangan serius, terutama dalam menarik minat generasi muda (UNESCO, 2018). Kondisi ini berpotensi

²⁵ **Lusi Handayani** lahir di Pekanbaru, 19 Oktober 1995. Saat ini ia merupakan dosen pada Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Jurusan Teater, pada tahun 2018, dan magister (S2) diselesaikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang pada tahun 2020. Fokus keilmuan dan pengajarannya meliputi seni teater, seni pertunjukan tradisional, serta pelestarian dan pengembangan seni budaya berbasis pendidikan dan masyarakat.

menjadikan Abdul Muluk hanya sebagai peninggalan budaya, bukan lagi tradisi hidup yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Pelestarian seni pertunjukan tradisional pada dasarnya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi atau pementasan seremonial semata, melainkan memerlukan strategi regenerasi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Regenerasi yang efektif harus melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya dari generasi senior kepada generasi muda dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka (Kirshenblatt-Gimblett, 2004). Pendekatan berbasis desa dipilih karena desa merupakan ruang sosial tempat praktik budaya masih memiliki landasan historis dan komunal yang kuat, sehingga proses pewarisan dapat berlangsung secara organik dan berkelanjutan.

Program pelatihan Teater Abdul Muluk di Muaro Jambi dirancang sebagai upaya konkret untuk menjawab tantangan regenerasi tersebut. Melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman, program ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan seni pertunjukan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Program ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai model pelestarian budaya yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang serupa.

Metode Pelatihan Berbasis Desa

Pendampingan pelatihan Teater Tradisional Abdul Muluk di Muaro Jambi menerapkan metode pelatihan berbasis desa yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini melibatkan seniman senior, tokoh budaya lokal, serta pemuda desa sebagai subjek utama pelatihan. Pelibatan aktor lokal bertujuan untuk memastikan transfer pengetahuan berlangsung secara alami sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap seni pertunjukan Abdul Muluk. Metode

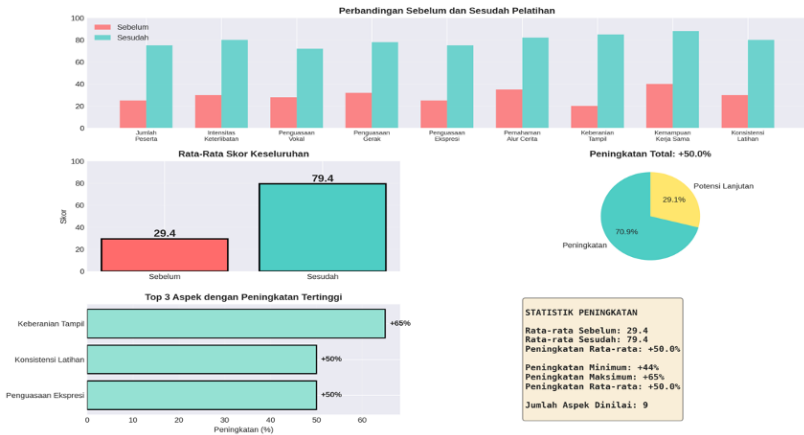
pelatihan dirancang bertahap dan berkesinambungan, menekankan praktik langsung (*experiential learning*) melalui aktivitas bermain peran, sehingga peserta terlibat aktif dan tidak mudah mengalami kejenuhan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan keterlibatan emosional dan sosial yang bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Pretty (1995).

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama berupa pengenalan sejarah dan nilai filosofis Teater Abdul Muluk untuk membangun pemahaman budaya dan kesadaran identitas lokal. Tahap kedua meliputi latihan dasar, seperti olah vokal, olah gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Tahap ketiga adalah latihan intensif bermain peran menggunakan naskah sederhana yang disesuaikan dengan konteks kehidupan desa. Tahap akhir berupa simulasi pementasan di hadapan masyarakat desa sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan sekaligus penguatan kepercayaan diri peserta. Seluruh tahapan disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya peserta guna mendorong keberlanjutan dan terbentuknya komunitas seni desa yang mandiri.

Hasil dan Analisis Peningkatan Regenerasi

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta pelatihan, program regenerasi Teater Abdul Muluk menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Analisis dilakukan terhadap sembilan aspek utama, yaitu: jumlah peserta, intensitas keterlibatan, penguasaan vokal, penguasaan gerak, penguasaan ekspresi, pemahaman alur cerita, keberanian tampil, kemampuan kerja sama, dan konsistensi latihan. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 0-100 untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan.

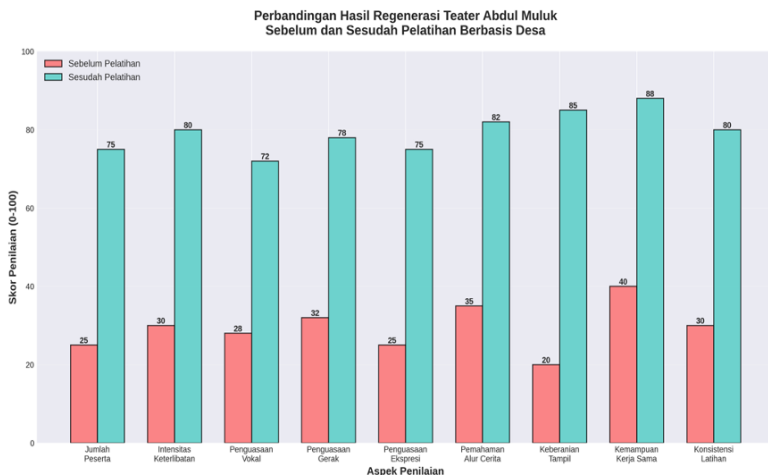
Dashboard Komprehensif Hasil Pelatihan Regenerasi Teater Abdul Muluk



Gambar 1. Dashboard Komprehensif Hasil Pelatihan Regenerasi Teater Abdul Muluk

Temuan Utama Peningkatan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 50% pada seluruh aspek penilaian, dari skor rata-rata 29,4 sebelum pelatihan menjadi 79,4 sesudah pelatihan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek keberanian tampil dengan peningkatan 65%, diikuti oleh kemampuan kerja sama (48%) dan pemahaman alur cerita (47%). Aspek-aspek lain juga menunjukkan peningkatan yang konsisten di kisaran 40-53%, mengindikasikan bahwa program pelatihan berhasil memberikan dampak positif secara menyeluruh.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Regenerasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Analisis Kualitatif Perubahan

Pada kondisi awal sebelum pelatihan, keterlibatan peserta masih terbatas dan didominasi oleh pelaku lama, sementara minat generasi muda relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa regenerasi seni pertunjukan belum berjalan optimal dan keberlanjutan masih bergantung pada pelaku senior. Setelah pelatihan berbasis desa dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan baik dari jumlah peserta maupun keterlibatan generasi muda. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam latihan, penghayatan peran, dan simulasi pementasan. Secara kualitatif, peserta menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama, menguasai dasar vokal, gerak, dan ekspresi, serta konsisten mengikuti proses latihan. Pelatihan terbukti memperkuat kapasitas dan karakter regenerasi seni muda.

Hasil Kesimpulan kegiatan

Regenerasi Teater Tradisional Abdul Muluk melalui program pelatihan berbasis desa di Muaro Jambi terbukti menjadi strategi pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan. Program ini menunjukkan peningkatan

signifikan keterlibatan generasi muda, dengan rata-rata capaian 50% pada seluruh aspek penilaian. Secara khusus, keberanian tampil peserta meningkat hingga 65%, kemampuan kerja sama sebesar 48%, dan pemahaman alur cerita sebesar 47%. Temuan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan tidak hanya pada aspek kuantitas regenerasi, tetapi juga kualitas partisipasi dan pemahaman seni pertunjukan. Program ini berkontribusi nyata dalam penguatan karakter, kepercayaan diri, dan identitas budaya generasi muda. Pendekatan berbasis desa terbukti efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dari seniman senior kepada pemuda serta membentuk komunitas seni yang mandiri dan aktif. Transformasi peserta dari pasif menjadi aktif dan percaya diri menegaskan dampak jangka panjang program. Dengan desa sebagai pusat pewarisan budaya, Teater Abdul Muluk mampu tetap hidup, relevan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Company.
- Dey, Sanjib Kumar and Goon, Ashok Kumar. (2020). A Comparative Study on Psychomotor Components Among District Level Athletes. *European Journal of Physical Education and Sport Science*. Volume 6, Issue 6.
- Eisner, Elliot W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Kirshenblatt-Gimblett, Barbara. (2004). Intangible Heritage as Metacultural Production. *Museum International*. Vol. 56, No. 1-2, pp. 52-65.
- Kolb, David A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Pretty, Jules N. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*. Vol. 23, No. 8, pp. 1247-1263. DOI: 10.1016/0305-750X(95)00046-F.

- Schechner, Richard. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Smith, Laurajane and Akagawa, Natsuko. (2009). *Intangible Heritage*. London: Routledge.
- UNESCO. (2018). *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.

BAB III

KREATIVITAS SENI DAN PELESTARIAN BUDAYA BERBASIS KOMUNITAS

Tari Tayub Merak Ati: Filosofi Budaya Lokal dalam Ekosistem Upacara Adat

*Hendy Hardiawan, M.Sn.²⁶
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Penciptaan tari Tayub Merak Ati merupakan bentuk simbiosis mutualisme antar warga masyarakat dengan terus melangsungkan upacara adat sebagai pelestarian budaya lokal.”

Indonesia memiliki 2 jenis klasifikasi tarian yakni tari tradisional dan tari modern. Terdapat 5 jenis tari tradisional berdasarkan masa kurun waktunya yaitu tari primitif, tari klasik, tari rakyat, tari kreasi baru, dan tari kontemporer. Tari rakyat atau tari kerakyatan yang masuk ke dalam klasifikasi tari tradisional merupakan tarian yang tergolong memiliki unsur sejarah sama halnya dengan tari primitif dan tari klasik. Namun tari kerakyatan telah mengalami perkembangan yakni terdapat unsur hiburan serta mempertimbangkan adanya interaksi penonton di dalamnya. Pengembangan unsur hiburan pada tari kerakyatan dilakukan dengan memunculkan kebaruan khususnya pada motif gerak tari, kostum dan juga properti tari yang digunakan. Serta pertimbangan adanya keterlibatan penonton di dalamnya seperti tari tayub yang memunculkan adegan *ngibing* dalam konsep pertunjukkan sehingga kemas tarian menjadi semakin menarik dan menghibur.

²⁶ Penulis lahir di Yogyakarta, 15 Juni 1992, merupakan dosen di Program Studi Seni Tari, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan S1 Penciptaan seni tari di ISI Yogyakarta tahun 2015, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Seni ISI Yogyakarta tahun 2019.

Tayub merupakan salah satu tari rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sajian tari tayub berupa tarian yang diiringi dengan musik gamelan dan ditarikan oleh penari wanita dewasa. *The tayub is a dance from specially developed in east java, central java, and Yogyakarta* (Pramutomo, 2023: 42). Tari tayub sangat lekat dengan upacara adat warga masyarakat di Yogyakarta, menurut (Astuti, Skripsi, 2014:14) Tari kerakyatan Tayub Lebdo Rini merupakan sarana ritual suran yang berlangsung setiap setahun sekali yang bertempat di pantai sadeng Gunungkidul. Upaya dalam mempertahankan eksistensi tari tayub khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yakni dengan terus memunculkan tari tayub yang dipentaskan dalam rangkaian upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat merti desa atau dusun yang merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini.

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa (Setyaningrum, 2018: 104). Upacara adat sebagai budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah wujud rasa hormat kepada para pendahulu yang terus dipertahankan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang mencerminkan tata cara dan nilai-nilai kehidupan serta bentuk kearifan masyarakat setempat yang diturunkan lintas generasi. Tradisi merti desa adalah bentuk ungkap syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan rejeki yang melimpah (Prihatini, 2008: 103-104). Masyarakat dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini masih terus mempertahankan tradisi merti dusun sebagai identitas masyarakat setempat. Upacara ini diadakan setiap 3 tahun sekali pada bulan September dengan kegiatan yang berpusat di area terbuka wisata Watu Goyang. Rangkaian acara diawali dengan arak-arakan *2 gunung sedekah bumi* yaitu *gunungan lanang* yang terdiri dari hasil bumi berupa biji-bijian

seperti kacang, jagung, padi, dan lain sebagainya, serta *gunungan wedhok* yang berisi buah-buahan seperti apel, jeruk, semangka, melon, salak, timun dan lain sebagainya.

Arak-arakan ini diikuti oleh segenap warga masyarakat dengan menggunakan pakaian adat, warga berjalan beriringan dimulai dari Balai Dusun selanjutnya menuju *Sendang Mangunan* yang merupakan sumber mata air, untuk diambil airnya menggunakan kendi. Selanjutnya iringan arak-arakan yang telah membawa 2 *gunungan* dan kendi, berjalan menuju area terbuka wisata Watu Goyang. Di lokasi tersebut warga berkumpul bersama-sama untuk mendoakan *gunungan* dan kendi yang berisi air dipimpin oleh pemuka agama dan perangkat desa setempat. Setelah didoakan, air di dalam kendi digunakan untuk menyiram pohon ipik, yaitu sejenis pohon beringin, yang baru saja ditanam juga merupakan salah satu rangkaian upacara sebagai simbolik pelestarian alam yang berkesinambungan. *Gunungan* yang berada di tengah-tengah area terbuka, untuk selanjutnya warga melakukan tradisi *ngrayah* atau berebut hasil bumi. Rangkaian berikutnya yaitu pertunjukan tari tayub dengan 7 orang penari wanita, setelah tarian dilakukan prosesi *bayar danyang* yaitu memberikan penghormatan berupa sejumlah uang untuk para leluhur. Uang yang terkumpul tersebut digunakan untuk pembangunan desa. Seluruh rangkaian acara diakhiri dengan tradisi *ngibing*

Dalam rangkaian upacara yang telah dijabarkan, tari tayub yang ditarikan berjudul tari Tayub Merak Ati telah ditetapkan sebagai tarian khas dalam upacara merti dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari Tayub Merak Ati sengaja diciptakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat juga sebagai pelengkap identitas khususnya untuk rangkaian upacara adat merti dusun. Tari Tayub Merak Ati berasal dari 2 kata yaitu *merak* dan *ati* dalam Bahasa Jawa yang secara harfiah memiliki arti tari tayub yang menarik hati. Gerak tari dalam Tayub Merak Ati terinspirasi dari gerak tari tayub yang didominasi oleh gerak tangan, lenggok tubuh dan langkah gerak kaki. Komposisi pola lantai serta keserasian gerak

menjadi benang merah dalam tarian ini. Secara simbolik, gerakan dalam tari Tayub Merak Ati memiliki makna rasa syukur yang ditunjukkan dengan dominasi gerak tangan menengadah, serta simbol religiusitas kepada Tuhan Yang Maha Esa pada gerak *nyembah* dan bentuk pola lantai segitiga. Kostum yang dikenakan oleh para penari adalah pengembangan dari kostum tradisi dengan tidak meninggalkan pakem-pakem yang berlaku. Seperti contoh penggunaan kain *jarik* tetap menggunakan kain batik motif Yogyakarta dengan model *wiron putri*. Kostum tari didominasi oleh warna merah dengan aksent kuning. Warna merah yang melambungkan semangat dan kegembiraan sebagai bentuk perwujudan kegembiraan masyarakat dalam melangsungkan serta memeriahkan upacara adat merti desa. Jumlah penari tujuh orang memiliki makna *pitulungan* atau pertolongan, harapannya warga masyarakat selalu mendapatkan pertolongan dari sesama maupun dari Tuhan Yang Maha Esa. Penciptaan Tari Tayub Merak Ati kental dengan unsur-unsur tradisi yang bersumber dari tari kerakyatan. Selain gerak tari yang berfokus pada penari, sajian tari juga melibatkan partisipasi penonton dalam hal ini masyarakat untuk dapat mendapat pengalaman menari secara langsung bersama dengan para penari. Pada upacara adat merti dusun dusun Cempluk tetap mengedepankan nilai-nilai sosial yang berlaku sehingga tidak ada konotasi negatif yang muncul baik pada para penari maupun pada warga masyarakat yang berpartisipasi saat *ngibing*. Tarian ini murni dilaksanakan atas dasar rasa syukur atas limpahan berkah serta tetap mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Tari Tayub Merak Ati memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat dusun cempluk, yaitu sebagai simbol gotong royong dan sarana pelestarian tradisi. Simbol gotong royong ditunjukkan dalam kolaborasi antara penari, *pengrawit* atau pemusik, penata rias dan busana, dan lain-lain. Dengan adanya tari tayub merak ati ini menjadi penanda bahwa masyarakat berupaya untuk melestarikan tradisi. Tarian ini diciptakan tidak hanya sebagai hiburan semata, namun sebagai bagian penting dalam upacara merti dusun. Kehadiran tari tayub merak ati memperkuat

identitas budaya dusun cempluk sekaligus menjadi jembatan regenerasi dalam pelestarian budaya lokal agar tetap hidup di era modernisasi.

Budaya lokal yang terus bergulir dalam kehidupan masyarakat menjadi representasi rupa wajah dalam ekspresi loyalitas terhadap nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. Upacara adat merti dusun dapat terus berlangsung selama masih ada kesadaran akan pentingnya memupuk rasa syukur atas keberlimpahan nikmat yang di dapat khususnya dalam budaya masyarakat agraris. Gotong-royong dan bahu-membahu tetap menjadi ciri khas masyarakat desa dalam menanamkan nilai budaya lokal untuk menciptakan ekosistem upacara adat yang lestari. Tari Tayub Merak Ati menjadi salah satu pilar penting sebagai tarian khas dalam rangkaian upacara adat merti desa dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penciptaan tari Tayub Merak Ati merupakan bentuk simbiosis mutualisme antar warga dengan terus melangsungkan upacara adat sebagai pelestarian budaya lokal. Peran serta masyarakat menjadi poin penting dalam lancarnya keberlangsungan seluruh rangkaian upacara.

Daftar Pustaka

- Astuti, A, K. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual Suran di Desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatini, Sri Nanik. (2008). *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Pramutomo, R, M., & Sriyadi. (2023). *Tayub Dance at Tambakromo Gunung Kidul Regency: An Ethnochoreological Perspective*. *SPAJA Journal Vol 7*. 42-62. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.l39ha579p5>
- Setyaningrum, N,D,B. (2018). *Budaya Lokal Di Era Global*. *Ekspresi seni Jurnal, Vol. 20 no 2, 102-112*. <https://doi.org/10.26887/EKSE.V20I2.392>

Sejarah Wayang dalam Perspektif Kebudayaan Jawa dilihat dari Asal-Usul dan Perkembangannya

*Rohmad Eko Priyono, A.Md TK., S.Pd., M.Sn.²⁷
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Sejarah wayang mengajarkan kita memahami asal-usul dan identitas budaya sebagai fondasi peradaban berkelanjutan.”

Wayang dipahami bukan sekadar sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai fenomena kebudayaan yang lahir, tumbuh, dan berkembang melalui proses sejarah panjang yang melibatkan dinamika sosial, religius, linguistik, dan politik di Nusantara. Menurut Mulyono S., Wayang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tertua yang dikenal dalam masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari cara manusia Nusantara memahami realitas, mengonstruksi makna, serta menjalin hubungan antara dunia manusia, alam, dan tatanan transendental. Oleh karena itu, membicarakan sejarah wayang berarti membicarakan sejarah cara berpikir manusia Indonesia dalam merespons perubahan zaman.

Dalam berbagai sumber tertulis klasik, istilah wayang secara etimologis sering dikaitkan dengan kata bayang, baying, atau bayangan, yang menunjuk pada sesuatu yang tidak sepenuhnya hadir secara material, tetapi dapat ditangkap

²⁷Penulis Lahir di Ponorogo, 06 Juli 1990, Merupakan Dosen di Progam Studi Kriya Kulit Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Menyelesaikan D3 Desain Teknologi Produk Kulit Di Politeknik ATK Yogyakarta tahun 2011, menyelesaikan S1 Pendidikan Seni Rupa di UST Yogyakarta, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta Prodi Penciptaan Kriya Kulit.

melalui penglihatan dan kesadaran. Pengertian ini menempatkan wayang sebagai representasi simbolik, bukan realitas itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, Melayu, Aceh, Bugis, dan beberapa bahasa daerah lain, ditemukan istilah-istilah serumpun yang menunjukkan konsep ketidaktetapan, gerak, dan peralihan. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak awal, wayang dipahami sebagai medium reflektif yang menghadirkan kenyataan dalam bentuk simbol.

Pandangan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa wayang tidak berdiri sendiri sebagai benda atau objek seni, melainkan selalu hadir dalam konteks pertunjukan. Pertunjukan wayang melibatkan dalang, perangkat teknis, narasi, bahasa, serta audiens yang secara aktif menafsirkan makna. Dengan demikian, wayang adalah praktik budaya yang hidup, bukan artefak statis.

Perdebatan mengenai asal-usul wayang telah berlangsung lama dalam kajian ilmiah. Sejumlah sarjana Barat dan Indonesia mengemukakan teori yang berbeda-beda. Sebagian berpendapat bahwa wayang berasal dari pengaruh India, terutama karena kedekatannya dengan epos Mahabharata dan Ramayana. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa meskipun cerita-cerita tersebut berasal dari India, bentuk pertunjukan wayang beserta sistem istilah teknisnya menunjukkan akar lokal Jawa yang kuat. Dalam istilah-istilah teknis dalam pertunjukan wayang kulit, seperti wayang, kelir, blencong, keprak, dalang, kotak, dan cempala, sebagian besar berasal dari bahasa Jawa asli. Fakta linguistik ini menjadi dasar argumen bahwa wayang, sebagai sistem pertunjukan, berkembang dari kebudayaan lokal Nusantara, bukan sekadar hasil adopsi dari kebudayaan asing.

Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa sejarah wayang tidak dapat dipahami hanya melalui penelusuran cerita atau naskah sastra, melainkan harus dilihat sebagai sejarah sarana pentas dan praktik sosial. Wayang lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan pengalaman hidup, menyampaikan nilai, serta menjaga kesinambungan

pengetahuan kolektif. Oleh karena itu, asal-usul wayang harus ditelusuri melalui jejak-jejak kebudayaan prasejarah dan sejarah awal masyarakat Nusantara.

Manusia telah mengenal bentuk-bentuk ekspresi simbolik melalui gambar, ritual, dan pertunjukan sederhana. Pengetahuan tentang bayangan, cahaya, dan gerak kemungkinan besar telah digunakan dalam upacara-upacara magis atau religius jauh sebelum adanya catatan tertulis. Dengan demikian, pertunjukan bayang-bayang dapat dipahami sebagai evolusi dari praktik simbolik yang lebih tua. Terutama sejak abad kelima Masehi, pengaruh kebudayaan India mulai masuk ke Nusantara melalui proses perdagangan dan pertukaran budaya. Pengaruh ini membawa sistem kepercayaan, kosmologi, dan sastra epik yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat lokal. Adaptasi tersebut tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui proses seleksi dan reinterpretasi sesuai dengan struktur sosial dan nilai-nilai setempat.

Wayang purwa, yang ceritanya bersumber dari Mahabharata dan Ramayana, merupakan contoh nyata dari proses akulturasi tersebut. Cerita-cerita India diolah ulang, disesuaikan dengan konteks Jawa, dan diperkaya dengan tokoh-tokoh lokal seperti panakawan. Kehadiran panakawan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak sekadar mengadopsi cerita asing, tetapi juga menyisipkan pandangan hidup dan kritik sosialnya sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, wayang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Ia digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari ritual keagamaan, perayaan adat, hingga sarana pendidikan moral dan politik. Dalang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai intelektual tradisional yang menguasai pengetahuan sastra, filsafat, dan etika.

Periode Islamisasi Nusantara membawa perubahan signifikan dalam perkembangan wayang. Namun, alih-alih menghilangkan tradisi lama, Islam justru mendorong reinterpretasi simbolik wayang. Unsur-unsur visual dan naratif

disesuaikan agar selaras dengan nilai-nilai baru, sementara struktur pertunjukan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas wayang sebagai sistem budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan ideologis.

Pada masa kolonial, wayang mengalami transformasi lebih lanjut. Ia menjadi objek kajian ilmiah, sekaligus alat legitimasi budaya. Para sarjana kolonial mendokumentasikan wayang sebagai warisan tradisional, sementara masyarakat lokal menggunakannya sebagai sarana mempertahankan identitas. Dalam konteks ini, wayang berfungsi sebagai medium resistensi kultural yang halus namun efektif.

Memasuki era modern dan pascakemerdekaan, wayang menghadapi tantangan baru akibat perubahan selera, teknologi, dan struktur sosial. Meskipun demikian, wayang tetap bertahan melalui berbagai inovasi, baik dalam bentuk, media, maupun konteks pertunjukan. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa wayang memiliki daya hidup yang kuat sebagai ekspresi budaya.

Sejarah wayang, dengan demikian, adalah sejarah dialog antara tradisi dan perubahan. Ia mencerminkan kemampuan manusia Nusantara untuk merespons pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri. Wayang bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan proses kebudayaan yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

Mulyono S. (1982). *Wayang "Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan"*. Gunung Agung-Jakarta.

Bahasa Tionghoa di Pancoran Glodok dalam Perspektif Lanskap Linguistik Multilingualisme Perkotaan

*Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum.²⁸
Universitas Darma Persada*

*“Lanskap linguistik pada papan nama toko di Kawasan
Pancoran Glodok memperlihatkan interaksi antara fungsi
simbolik, informatif, dan komersial dalam konteks
multilingualisme perkotaan.”*

Siapa yang tidak kenal Glodok, kawasan bisnis yang ramai dan padat di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta. Kawasan tersebut juga dikenal sebagai Pecinan di Jakarta (*Chinatown* Jakarta), terutama di sekitar Jalan Pancoran, Glodok. Di sepanjang jalan tersebut dapat dijumpai banyak toko, kios, serta pedagang kaki lima yang menjual beraneka ragam barang seperti obat, peralatan sembahyang etnis Tionghoa, perhiasan, pakaian, perabotan rumah tangga, barang elektronik, makanan, minuman, pernak-pernik, buku, dan lain-lain. Terlebih lagi sejak dibukanya “Petak Enam” sebagai destinasi wisata kuliner yang berlokasi di Gedung Chandra dan Mal “Pancoran Chinatown Point”, membuat Kawasan Pancoran Glodok menjadi semakin menarik untuk dikunjungi.

²⁸ Penulis lahir di Jakarta, 17 Juli 1969, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, menyelesaikan Program Studi S1 Sastra Cina, Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1992, menyelesaikan S2 Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2003.

Berdasarkan sejarahnya, sejak dulu Pancoran Glodok dinamakan daerah Pecinan. Namun dalam perkembangannya, daerah tersebut menjadi sebuah kawasan multietnis. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pedagang yang berasal dari berbagai etnis suku bangsa berjualan di sana, serta banyaknya pengunjung multietnis dari berbagai daerah bahkan juga dari berbagai negara yang datang ke sana. Hal itu merupakan salah satu penyebab Glodok menjadi kawasan multilingualisme. Dapat dikatakan bahwa Kawasan Pancoran Glodok merupakan ruang publik perkotaan yang merepresentasikan praktik multilingualisme yang kuat akibat faktor sejarah, budaya, dan ekonomi.

Tulisan sederhana ini mengupas secara ringkas penggunaan bahasa di ruang publik yang termasuk dalam bentuk *signage*, yakni papan nama toko atau kios di sekitar jalan Pancoran Glodok berdasarkan sudut pandang lanskap linguistik, khususnya yang menunjukkan multilingualisme perkotaan. *Signage* merupakan alat komunikasi visual dengan tujuan mengirimkan pesan spesifik dan efektif kepada publik, seperti spanduk, papan nama toko, papan informasi, *billboard*, rambu jalan, dan lain-lain. Papan nama toko yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah yang menggunakan bahasa Tionghoa, di samping bahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaan istilah bahasa Tionghoa di sini untuk merujuk bukan hanya bahasa atau dialek Mandarin yang digunakan, melainkan bahasa atau dialek lain seperti Hokkian, Hakka, Kanton, Tiochiu, dan sebagainya.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), lanskap linguistik (*linguistic landscape*) merujuk pada visibilitas dan signifikansi bahasa di ruang publik dan komersial pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Lanskap linguistik berfungsi sebagai penanda penting dari segi informasi dan simbol, yakni sebagai penanda kekuatan dan status relatif dari suatu komunitas bahasa di wilayah tersebut. Dengan kata lain, lanskap linguistik menelaah bahasa ragam tulis yang ditampilkan di ruang publik sehingga

dapat dipahami penggunaan dan fungsi bahasa tersebut. Backhaus (2007) mengemukakan bahwa pilihan bahasa dalam ruang publik itu tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga strategis dan simbolik. Selanjutnya, Shohamy (2015) berpendapat bahwa teks di ruang publik berfungsi sebagai kebijakan bahasa secara *de facto*, yakni mengacu kepada bahasa dalam kehidupan nyata, atau realitas sehari-hari.

Ruang perkotaan dicirikan melalui interaksi bahasa yang dibentuk oleh globalisasi, migrasi, serta mobilitas sosial ekonomi. Pancoran Glodok mewakili ruang perkotaan multilingualisme secara historis dan ekonomi. Hal itu salah satunya dibuktikan dengan banyaknya nama toko atau kios yang menggunakan berbagai bahasa di Kawasan Pancoran Glodok. Bahasa yang mendominasi, yakni bahasa Indonesia, Tionghoa, dan Inggris. Ketiga bahasa tersebut berdampak dalam konfigurasi monolingual (monobahasa), bilingual (dwibahasa), dan multilingual (multibahasa).

Papan nama toko yang bersifat monolingual terutama bahasa Indonesia seperti Toko Obat Bintang Terang, Apotik Bintang Semesta, Toko Sembahyang Berkat, Toko Bintang Jaya, dan lain-lain, menunjukkan fungsinya sebagai *lingua franca* untuk menjangkau masyarakat lintas etnis. Penggunaan bahasa Indonesia pada hampir seluruh nama toko menegaskan fungsi regulatif dan integratif bahasa nasional, serta menunjukkan fungsi informatif dan komersial. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol kehadiran negara dan keteraturan sosial di ruang publik.

Papan nama toko paling banyak bersifat bilingual, umumnya bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dengan atau tanpa karakter/aksara Han dan transliterasinya, atau bahasa Tionghoa dan Inggris. Meskipun tidak semua toko menggunakan karakter Han pada papan nama tokonya, karakter Han tetap diasosiasikan dengan kepercayaan, keberuntungan, serta tradisi dagang orang Tionghoa. Nama toko/kios atau restoran/kedai tersebut antara lain: Kari Lam, Kopi Es Tak Kie (德記茶室 *Dé Jì Chá Shì*), Laksa Lao Hoe, Ramen Daging Sapi

Lanzhou China – Masakan Muslim dari China Bagian Barat (中国兰州牛肉拉面 – 来自中国西北穆斯林餐厅 *Zhōngguó Lánzhōu Niúròu Lāmiàn - Láizi Zhōngguó Xīběi Mùsīlín Cāntīng*), Toko Obat Ban Seng (萬成藥行 *Wàn Chéng Yào Háng*), Toko Obat Hauw Hauw, Toko Obat Hidup d.h. Si Nei (信誼藥房 *Xìn Yì Yàofáng*), Toko Obat Tay Seng Hoo (太生和藥材行 *Tài Shēng Hé Yào Cái Háng*), Toko Sinar Makmur 新振豐商店 *Xīn Zhèn Fēng Shāngdiàn*, Coffee Djauw (饒咖啡 *Ráo Kāfēi*), Pantjoran Tea House (汲泉茶舍 *Jí Quán Chá Shè*), Toko Hio Sinar Makmur *Buddhist Supplies Store*, Toko Yunkie *Buddhist Shop*, dan lain-lain. Penggunaan bahasa ketiga yang pada umumnya adalah bahasa Inggris, hanya sebagai pelengkap dari papan nama toko, dan kebanyakan berada di dalam mal atau bangunan modern. Keberadaan bahasa Inggris tersebut menunjukkan simbol modernitas dan globalisasi, serta berorientasi komersial yang lebih luas.

Penggunaan bahasa Tionghoa pada papan nama toko/kios atau restoran banyak menunjukkan nama keluarga (marga) dari si pemilik (toko keluarga) atau pendirinya, seperti Kari Lam, menggunakan marga Lam (林 *Lín* dalam dialek Mandarin); Laksa Lao Hoe, menggunakan marga Hoe (何 *Hé* dalam dialek Mandarin); Coffee Djauw (饶/饒 *Ráo* dalam dialek Mandarin); dan juga pada Restoran Pantjoran Tea House (汲泉茶舍 *Jí Quán Chá Shè*) yang menggunakan nama keluarga 汲 *Jí* pada nama restorannya. Penggunaan nama tersebut menunjukkan kekuatan identitas budaya Tionghoa. Penggunaan bahasa Tionghoa pada papan nama toko, paling banyak dijumpai di toko obat. Bahkan, ada yang mencantumkan nama dulu (d.h.) di belakangnya, contohnya Toko Obat Hidup d.h. Si Nei 信誼藥房 *Xìn Yì Yàofáng*, yang menandakan bahwa selain toko tersebut telah lama berdiri, juga dapat menunjukkan eksklusivisme identitas budaya etnis Tionghoa dalam hal ilmu pengobatan tradisonal Tiongkok.

Nama toko di Kawasan Pancoran Glodok juga banyak mengandung makna pengharapan baik dan sarat dengan

budaya Tionghoa, misalnya Toko Sinar Makmur 新振豐商店 *Xīn Zhèn Fēng Shāngdiàn* yang menjual beraneka barang elektronik dan peralatan rumah tangga. Kata *zhèn* mengandung makna ‘bangkit dengan semangat’ dan kata 豐 *fēng* mengandung makna ‘kaya, berlimpah, atau subur’.

Identitas budaya juga ditampilkan pada papan nama restoran *Chinese* Muslim Ramen Daging Sapi Lanzhou China – Masakan Muslim dari China Bagian Barat (中国兰州牛肉拉面 – 来自中国西北穆斯林餐厅 *Zhōngguó Lánzhōu Niúròu Lāmiàn - Láizi Zhōngguó Xīběi Mùsílín Cāntīng*) atau lebih dikenal dengan nama Lanzhou Lamian Glodok. Bentuk papan nama restoran masakan Tiongkok Muslim tersebut didominasi warna merah pada karakter Han. Hal itu menambah jelas unsur simbolik, ideologis, serta ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kawasan Pancoran Glodok memainkan peran penting dalam membangun identitas multilingualisme perkotaan. Papan nama toko di kawasan tersebut menunjukkan: 1) strategi adaptif terhadap konteks sosial di Indonesia, yakni tetap menonjolkan keterbacaan (fungsi informatif) bagi konsumen multi-etnik (non-Tionghoa dan Tionghoa); 2) status simbolik bahasa Tionghoa sebagai identitas budaya (legitimasi budaya) dan sejarah komunitas Tionghoa di Glodok; 3) Glodok bukan hanya dipandang sebagai kawasan perdagangan, melainkan juga sebagai identitas kolektif (etnisitas) dan memori historis komunitas Tionghoa di Jakarta; dan 4) multilingualisme di ruang perkotaan bersifat pragmatis dan berorientasi pasar.

Daftar Pustaka

- Backhaus, Peter. (2007). *Linguistic landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Toronto: Multilingual Matters LTD.
- Ferdinand, Nico Dian, & Lea Santiar. (2023). *Multimodalitas Lanskap Linguistik Papan Nama Restoran Lokal di Kyoto*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920522>

945&lokasi=lokal

- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 1-6.
<https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Landry, Rodrigue, & Richard Y. Bourhis. (1997). "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study." *Journal of Language and Psychology*, Edisi March 1997.
- Shohamy, Elana. (2015). "Linguistic Landscape Research as Expanding Language and Language Policy." *Linguistic Landscape*, Volume 1, Issue 1-2, Jan 2015, p. 152-171.
<https://doi.org/10.1075/ll.1.1-2.09sho>

Reposisi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern: dari Pelengkap menuju Fondasi Pembelajaran

Manggu Ngguna Raji, S.Pd., M.Pd.²⁹
Universitas Flores

“Kearifan lokal dalam praktik pendidikan modern masih direduksi sebagai pelengkap yang bersifat simbolik dan seremonial, sehingga belum berkontribusi optimal terhadap pembelajaran bermakna dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.”

Konsep Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik hidup yang tumbuh dalam konteks sosial budaya tertentu secara berkelanjutan. Ia membentuk sistem makna yang membimbing cara masyarakat memahami realitas dan menentukan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kearifan lokal memiliki dimensi pedagogis karena mengandung nilai-nilai pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada pengalaman nyata peserta didik. Namun, dalam praktik pendidikan modern, kearifan lokal kerap dipersempit maknanya menjadi sekadar materi budaya yang bersifat informatif. Reduksi ini mengabaikan potensi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan alternatif yang mampu memperkaya proses berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

²⁹ Penulis lahir di Mamboro Sumba Tengah, 06 September 1974, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Ekonomi tahun 2001, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Kearifan Lokal sebagai Pelengkap dalam Praktik Pendidikan

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik hidup yang berkembang dalam konteks sosialbudaya tertentu dan diwariskan secara turunturun. Namun, dalam praktik pendidikan modern, kearifan lokal kerap dipersempit maknanya dan diposisikan sebagai unsur tambahan yang tidak terintegrasikan secara utuh dalam proses pembelajaran.

Pertama, kearifan lokal umumnya hadir sebagai materi tambahan yang tidak terkait langsung dengan kompetensi inti pembelajaran. Akibatnya, kearifan lokal disampaikan secara informatif sebatas penjelasan tentang adat, tradisi, atau kebiasaan tanpa diolah sebagai pengalaman belajar yang problematis dan reflektif. Pola ini menunjukkan bahwa kearifan lokal belum difungsikan sebagai konteks yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman hidupnya, melainkan sebagai sisipan naratif yang tidak memengaruhi proses berpikir secara mendalam.

Integrasi kearifan lokal pun sering berhenti pada tahap pengenalan budaya (*cultural exposure*), belum mencapai tahap internalisasi nilai (*value internalization*). Peserta didik mengetahui praktik lokal, tetapi tidak diajak mengaitkannya dengan konsep akademik, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Kondisi ini diperkuat oleh desain asesmen yang berfokus pada penguasaan konsep umum dan jarang memasukkan indikator refleksi nilai serta penerapan kearifan lokal. Akibatnya, kearifan lokal diperlakukan sebagai pelengkap yang tidak berdampak signifikan terhadap capaian pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suryadi & Budimansyah, 2019; Rahmawati & Ridwan, 2020; Wibowo et al., 2021; Nurhayati et al., 2022).

Kedua, kearifan lokal sering dimunculkan dalam bentuk

kegiatan seremonial yang menekankan aspek visual dan performatif, seperti busana adat, tarian tradisional, atau pertunjukan seni. Fokus kegiatan diarahkan pada pelaksanaan acara dan partisipasi peserta didik, bukan pada refleksi atas nilai sosial, filosofis, dan etis yang terkandung didalamnya. Peserta didik berperan sebagai pelaku atau penonton, tetapi tidak diarahkan untuk mengaitkan praktik budaya dengan persoalan kehidupan nyata, dilema moral, atau pengambilan keputusan.

Ketiga, kearifan lokal kerap dibatasi pada mata pelajaran tertentu, seperti muatan lokal atau pendidikan budaya. Pembatasan ini menciptakan dikotomi antara pengetahuan “akademik” yang dianggap rasional dan universal dengan pengetahuan “lokal” yang dipersepsikan kontekstual dan pelengkap (Banks, 2016). Akibatnya, kearifan lokal tidak dipandang sebagai sumber epistemik yang setara dengan pengetahuan ilmiah dan jarang diintegrasikan dalam pembelajaran lintas disiplin. Padahal, berbagai praktik lokal memuat prinsip-prinsip ilmiah, nalar matematis, dan teknologi kontekstual mulai dari pertanian tradisional, pengelolaan air, pola anyaman, hingga teknik konstruksi berbasis sumber daya alam. Ketika potensi ini tidak dimanfaatkan, pembelajaran sains, matematika, dan teknologi tetap dipersepsikan abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari, sementara kearifan lokal dipandang statis dan kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan masih bersifat superfisial, simbolik, dan terfragmentasi. Kehadirannya lebih sebagai objek pengenalan budaya daripada sebagai sumber internalisasi nilai dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal belum berkontribusi secara optimal terhadap tujuan pembelajaran modern yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Kearifan Lokal dan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman yang bermakna, refleksi kritis, serta transformasi cara berpikir dan bersikap peserta didik. Pendekatan ini menempatkan belajar bukan sekadar sebagai proses memperoleh informasi, melainkan sebagai upaya membangun makna, menafsirkan pengalaman, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks masyarakat Ende di Nusa Tenggara Timur, kearifan lokal adat berpotensi menjadi **jangkar makna** dalam pembelajaran mendalam. Nilai-nilai seperti kepemimpinan *mosalaki*, musyawarah adat (*keda*), dan prinsip kebersamaan dalam pengelolaan tanah ulayat merepresentasikan sistem pengetahuan dan etika sosial yang hidup. Ketika pembelajaran berangkat dari realitas ini, peserta didik memiliki titik pijak yang kuat untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Praktik *keda* dapat dimanfaatkan untuk mempelajari pengambilan keputusan kolektif, keadilan sosial, dan tata kelola masyarakat, sementara pengelolaan tanah adat di bawah otoritas *mosalaki* menjadi contoh konkret pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam pembelajaran geografi, sosiologi, dan ekonomi. Pada bidang sains dan lingkungan, larangan adat terhadap eksploitasi berlebihan lahan dan hutan membuka ruang pemahaman tentang ekologi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan harmoni manusia dan alam.

Integrasi kearifan lokal adat Ende menjadikan pembelajaran lebih personal, relevan, dan berkelanjutan. Peserta didik tidak sekadar mengingat informasi, tetapi memahami maknanya dalam konteks sosialbudaya mereka. Transformasi pembelajaran pun tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan sosial, membentuk peserta didik yang reflektif, beretika, dan berakar pada identitas budaya lokal,

sehingga pendidikan berkontribusi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan semata capaian akademik.

Dampak Reduksi Kearifan Lokal terhadap Pembelajaran

Reduksi kearifan lokal sebagai sekadar pelengkap dalam praktik pendidikan berdampak pada hilangnya konteks pembelajaran yang bermakna. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai hasil dialog antara pengalaman hidup dan konsep akademik, melainkan dipersepsikan sebagai sesuatu yang abstrak, netral, dan terlepas dari realitas sosial-budaya peserta didik. Akibatnya, proses belajar kehilangan kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik kesulitan membangun keterkaitan antara apa yang dipelajari di sekolah dan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sosialnya.

Ketika peserta didik tidak melihat relevansi pengetahuan dengan kehidupan nyata, pembelajaran cenderung dipandang sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kebutuhan intelektual dan sosial. Hilangnya konteks ini juga membatasi ruang bagi tumbuhnya kemampuan berpikir reflektif, karena peserta didik tidak diajak untuk menafsirkan, mempertanyakan, dan menilai pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret dan nilai-nilai yang mereka hidupi. Tanpa keterhubungan dengan nilai dan praktik lokal, pembelajaran gagal menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, tanggung jawab sosial, serta kepekaan etis dalam menyikapi persoalan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berisiko menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi kurang memiliki kedalaman makna, orientasi nilai, dan kemampuan refleksi kritis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan nyata. Pengabaian kearifan lokal dalam pendidikan berisiko menimbulkan krisis identitas budaya dan melahirkan generasi yang miskin kepekaan sosial dan etika (UNESCO, 2019) dan gagal membangun pembelajaran yang bermakna (Ausubel, 2000).

Kesimpulan

Kearifan lokal dalam praktik pendidikan modern masih direduksi sebagai pelengkap yang bersifat simbolik dan seremonial, sehingga belum berkontribusi optimal terhadap pembelajaran bermakna dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Kondisi ini menuntut kebijakan yang secara tegas mereposisi kearifan lokal sebagai fondasi pedagogis dengan mengintegrasikannya ke dalam tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran lintas disiplin. Integrasi tersebut memungkinkan terwujudnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang kontekstual, memperkuat identitas budaya, serta membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga beretika, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. ((2000).). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. New York: Springer.
- Nurhayati, N. S. ((2022).). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), , 145–158.
- Rahmawati, Y. &. ((2020).). Pembelajaran berbasis kearifan lokal: Antara pengenalan budaya dan internalisasi nilai. . *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), , 617–629.
- Suryadi, A. &. ((2019).). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam konteks kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), , 15–28.
- UNESCO. ((2019)., Desember 9). Retrieved from [www.unesco.org: https://unesdoc.unesco.org/](https://unesdoc.unesco.org/)
- Wibowo, A. S. ((2021).). Kearifan lokal sebagai sumber belajar dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), , 101–112

Fungsi dan Makna Ritual *Tu Dhe'u* bagi Masyarakat Desa Maluriwu, Kecamatan Palue, Kabupaten Sikka

Maria Kartini, S.Pd., M.Hum.³⁰
Universitas Nusa Nipa

“Ritual Tu Dhe'u merupakan kearifan lokal masyarakat Maluriwu yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial, ekologis, dan kosmologis melalui praktik simbolik adat.”

Ritual merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang paling kompleks karena di dalamnya terjalin sistem kepercayaan, nilai sosial, simbol, serta praktik kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat agraris, ritual sering kali berkaitan langsung dengan siklus alam, produksi pangan, dan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai strategi budaya dalam merespons persoalan sosial dan ekologis (Geertz, 1973). Masyarakat Desa Maluriwu di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, memiliki berbagai praktik ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu ritual yang masih dijalankan hingga saat ini adalah ritual *Tu Dhe'u*. Ritual ini dilaksanakan ketika masyarakat mengalami serangan hama tikus yang dianggap mengancam hasil pertanian dan keberlangsungan hidup komunitas. Dalam pandangan masyarakat setempat, serangan hama tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis pertanian, tetapi juga sebagai tanda

³⁰ Penulis lahir di Maumere, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tulisan ini merupakan diambil dari penelitian penulis yang berjudul *Unveiling the Symbolic Meaning and Function of Tu Dhe'u Ritual: A Semiotic Analysis of Rodent Control Practice in Maluriwu Village*

terganggunya keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Desa Maluriwu

Desa Maluriwu merupakan komunitas yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Ketergantungan pada sektor pertanian membentuk pola pikir dan sistem nilai masyarakat yang sangat terkait dengan alam. Tanah, tanaman, dan hasil panen tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari relasi sakral antara manusia dan kekuatan adikodrati. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa pada masyarakat tradisional, sistem kepercayaan lokal sering berkembang seiring dengan kebutuhan praktis kehidupan. Dalam konteks Maluriwu, kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam tercermin dalam berbagai ritual yang mengiringi aktivitas pertanian, mulai dari pembukaan lahan hingga penanganan hama. Tikus sebagai hama pertanian dipersepsikan bukan hanya sebagai hewan perusak, melainkan sebagai entitas yang membawa ketidakteraturan dalam tatanan kosmos. Pandangan kosmologis ini menjelaskan mengapa masyarakat tidak hanya mengandalkan cara-cara teknis untuk mengatasi hama, tetapi juga menempuh jalur ritual. *Tu Dhe'u* menjadi medium budaya untuk memulihkan keseimbangan tersebut melalui mekanisme simbolik dan kolektif.

Proses dan Tahapan Ritual *Tu Dhe'u*

Ritual *Tu Dhe'u* dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Kartini dan Kolo (2025) mencatat bahwa ritual ini umumnya berlangsung selama beberapa hari dan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan tahap penutup. Tahap persiapan diawali dengan musyawarah adat yang melibatkan para tetua dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini ditentukan waktu pelaksanaan ritual serta pembagian peran. Alat-alat ritual seperti gong, gendang, perahu tikus (*sope*), serta bahan-bahan simbolik lainnya dipersiapkan secara bersama-sama. Aktivitas ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas

sosial yang kuat.

Tahap pelaksanaan inti melibatkan doa-doa adat (*pa'e*) yang dipimpin oleh tetua adat. Doa tersebut ditujukan kepada roh leluhur dan kekuatan penjaga alam agar memberikan perlindungan serta mengusir gangguan hama tikus dari wilayah pertanian masyarakat. Tabuhan gong dan gendang mengiringi prosesi ritual sebagai penanda kesakralan dan sebagai sarana komunikasi simbolik dengan dunia spiritual. Puncak ritual ditandai dengan pelepasan tikus ke laut menggunakan *sope*. Tahap penutup ritual ditandai dengan penerapan pantangan atau *phije*. Selama masa ini, masyarakat diwajibkan mematuhi aturan tertentu, seperti membatasi aktivitas sosial dan menjaga perilaku.

Makna Simbolik dalam Ritual *Tu Dhe'u*

Setiap unsur dalam ritual *Tu Dhe'u* menghadirkan simbol yang memiliki makna denotatif dan konotatif, sebagaimana dikemukakan dalam kajian semiotika Roland Barthes. Simbol utama dalam ritual ini adalah *Dhe'u* atau tikus. Secara denotatif, tikus dipahami sebagai hama dan pembawa penyakit yang merusak persediaan pangan dan kehidupan masyarakat. Namun secara konotatif, tikus dimaknai sebagai representasi ketidakseimbangan spiritual yang muncul akibat pelanggaran adat atau kelalaian masyarakat dalam menghormati leluhur. Kehadiran tikus menjadi penanda bahwa hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual sedang terganggu, sehingga diperlukan ritual pemulihan melalui *Tu Dhe'u*.

Sope atau perahu tikus berfungsi sebagai media untuk membawa tikus ke laut. Secara simbolik, perahu ini merepresentasikan sarana pemindahan energi negatif kembali ke asalnya. Pemilihan bahan alami seperti bambu dan serat aren mengandung makna keharmonisan dengan alam serta mencerminkan nilai keberlanjutan yang dijunjung oleh masyarakat Maluriwu. *Pa'e* atau doa merupakan simbol komunikasi spiritual antara manusia, Tuhan, dan roh leluhur. Doa ini menegaskan pengakuan masyarakat atas keterbatasan

manusia serta ketergantungannya pada kekuatan ilahi dan leluhur.

Air kelapa digunakan sebagai simbol pemurnian dan kesucian. Sifat alaminya yang bersih dan terlindungi menjadikan air kelapa sebagai representasi upaya membersihkan diri dan komunitas dari pengaruh negatif. Simbol ini menegaskan bahwa proses pemulihan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Sementara itu, laut sebagai tempat akhir pembuangan tikus melambangkan pelepasan, penyucian, dan pemutusan sumber bencana dari kehidupan masyarakat. Laut dipahami sebagai ruang yang memiliki kekuatan untuk menghapus dan membawa pergi energi negatif.

Ritual *Tua Ka* merepresentasikan nilai syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial melalui praktik berbagi makanan. Simbol ini menegaskan bahwa kesejahteraan tidak bersifat individual, melainkan kolektif. *Tu Laja*, sebagai ritual mandi, melambangkan penyucian diri bagi pelaku ritual agar terbebas dari energi negatif. Sementara itu, *Phije* atau pantangan merefleksikan nilai kepatuhan dan disiplin terhadap adat sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam ritual *Tu Dhe'u* membentuk sistem makna yang utuh dan saling terkait. Ritual ini menunjukkan bahwa *Tu Dhe'u* tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya, transmisi nilai moral, serta penguatan hubungan spiritual masyarakat Maluriwu dengan alam dan leluhur.

Fungsi Ritual *Tu Dhe'u*

1. Identitas Kelompok

Sebagai sebuah praktik budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat, ritual *Tu Dhe'u* berfungsi sebagai penanda identitas bagi masyarakat Desa Maluriwu. Penanda ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki karakteristik, nilai, dan perilaku yang sama, yang membedakan mereka—meskipun secara halus—dari

komunitas lain di wilayah Palue yang juga melaksanakan ritual serupa. Sebagai contoh, di Desa Maluriwu, bahan yang digunakan untuk membuat perahu adalah bambu dan pohon aren, sedangkan di desa-desa lain di wilayah Kecamatan Palue, bahan utama yang digunakan adalah pohon rita. Perbedaan ini mencerminkan sudut pandang dan nilai unik masing-masing komunitas terhadap bahan-bahan tersebut, yang dianggap lebih sesuai dengan karakteristik komunitas tertentu.

2. Pedoman Masa Depan

Selain sebagai ritual yang bertujuan untuk mengusir tikus dan menjauhkan masyarakat dari potensi wabah, ritual ini juga berfungsi sebagai pengingat kolektif akan hubungan spiritual dengan para leluhur. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat agar tetap mematuhi aturan adat yang berlaku. *Tu Dhe'u* membantu masyarakat menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur yang dianggap sebagai penjaga keseimbangan kehidupan. Lebih lanjut, ritual ini mengatur perilaku masyarakat dengan menetapkan norma dan pantangan yang harus dipatuhi selama pelaksanaannya. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai pedoman yang melindungi masyarakat dari kemungkinan terkena wabah atau bencana.

3. Pelestarian Budaya

Beberapa informan menegaskan bahwa pelibatan anak-anak dalam ritual *Tu Dhe'u* merupakan cara langsung untuk mengajarkan dan mentransfer pengetahuan tentang ritual tersebut kepada generasi muda. Fungsi ini sejalan dengan teori Connerton (dalam Husaini, 2023) yang menyatakan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme untuk mengingat dan melestarikan tradisi budaya. Ia berpendapat bahwa ritual membantu masyarakat menginternalisasi nilai-nilai melalui tindakan yang dilakukan secara berulang. Dengan melaksanakan ritual secara berulang, komunitas secara kolektif mengingat

tradisi-tradisi penting tanpa bergantung pada bentuk dokumentasi eksternal. Dengan demikian, melalui partisipasi dalam ritual *Tu Dhe'u*, generasi muda diperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting dalam komunitas mereka.

Kesimpulan

Ritual *Tu Dhe'u* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Maluriwu mengandung berbagai simbol. Simbol-simbol tersebut berupa objek, tindakan, dan ungkapan verbal yang mengandung makna mendalam terkait dengan kepercayaan budaya, nilai-nilai, serta hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Makna ritual *Tu Dhe'u* tidak semata-mata sebagai metode pengendalian hama. Ritual ini memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Maluriwu, yaitu sebagai penanda identitas kelompok, kerangka pedoman masa depan, dan media pelestarian budaya. Ritual ini memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas serta menyediakan jalur yang terstruktur untuk mentransmisikan nilai, tradisi, dan pengetahuan kepada generasi mendatang, sehingga menjamin keberlanjutan warisan budaya mereka.

Festival Budaya Madrasah: Media Pelestarian Tradisi dan Penguatan Kreativitas Siswa

*Henny Rohaeni, S.Ag.³¹
Madrasah Tsanawiyah Madrasah Al-Mishbah
Cipadung-Bandung*

“Festival Budaya Madrasah menjadi wahana strategis pelestarian tradisi, pengembangan kreativitas siswa, serta penguatan kolaborasi madrasah dan masyarakat.”

Budaya lokal adalah warisan berharga yang menjadi identitas bangsa. Namun, di era globalisasi, tradisi dan kearifan lokal semakin tergerus oleh arus budaya populer modern yang mendominasi ruang media. Generasi muda, termasuk siswa madrasah, cenderung lebih akrab dengan budaya global yang mudah diakses melalui internet, dibandingkan dengan tradisi daerahnya sendiri. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan pudarnya minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional. Kearifan lokal yang meliputi nilai-nilai, adat istiadat, kesenian, bahasa, hingga pola pikir yang diturunkan dari generasi ke generasi—memperkuat rasa memiliki dan jati diri masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya lokal ini menyatu dan memperkaya identitas nasional, membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain di dunia.

Festival budaya di lingkungan madrasah merupakan salah satu strategi kreatif yang dapat menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang

³¹ Penulis lahir di Subang, 29 desember 1977, merupakan guru seni budaya MTs Al-Misbah Cipadung Bandung, sejak 2004. Menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2000.

hiburan, tetapi juga ruang pembelajaran yang mempertemukan aspek seni, sejarah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi. Siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung mulai dari latihan, mempersiapkan kostum, hingga tampil di depan publik.

MTS Al-Mishbah Cipadung Bandung melihat potensi besar dalam menyelenggarakan Festival Budaya Madrasah. Dengan dukungan guru, komite sekolah, dan masyarakat, acara ini dirancang sebagai wadah ekspresi seni yang mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pelestarian budaya lokal.

Selain menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, festival ini juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan manajemen acara. Nilai-nilai gotong royong, saling menghargai perbedaan, dan kebersamaan yang lahir dari kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang peneliti budaya, “Pelestarian tradisi memerlukan keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik langsung, bukan sekadar mengenal secara teoritis.” (Prasetyo, 2020:45).” Oleh karena itu, festival budaya menjadi langkah nyata untuk menghidupkan kembali tradisi dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memberi ruang inovasi bagi siswa.

Pembahasan

1. Rangkaian Kegiatan

Festival Budaya Madrasah MTS Al-Mishbah Cipadung Bandung menampilkan serangkaian acara yang disusun secara tematik. Pertunjukan tari daerah menjadi pembuka yang memukau, menghadirkan tari Jaipong, Tari Merak, dan tari kreasi daerah lainnya. Musik angklung dimainkan oleh siswa kelas VII-IX, membawakan lagu daerah dan nasional. Pameran kerajinan tangan memamerkan karya batik tulis, anyaman bambu, dan lukisan bertema budaya lokal. Lomba pantun dan permainan tradisional seperti egrang dan congklak melibatkan peserta berbagai kelas.

Selain menjadi ajang hiburan, setiap kegiatan disisipkan penjelasan mengenai sejarah dan filosofi di balik kesenian tersebut. Misalnya, saat pementasan angklung, guru seni musik menjelaskan makna harmoni dalam budaya Sunda. Kegiatan ini memperkaya wawasan siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang.

Sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan budaya, “Kegiatan seni berbasis partisipasi langsung mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai budaya.” (Rahmawati, 2019:87). Dengan demikian, kegiatan seni berbasis partisipasi langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai budaya, memperdalam pemahaman mereka, dan memperkuat identitas budaya.

2. Keterlibatan Masyarakat

Festival budaya ini dirancang sebagai kegiatan kolaboratif antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua hadir tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga ikut serta sebagai penyedia kostum, donatur hadiah lomba, dan narasumber budaya. Tokoh masyarakat, seniman lokal, dan budayawan diundang untuk memberikan workshop singkat kepada siswa, seperti teknik menari tradisional atau cara membuat kerajinan khas daerah.

Partisipasi masyarakat menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap kegiatan ini. Masyarakat sekitar merasa bahwa madrasah adalah bagian dari pusat kebudayaan lokal yang harus dijaga bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan seorang pakar budaya yang menyatakan bahwa “Keterlibatan komunitas adalah kunci keberhasilan pelestarian tradisi, karena budaya hidup di tengah masyarakat, bukan di ruang hampa.” (Santosa, 2018:102).

Tanpa keterlibatan aktif dari anggota komunitas, tradisi cenderung akan memudar dan akhirnya hilang. Keterlibatan ini bisa berupa partisipasi dalam kegiatan budaya, dukungan finansial, atau promosi budaya lokal.

3. Dampak Terhadap Siswa

Melalui festival ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penampil, tetapi juga sebagai panitia, pembawa acara, dan pengatur dekorasi. Pengalaman panggung membuat mereka lebih percaya diri berbicara di depan umum. Kegiatan yang mengandalkan kerja tim juga mengajarkan pentingnya koordinasi, tanggung jawab, dan saling menghargai peran setiap anggota.

Lebih dari itu, siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai budaya lokal. Mereka tidak sekadar menghafal tarian atau lagu, tetapi memahami makna filosofis di baliknya. Seperti diungkapkan oleh seorang ahli pendidikan budaya, “Pemahaman nilai budaya akan lebih kuat jika dipraktikkan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata.” (Ratna Dewi, 2021: 59).

Hal ini mengisyahkan bahwa pendidikan budaya, bukan hanya sebatas teori atau pengetahuan. Praktik langsung membantu seseorang mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan tertanam kuat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Festival Budaya Madrasah di MTS Al-Mishbah Cipadung Bandung membuktikan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan dengan pendekatan kreatif yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya lokal, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta mengembangkan keterampilan siswa di bidang seni dan manajemen acara.

Dari sisi pendidikan, festival ini melatih keterampilan sosial, kerja sama, dan kepemimpinan siswa. Dari sisi kebudayaan, acara ini menjadi media transfer nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dari sisi hubungan masyarakat, festival ini mempererat ikatan antara madrasah, keluarga, dan komunitas sekitar.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar festival ini dijadikan agenda tahunan dengan tema yang berganti setiap tahun, sehingga siswa dapat mempelajari ragam budaya nusantara secara bergilir. Kerja sama dengan dinas kebudayaan setempat juga penting untuk memperkaya materi dan menghadirkan seniman profesional sebagai inspirator.

Melalui dukungan berbagai pihak, festival budaya di madrasah dapat menjadi model pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengasah kreativitas dan kepribadian siswa di tengah arus modernisasi.

Festival Budaya Madrasah di MTS Al-Mishbah Cipadung Bandung bukan sekadar acara seni, tetapi sarana pendidikan karakter dan pelestarian tradisi. Keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat membentuk sinergi positif yang menjaga keberlangsungan budaya lokal. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus kaku atau membosankan, melainkan dapat dikemas kreatif dan menyenangkan.

Ke depan, festival seperti ini diharapkan menjadi inspirasi bagi madrasah lain untuk mengintegrasikan pendidikan seni budaya dengan pembelajaran karakter. Dengan cara ini, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang kreatif, berkarakter, dan bangga akan warisan budaya bangsanya. "Festival budaya madrasah menjadi ruang ekspresi kreatif siswa sekaligus media pelestarian tradisi lokal."

Daftar Pustaka

Ahmad Prasetyo, 2020. Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Budi Santosa, 2018. Masyarakat dan Budaya Lokal . Jakarta: Lentera Pustaka.

Ratna Dewi, 2021. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Surabaya: Citra Ilmu.

Siti Rahmawati, 2019. Seni dan Pendidikan Karakter. Bandung: Media Edukasi.

Melihat Bahasa sebagai Gerbang Budaya: Sebuah Kajian Sociolinguistik Berbasis Pengajaran Bahasa Daerah di Bandung

*Salehudin, M.Hum.³²
ISBI Bandung*

“Sekolah adalah salah satu gerbang melihat perkembangan bahasa daerah di kalangan remaja. Melihat bagaimana bahasa di kalangan SMA berarti kita sedang melihat gerbang kebudayaan.”

Bahasa bukan sekadar deretan fonem yang keluar dari rongga mulut untuk menyampaikan pesan. Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa adalah arsitektur pikiran dan penyimpan memori kolektif sebuah bangsa. Wilhelm von Humboldt pernah menyatakan bahwa "bahasa adalah jiwa dari suatu bangsa," dan pandangan ini menemukan relevansinya saat kita menilik kondisi bahasa daerah di kalangan remaja masa kini.

Di Indonesia, fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) sering kali menghantui eksistensi bahasa daerah. Namun, hasil penelitian terhadap 52 responden siswa SMA di wilayah Bandung Raya justru memperlihatkan sebuah anomali yang menarik. Alih-alih ditinggalkan sepenuhnya, bahasa daerah (Sunda) sedang mengalami proses renegotiasi peran. Artikel ini akan membedah bagaimana bahasa daerah tetap menjadi gerbang kebudayaan bagi Generasi Z, didukung oleh data

³² Penulis lahir di Purwakarta, 28 September 1993, merupakan Dosen di Prodi Angklung dan Musik Bambu Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, menyelesaikan studi S1 di Unpad tahun 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Linguistik Unpad pada tahun 2022.

empiris yang dilakukan peneliti dan berlandaskan teoritis sosiolinguistik.

Tinjauan Literatur: Hipotesis Relativitas Linguistik

Untuk memahami mengapa bahasa daerah begitu krusial, kita perlu menengok kembali Hipotesis Sapir-Whorf. Teori ini berpendapat bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara penuturnya mempersepsi dunia. Dalam bahasa Sunda, misalnya, terdapat konsep *undak-usuk basa* (tingkatan bahasa) yang tidak hanya mengatur kosakata, tetapi juga mengajarkan tentang empati, penghormatan, dan posisi diri dalam tatanan sosial. Jika seorang remaja kehilangan kemampuan bahasa daerahnya, mereka tidak hanya kehilangan kosa kata, tetapi juga kehilangan sensitivitas budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa bagi siswa di Bandung Raya, bahasa daerah masih menjadi "kunci" yang membuka pintu menuju nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Analisis Kemahiran: Melawan Arus Kepunahan

Penelitian yang telah dilakukan penulis, menunjukkan sebuah angka yang memberikan harapan bagi pelestarian bahasa. Meskipun paparan bahasa Indonesia dan asing begitu masif melalui media massa, 70% responden (siswa usia 16-18 tahun) tetap mengaku memiliki tingkat kemahiran bahasa daerah pada kategori "lancar" hingga "sangat lancar". Ketangguhan ini dipengaruhi kuat oleh variabel keluarga. Fishman (1991) dalam teorinya mengenai *Reversing Language Shift* menekankan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa sangat bergantung pada transmisi antargenerasi di dalam rumah tangga. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa peran Ibu, Ayah, hingga Kakek dan Nenek sebagai penutur aktif bahasa daerah menjadi faktor determinan. Keluarga menjadi benteng pertama yang memastikan gerbang budaya ini tidak tertutup rapat oleh arus modernisasi.

Dinamika Ranah: Antara Solidaritas dan Formalitas

Salah satu temuan yang paling signifikan dalam data ini adalah pembagian ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Joshua Fishman mendefinisikan ranah sebagai konteks sosial yang menentukan pemilihan bahasa.

1. Ranah Intim dan Solidaritas: Penggunaan bahasa daerah mencapai titik puncaknya pada interaksi dengan teman dekat (63,5%). Ini adalah fenomena unik. Di usia remaja, keinginan untuk memiliki identitas kelompok sangat kuat. Menggunakan bahasa daerah di antara sesama teman sebaya menciptakan rasa "memiliki" (*sense of belonging*) yang kuat. Bahasa daerah menjadi bahasa "gaul" yang otentik, di mana ekspresi emosional dan humor dapat tersampaikan dengan lebih "kena" dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Ranah Publik dan Tekanan Global: Sebaliknya, pada ranah Media Sosial, penggunaan bahasa daerah merosot ke angka 5,8%. Sosiolinguis sering menyebut ini sebagai tekanan *prestige*. Media sosial dipandang sebagai panggung global di mana individu ingin terlihat modern dan inklusif. Di sini, terjadi "diglosia", di mana bahasa Indonesia dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi untuk konsumsi publik, sementara bahasa daerah disimpan untuk ruang-ruang yang lebih privat dan hangat.

Bahasa Daerah sebagai Strategi Ekonomi dan Sosial

Menariknya, dalam ranah transaksi jual beli, data menunjukkan dominasi bahasa Indonesia yang mencapai 84,6%. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme dalam bahasa, di mana penutur akan memilih bahasa yang paling efisien secara komunikatif untuk mencapai tujuan (dalam hal ini, bertransaksi). Namun, penggunaan bahasa daerah yang tersisa (13,5%) sering kali digunakan sebagai strategi negosiasi untuk mendapatkan keakraban atau harga yang lebih baik—sebuah taktik budaya yang hanya bisa dilakukan jika gerbang bahasa tersebut masih dikuasai.

Masa Depan: Visi Generasi Z terhadap Warisan Budaya

Sering ada kekhawatiran bahwa Generasi Z akan menjadi generasi terakhir penutur bahasa daerah. Namun, pandangan siswa dalam penelitian yang dilakukan penulis, memberikan sanggahan. Sebanyak 53,8% responden secara eksplisit menyatakan "Berminat" hingga "Sangat Berminat" dalam melestarikan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis (*critical consciousness*) di kalangan siswa. Mereka menyadari bahwa identitas mereka tidaklah tunggal. Mereka bangga menjadi warga dunia dengan bahasa Inggris, bangga menjadi warga negara dengan bahasa Indonesia, namun tetap merasa perlu memiliki akar yang kuat melalui bahasa daerah. Keinginan mereka untuk mewariskan bahasa ini kepada generasi mendatang adalah janji bahwa gerbang kebudayaan ini akan tetap dijaga.

Kesimpulan: Menuju Harmoni Multilingualisme

Bahasa daerah bukan hanya tentang masa lalu, ia adalah tentang bagaimana kita mendefinisikan masa depan. Data dari penelitian siswa SMA di Bandung ini memberikan potret bahwa bahasa daerah (Sunda) masih memiliki daya hidup yang luar biasa di ruang-ruang emosional.

Untuk mempertahankan gerbang budaya ini, kita tidak bisa hanya mengandalkan sekolah atau kebijakan pemerintah. Pelestarian yang paling efektif adalah dengan terus menghidupkan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, dalam candaan dengan sahabat, dan dalam bisikan doa di keluarga. Dengan tetap menguasai bahasa daerah, generasi muda kita akan tumbuh menjadi pribadi yang kaya secara batin, memiliki akar yang dalam, namun tetap mampu menggapai langit globalisasi.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2006). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaika, E. (1982). *Language: The Social Mirror*. Rowley, MA: Newbury House Publishers.

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Humboldt, W. V. (1988). *On Language: On the Diversity of Human Language Construction and its Influence on the Mental Development of the Human Species* (P. Heath, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1836).
- Kay, P., & Kempton, W. (1984). What is the Sapir-Whorf Hypothesis? *American Anthropologist*, 86(1), 65-79.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Chichester: Wiley-Blackwell.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). Cambridge, MA: MIT Press.

Pendidikan Budaya Tionghoa dalam Perspektif Antropolinguistik

Reny Syafrida, S.S., M.Si.³³
Universitas Darma Persada

“Pendidikan budaya Tionghoa merupakan ruang strategis pembentukan identitas etnik melalui bahasa dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.”

Dalam perspektif antropolinguistik, pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai praktik budaya yang dimediasi oleh bahasa, simbol, dan interaksi sosial yang berakar pada pengalaman historis komunitas penuturnya. Di Indonesia, pendidikan budaya Tionghoa memiliki karakteristik khas karena berlangsung dalam konteks pluralisme etnik, sejarah politik, dan dinamika identitas nasional.

Identitas etnik terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan. Bahasa berfungsi sebagai simbol utama identitas kelompok dan sarana pemeliharaan solidaritas etnik. Dalam pendidikan budaya Tionghoa, penggunaan bahasa Mandarin dan istilah budaya tradisional berperan sebagai penanda identitas sekaligus alat legitimasi budaya.

Indonesia sebagai masyarakat multikultural menyediakan ruang interaksi yang kompleks antara berbagai identitas etnik dan budaya. Pendidikan budaya Tionghoa tidak berlangsung dalam ruang homogen, melainkan dalam lingkungan sosial yang

³³ Penulis lahir di Medan, 25 Maret 1990, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok (BMKT), Fakultas Bahasa dan Budaya, menyelesaikan studi S1 di USU tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Linguistik Universitas Sumatera Utara tahun 2017.

plural dan dinamis. Oleh karena itu, pendidikan budaya Tionghoa tidak hanya berorientasi pada pelestarian internal, tetapi juga pada dialog antarbudaya . Dalam perspektif antropolinguistik, praktik pendidikan budaya Tionghoa mencerminkan proses negosiasi identitas, di mana bahasa dan simbol budaya mengalami adaptasi sesuai dengan konteks lokal . Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya Tionghoa berperan dalam membangun kohesi sosial dan toleransi budaya dalam masyarakat multietnik.

Bahasa dalam pendidikan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan ideologi dan relasi kekuasaan [9]. Dalam pendidikan budaya Tionghoa, pemilihan bahasa, kurikulum, dan narasi budaya mencerminkan ideologi tertentu tentang identitas, sejarah, dan posisi etnik Tionghoa dalam masyarakat Indonesia.

Pendekatan antropolinguistik memungkinkan pengungkapan bagaimana ideologi bahasa bekerja dalam praktik pendidikan, termasuk dalam upaya revitalisasi bahasa dan budaya minoritas. Dengan demikian, pendidikan budaya Tionghoa dapat dipahami sebagai arena strategis dalam pengelolaan keberagaman budaya secara berkeadilan.

Pendekatan antropolinguistik memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan budaya Tionghoa yang kontekstual dan inklusif. Pertama, kurikulum perlu mengintegrasikan bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan makna. Kedua, praktik pendidikan harus berbasis pada pengalaman sosial dan budaya nyata komunitas Tionghoa di Indonesia.

Selain itu, pendidikan budaya Tionghoa perlu diarahkan untuk memperkuat dialog antarbudaya dan literasi multikultural. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memperkuat identitas etnik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis.

Pendidikan budaya Tionghoa dalam perspektif antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai medium utama pewarisan nilai, pembentukan identitas etnik, dan negosiasi makna budaya dalam konteks multikultural Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan praktik budaya yang dinamis dan strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Daftar Pustaka

- Duranti A. *Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium*. *Annu Rev Anthropol*. 2003;32:323–347.
- Foley WA. *Anthropological linguistics and the study of language*. *Annu Rev Anthropol*. 2001;30:193–222.
- Kramsch C. *Language and culture in applied linguistics*. *Mod Lang J*. 2014;98(1):296–311.
- Wortham S. *Education and linguistic anthropology*. *Annu Rev Anthropol*. 2008;37:37–51.
- Fishman JA. *Language and ethnicity: The view from within*. *J Lang Ethn*. 2010;1(1):5–25.
- May S. *Language and minority rights: Ethnicity, nationalism and the politics of language*. *J Multiling Multicult Dev*. 2012;33(4):293–308.
- Banks JA. *Multicultural education and diversity*. *Rev Res Educ*. 2015;39(1):1–28.
- Blommaert J. *Language, superdiversity and complexity*. *J Socioling*. 2010;14(4):487–503.
- Bourdieu P. *The forms of capital and linguistic power*. *Sociol Rev*. 1991;39(1):1–17.
- Heller M. *Language choice, social institutions, and symbolic domination*. *Lang Soc*. 2007;36(3):337–359.
- Hornberger NH. *Frameworks and models in language policy and planning*. *Lang Policy*. 2006;5(1):31–47.

- García O, Wei L. *Translanguaging and education*. *Appl Linguist Rev*. 2014;5(2):199–218.
- He AWE. Heritage language education and identity. *Annu Rev Appl Linguist*. 2010;30:66–82.
- Pennycook A. *Language, power and pedagogy*. *Lang Teach*. 2017;50(3):269–282.
- Norton B. *Identity, literacy, and English-language teaching*. *TESOL Q*. 2013;47(4):643–672.

Gangguan Berbicara pada Penderita Labioskizis Sebuah Kajian Psikolinguistik

Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd.³⁴
Universitas Flores

“Gangguan berbicara pada penderita labioskizis dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.”

Bahasa merupakan kemampuan dasar manusia yang berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi, perkembangan kognitif, mengekspresikan pikiran, perasaan, dan membangun hubungan sosial. Santrock (2018: 201) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademik, sosial, dan emosional pada tahap perkembangannya.

Perkembangan bicara anak sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis, psikologis, dan lingkungan. Gangguan perkembangan bicara terjadi ketika anak mengalami hambatan dalam memproduksi bunyi ujaran secara tepat, jelas, dan teratur. Menurut Paul dan Norbury (2016: 37) gangguan bicara pada anak tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional, terutama ketika anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

³⁴ Penulis lahir di Ende, 19 Maret 1984. Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Flores pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2014).

Salah satu faktor biologis yang dapat menghambat perkembangan bicara anak adalah labioskizis. Labioskizis merupakan kelainan bawaan berupa celah bibir dan langit-langit mulut yang menyebabkan gangguan pada struktur orofasial. Kummer (2020: 110) menyatakan bahwa kelainan orofasial seperti labioskizis berdampak langsung pada kemampuan artikulasi, resonansi suara, serta kejelasan produksi bunyi ujaran terutama pada bunyi bilabial dan alveolar. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara jelas dan lancar. Gangguan tersebut sering kali menetap meskipun telah dilakukan tindakan medis, sehingga membutuhkan penanganan lanjutan melalui terapi wicara. Keterlambatan penanganan gangguan bicara dapat berdampak pada perkembangan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Selain berdampak pada aspek linguistik, labioskizis juga memiliki implikasi psikologis bagi anak. Heward (2017: 186) menegaskan bahwa tekanan psikologis akibat gangguan komunikasi dapat memperparah hambatan berbahasa, karena individu cenderung menghindari situasi komunikasi. Kondisi anak dengan perbedaan fisik memiliki risiko mengalami rasa malu, rendah diri dan kecemasan dalam berinteraksi sosial. Kesulitan berbicara yang dialami anak labioskizis sering kali membuat anak enggan berbicara di depan umum dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Labioskizis sebagai faktor penghambat perkembangan bicara anak juga ditemukan di berbagai lingkungan masyarakat, khususnya pada anak-anak yang belum mendapatkan penanganan dan dukungan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan interaksi sosial, perkembangan bahasa, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Bentuk Gangguan Berbicara pada Penderita Labioskizis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak dengan kondisi labioskizis menunjukkan beberapa bentuk gangguan bicara yang dominan. Gangguan utama yang ditemukan adalah

gangguan artikulasi, khususnya pada bunyi bilabial dan alveolar seperti /p/, /b/, /m/, /t/, dan /d/. Kesulitan ini disebabkan oleh adanya celah pada bibir dan rongga mulut yang menghambat koordinasi organ artikulatoris dalam menghasilkan bunyi ujaran secara tepat.

Selain gangguan artikulasi, anak juga mengalami gangguan resonansi, yaitu suara terdengar sengau akibat ketidaksempurnaan fungsi velofaring. Gangguan ini menyebabkan ujaran menjadi kurang jelas dan sulit dipahami oleh lawan bicara. Beberapa anak juga menunjukkan keterlambatan perkembangan bicara, ditandai dengan perbendaharaan kata yang terbatas dan struktur kalimat yang sederhana dibandingkan dengan anak seusianya. Gangguan bicara tersebut bersifat struktural dan menetap, sehingga memerlukan intervensi berkelanjutan melalui terapi wicara.

Fungsi Psikologis Bahasa dalam Kehidupan Penderita Labioskizis

Beberapa fungsi psikologis bahasa dalam kehidupan penderita labioskizis, sebagai berikut:

1. Fungsi Ekspresif

Bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Namun, pada penderita labioskizis belum berjalan optimal. Penderita mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan seperti marah, senang, atau sedih, kebutuhan, dan keinginan secara verbal. Akibatnya, emosi sering dipendam dan tidak tersalurkan dengan baik dan dapat muncul dalam bentuk perilaku pasif atau mudah marah.

2. Fungsi Interaksional

Bahasa juga berfungsi sebagai alat membangun relasi sosial. Gangguan bicara juga menghambat fungsi interaksional bahasa tidak berjalan maksimal. Penderita kesulitan membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan orang lain. Hambatan ini memengaruhi kemampuan penderita dalam menjalin pertemanan,

bekerja sama, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

3. Fungsi Informatif

Fungsi informatif bicara pada penderita dengan labioskizis turut hambatan. Penderita sering kesulitan menyampaikan informasi secara jelas dan runtut. Hal ini berdampak pada proses belajar di sekolah, karena penderita mengalami kesulitan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti instruksi secara optimal.

4. Fungsi Adaptif

Meskipun mengalami berbagai hambatan, beberapa penderita labioskizis menunjukkan kemampuan adaptif dengan mengembangkan strategi komunikasi alternatif, seperti menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, atau memilih komunikasi nonverbal. Hal ini menunjukkan adanya upaya psikologis untuk tetap beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Makna Psikologis Gangguan Berbicara bagi Penderita Labioskizis

Adapun makna psikologis gangguan berbicara bagi penderita labioskizis, sebagai berikut:

1. Makna Emosional

Gangguan bicara pada penderita labioskizis memiliki makna emosional yang signifikan. Penderita sering merasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara, terutama dihadapan teman sebaya. Ketidakjelasan artikulasi membuat anak khawatir tidak dipahami atau diejek, sehingga memunculkan cemas dan frustrasi. Perasaan tersebut berdampak pada keberanian penderita dalam mengekspresikan diri secara verbal. Penderita cenderung memilih diam atau menggunakan komunikasi nonverbal sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan emosional.

2. Makna Sosial

Secara sosial gangguan bicara menyebabkan keterbatasan interaksi penderita dengan lingkungan sekitarnya. Penderita dengan labioskizis sering mengalami kesulitan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermain dan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan jarak sosial antara penderita dan teman sebayanya. Kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif membuat penderita berisiko mengalami isolasi sosial, sehingga memperlambat perkembangan keterampilan sosial dan bahasa secara menyeluruh.

Dampak Psikologis Gangguan Berbicara pada Penderita Labioskizis

Dampak psikologis gangguan berbicara pada penderita labioskizis, sebagai berikut:

1. Rasa tidak percaya diri

Sebagian besar penderita labioskizis mengalami rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi. Ketidaktepatan artikulasi membuat mereka merasa malu saat berbicara di depan orang lain. Mereka cenderung menghindari berbicara di kelas, jarang mengajukan pertanyaan, dan lebih memilih diam meskipun memahami materi pelajaran. Rasa tidak percaya diri ini diperkuat oleh pengalaman diejek atau mendapat respons negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan bahasa yang semakin terhambat karena minimnya kesempatan latihan berbicara secara aktif.

2. Rasa malu dan rendah diri

Penderita dengan labioskizis menunjukkan rasa malu saat berbicara, terutama di lingkungan sekolah. Penderita cenderung pasif dan menghindari komunikasi verbal.

3. Kecemasan berkomunikasi

Penderita sering menunjukkan kecemasan sebelum berbicara, ditandai dengan suara pelan, kontak mata yang

dihindari, dan respons sangat verbal yang singkat. Kecemasan berkomunikasi muncul karena adanya ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Akibatnya, mereka memilih untuk membatasi interaksi sosial yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan bahasa dan kemampuan bersosialisasi.

4. Menarik diri dari lingkungan sosial

Gangguan bicara yang dialami penderita labioskizis juga berdampak pada perilaku sosial. Beberapa penderita menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan. Mereka lebih nyaman berinteraksi dengan anggota keluarga dibandingkan dengan teman sebaya. Sikap menarik diri ini merupakan mekanisme perlindungan psikologis untuk menghindari situasi yang dianggap mengancam secara emosional. Namun, dalam jangka panjang hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan bahasa, karena interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan komunikasi.

Gangguan berbicara pada penderita labioskizis perlu dilakukan dengan penanganan secara komprehensif dengan melibatkan terapi wicara, pendampingan psikologis, serta dukungan lingkungan agar perkembangan bahasa dan psikososial dapat berkembang secara baik dan optimal.

Daftar Pustaka

- Heward, W.L. 2017. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Kummer, A. W. 2020. *Cleft Palate and Craniofacial Anomalies: Effects on Speech and Resonance*. San Diego: Cengage Learning.
- Paul, R.&Norbury, C. 2016. *Language Disorders From Infancy Through Adolescence*. St. Louis: Elsevier.
- Santrock, J. W. 2018. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Revitalisasi Budaya Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Gampong Ujong Tanah Darat

Muharrir, S.H., M.H.³⁵
Universitas Teuku Umar

“Revitalisasi budaya hukum lingkungan membangun kepatuhan warga desa melalui strategi edukasi kesehatan, pendampingan teknis, dan kolaborasi lintas sektor berkelanjutan.”

Pengelolaan sampah di Indonesia menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis infrastruktur, melainkan juga aspek budaya hukum masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2023, Indonesia menghasilkan timbulan sampah mencapai 69,9 juta ton per tahun (KLHK, 2024). Besarnya jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara penghasil sampah terbesar kelima di dunia (Annur, 2023). Sumber utama timbulan sampah berasal dari sektor rumah tangga yang menyumbang sebesar 40,91% dari total sampah nasional. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan kontribusi sampah dari pasar tradisional yang mencapai 17,35% (Pambudi, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan sampah erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penanganannya tidak

³⁵ Penulis lahir di Meureudu, 12 Januari 1989, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teuku Umar, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2012 dan S2 Prodi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2018.

dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan hukum warga.

Kondisi memprihatinkan tersebut juga tercermin secara nyata di tingkat lokal, khususnya di Gampong Ujong Tanah Darat, Kabupaten Aceh Barat. Di wilayah ini, praktik membakar sampah, membuang sampah ke sungai, serta menumpuknya secara sembarangan di pinggir jalan dan semak belukar masih kerap ditemukan. Padahal, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah secara tegas melarang tindakan-tindakan tersebut. Realitas ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam penegakan hukum lingkungan bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap aturan, melainkan belum tertanamnya kesadaran kolektif mengenai dampak negatif sampah terhadap kesehatan masyarakat (Muharrir, 2024). Akibatnya, perilaku tersebut dianggap sebagai praktik yang lumrah, bukan sebagai bentuk pelanggaran hukum. Gampong Ujong Tanah Darat merupakan Desa Binaan Program Studi Ilmu Hukum Universitas Teuku Umar yang diproyeksikan menjadi desa percontohan Desa Sadar Hukum. Sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada pembangunan kesadaran hukum di sektor keselamatan lalu lintas jalan raya (lihat: Muharrir et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini hadir sebagai kelanjutan logis untuk mengisi kekosongan kesadaran hukum di bidang lingkungan hidup. Transisi fokus dari keselamatan fisik di ruang publik menuju keselamatan ekologis di lingkungan tempat tinggal menjadi langkah strategis dalam mewujudkan Desa Sadar Hukum yang paripurna.

Makna Revitalisasi Budaya Hukum

Secara etimologis, revitalisasi berasal dari kata *re* (kembali) dan *vital* (hidup atau penting). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan Kembali. Sementara budaya hukum adalah setiap nilai, pemikiran, serta harapan atas kaidah atau norma dalam kehidupan sosial masyarakat (Mahanani, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, revitalisasi budaya

hukum dapat disimpulkan sebagai suatu upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali serta memperkuat nilai, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap hukum sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Konsep ini menjadi lebih mudah dipahami apabila dianalisis menggunakan Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman, yang menyatakan bahwa sistem hukum bekerja melalui tiga elemen utama yaitu struktur (*structure*), substansi (*substance*), dan budaya hukum (*legal culture*). Struktur disini bermakna aparat, substansi disini adalah undang-undang, sementara budaya hukum adalah nilai masyarakat yang mendukung hukum. Menurutnya budaya hukum adalah elemen yang paling vital karena ia berfungsi sebagai bensin atau motor penggerak keadilan. Tanpa budaya hukum yang positif, maka aparat dan undang-undang akan menjadi benda mati yang tidak berfungsi (Friedman, 1975). Pada tahapan ini revitalisasi dimaknai sebagai upaya menyalakan kembali "motor" sistem hukum yang macet akibat ketidakpedulian masyarakat. Urgensi revitalisasi ini juga sejalan dengan Teori Penegakan Hukum dari Soerjono Soekanto. Ia menegaskan bahwa efektivitas penegakan hukum tidak hanya bergantung pada undang-undang dan aparat penegak hukum semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh Faktor Masyarakat dan Faktor Kebudayaan. Soekanto menekankan bahwa hukum hanya akan efektif jika warga masyarakat memiliki kesadaran hukum dan kepatuhan yang tumbuh dari dalam diri, bukan karena paksaan (Soekanto, 2008). Jika nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat bertentangan dengan hukum positif (misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan dianggap lumrah), maka penegakan hukum akan menemui jalan buntu.

Berdasarkan penggabungan antara pengertian etimologis dan landasan teoritis tersebut, revitalisasi budaya hukum dalam tulisan ini dimaknai sebagai upaya rekayasa sosial yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali hukum yang selama ini tidak berjalan efektif. Upaya ini bertujuan memperkuat nilai, kesadaran, dan

sikap masyarakat agar hukum tidak hanya dipahami sebagai aturan tertulis, tetapi benar-benar diterapkan dan tercermin dalam perilaku sehari-hari

Strategi Revitalisasi Budaya Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Gampong Ujong Tanah Darat tidak diarahkan semata-mata pada penyelesaian teknis persampahan, melainkan pada pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku hukum masyarakat. Strategi ini dirancang untuk mengatasi dua hambatan utama dalam penegakan hukum lingkungan, yakni lemahnya pengawasan dan rendahnya kesadaran hukum warga, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Adapun strategi revitalisasi budaya hukum lingkungan yang diterapkan meliputi tiga pendekatan utama sebagai berikut:

1. Edukasi Hukum Berbasis Kesehatan Masyarakat

Pendekatan edukasi dilakukan secara humanis agar norma hukum lebih mudah diterima secara rasional dan emosional. Sosialisasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tidak lagi disampaikan sebagai doktrin larangan yang kaku, melainkan dikontekstualisasikan dengan dampak kesehatan. Narasi dibangun bahwa membakar sampah bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi tindakan yang meracuni udara dan membahayakan keluarga. Tujuannya agar kepatuhan hukum lahir dari kesadaran kolektif, bukan ketakutan sanksi.

2. Pengelolaan Sampah Berbasis Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Revitalisasi budaya hukum tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh kemampuan teknis masyarakat dalam menerapkan norma yang telah dipahami. Oleh karena itu, strategi kedua difokuskan pada pendampingan teknis pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan prinsip 3R sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah

Nomor 81 Tahun 2012. Sampah dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik terdiri dari bahan-bahan yang dapat terurai oleh proses alam, seperti sisa makanan, daun, dan ranting. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terurai dengan mudah seperti plastik, logam, dan kaca (Damanhuri & Padmi, 2010). Pendampingan ini dilakukan melalui praktik langsung pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.

3. Kolaborasi Lintas Sektor dalam Kepatuhan Hukum

Strategi revitalisasi budaya hukum diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah gampong, masyarakat, dan sektor swasta. Karena Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan peran hukum, kesadaran masyarakat, infrastruktur memadai, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Muharrir, 2024). Di Gampong Ujong Tanoh Darat, kolaborasi ini dapat berupa inisiatif warga dengan membentuk Bank Sampah dihubungkan dengan pengepul lokal (swasta) dan dipayungi oleh regulasi gampong. Ekosistem ini menciptakan nilai ekonomis dari kepatuhan hukum, yang menjamin budaya sadar lingkungan dapat bertahan lama.

Daftar Pustaka

- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?". *Databoks Katadata*, 5 Juli. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia>. Diakses Tanggal 26 Januari 2026.
- Damanhuri Enri & Padmi Tri. 2010. *Pengelolaan Sampah*. Diklat Kuliah Program Studi Teknik lingkungan. Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Friedman, Lawrence M. 1975. *The Legal System: A Social Science Perspective*. New York: Russell Sage Foundation

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional 2023*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>. Diakses Tanggal 24 Januari 2026.
- Mahanani, Anajeng Esri Edhi. 2019. Rekonstruksi Budaya Hukum Berdimensi Pancasila dalam Upaya Penegakan Hukum di Indonesia. *Jurnal Yustika: Media Hukum dan Keadilan*. Vol 22, No 02
- Muharrir. 2024. "Dari Regulasi ke Aksi: Peran Hukum dalam Mengatasi Krisis Sampah". Dalam *Kekuatan Ilmu Hukum, Politik dan Kewarganegaraan Menuju Indonesia Emas*, diedit oleh Adi Wijayanto, dkk. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Muharrir, Jalaluddin, Zulfikar, M. N., & Munandar, A. 2025. Membangun Kesadaran Hukum Berlalu Lintas melalui Pendekatan Komunikasi Publik. *LokSeva: Journal of Contemporary Community Service*. Vol 4, No 2. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v4i2.14391>.
- Pambudi, Priyaji Agung. 2025. Menuju Transformasi Pengelolaan Sampah di Yogyakarta: Solusi Berkelanjutan Melalui Kolaborasi Multi-Stakeholder. *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*. Vol 2, No 1. <https://doi.org/10.64174/jps.v2i1.33>.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Seni Tari sebagai Ruang Dialog antara Kampus dan Masyarakat

*Wisnu Dermawan, M.Sn.³⁶
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta*

“Menjadi seorang pendidik berarti menjadi seorang pembelajar seumur hidup.”

Seni Tari sebagai Media Dialog Sosial dan Budaya

Seni tari berfungsi sebagai medium yang kuat dalam dialog sosial dan budaya, serta menjadi sarana komunikasi yang mampu menjembatani antar komunitas dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Melalui ekspresi gerak dan struktur estetisnya, seni tari mampu menyampaikan pesan-pesan secara komunikatif dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Maryono (2023) menegaskan bahwa tari memungkinkan seniman menyampaikan pesan, moral, spiritual, dan hiburan kepada masyarakat. Selain itu, pembelajaran tari terbukti berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, sehingga meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan gagasan serta memahami isyarat sosial. Dalam praktik pengabdian kepada masyarakat, tari klasik gaya Yogyakarta menjadi wahana interaksi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan demikian, seni tari tidak hanya

³⁶ Penulis lahir di Temanggung, 18 September 1996. Penulis merupakan Dosen di Program Studi Seni Tari Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dan menyelesaikan S2 Program Studi Program Magister dengan minat studi Penciptaan Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022.

berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai media dialog yang strategis untuk memperkuat komunikasi budaya antara dunia akademik dan masyarakat luas.

Peran Kampus dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Seni Tari

Kampus memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pemberdayaan seni tari melalui pendekatan yang bersifat multidimensional, meliputi pelatihan keterampilan, pelestarian budaya, serta keterlibatan aktif dengan masyarakat. Berbagai kajian menunjukkan kontribusi perguruan tinggi seni diwujudkan melalui beberapa aspek berikut. Pertama, pelatihan keterampilan, perguruan tinggi seni menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan teknik gerak dan kemampuan koreografis (Rahma, 2019). Kedua, pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dilakukan perguruan tinggi seperti Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta yang secara aktif menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal dalam mencipta dan melestarikan tari tradisional, sekaligus mengembangkannya sebagai aset pariwisata budaya. Ketiga, peran kampus sebagai agen kebudayaan, di mana perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat penyebaran pengetahuan seni serta pendukung utama dalam pengembangan seni daerah. Berbagai bentuk campur tangan tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi seni menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam pengembangan seni tari, dengan menjembatani antara akademik, praktik pelestarian budaya, dan keterlibatan Masyarakat secara berkelanjutan.

Kolaborasi, Inovasi, dan Transformasi Seni Tari Berbasis Tradisi

Seni tari tradisi di Indonesia tengah mengalami transformasi yang signifikan melalui kolaborasi strategis, inovasi teknologi, serta reinterpretasi kreatif terhadap bentuk-bentuk tradisi. Berbagai penelitian menunjukkan strategi utama dalam upaya revitalisasi tari tradisional. Citrawati dkk, (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti

Augmented reality dan *Virtual Reality* mampu meningkatkan daya tarik tari tradisional bagi generasi muda. Sementara itu, Balqis, dkk (2024) secara khusus menjelaskan bagaimana platform media sosial seperti TikTok memungkinkan seniman tari untuk menafsirkan ulang gerak-gerak tradisi ke dalam format yang lebih modern dan interaktif. Hasil penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa inovasi bukanlah upaya untuk mengganti tradisi, melainkan untuk memperluas relevansi dan kebermaknaannya. Citrawati, dkk (2023) menekankan bahwa teknologi membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya dalam kolaborasi global, eksplorasi kreatif, serta pelestarian warisan budaya. Pemahaman terkait kerja kolaboratif menjadi vital untuk masyarakat, agar seni tradisi tetap adaptif terhadap perkembangan zaman dan dapat diterima oleh generasi masa kini. Perguruan tinggi seni memiliki posisi yang strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya kerja kolaboratif.

Dokumentasi, Riset, dan Keberlanjutan Ekosistem Seni Tari

Dokumentasi, penelitian, dan keberlanjutan ekosistem seni tari di Indonesia merupakan upaya yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan inovasi teknologi, strategi pendidikan, serta dukungan kelembagaan. Dokumentasi tari seni tari berfungsi sebagai ruang dialog yang penting antara institusi akademik dan masyarakat lokal, yang menjembatani ekspresi artistik dengan upaya pelestarian budaya. Raharjo & Arsih (2021) menunjukkan bagaimana perguruan tinggi dapat terlibat secara langsung dengan masyarakat melalui pelatihan seni dan inisiatif dokumentasi, sehingga tercipta dialog yang bermakna dan melampaui ruang pertunjukan konvensional. Penelitian seni tari berfungsi sebagai ruang dialog yang penting antara institusi akademik dan masyarakat lokal, yang memfasilitasi terjadinya pertukaran budaya serta terciptanya pemahaman timbal balik kolaborasi artistik. Keberlanjutan ekosistem seni tari memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kelembagaan, serta pendekatan inovatif agar seni tari

tetap relevan dan berdaya hidup dalam dinamika sosial dan budaya (Raharjo & Arsih, 2021).

Daftar Pustaka

- Alkaf, M. (2013). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di
- Boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. 4 (2). 125-138.
- Balqis, L. A., dkk. (2024). Kolaborasi Seni Tradisional dan Teknologi: Kreativitas Dalam Pembelajaran Tari Beriuik Tinjal Melalui Aplikasi TikTok. *Sitakara*. 9 (2). 261-268.
- Citrawati, A.A.I.A., dkk. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi teknologi, dan Seni. *JPTIV*. 7 (1). 1-13.
- Citrawati, A.A.I.A., dkk. (2023). Transformasi Pendidikan Seni Melalui Teknologi: Memperluas
- Horison Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Tari. *JPTIV*. 5 (1). 118-125.
- Maryono. 2022. Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman di Masyarakat. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*. 14 (2). 168-181.
- Putra, J. Yansa, Adisel, Septi Yunarman. (2025). Peran Kesenian Tari Andun Dalam
- Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. 4 (1). 293-299.
- Raharjo, Eko, Utami Arsih. (2021). Optimalisasi Potensi Seni Melalui Model Desa Binaan
- Berbasis Wisata Seni dan Budaya. 2 (1). 102-111.

Rahma, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Olah Gerak yang Kontributif Terhadap Prestasi

Mahasiswa Prodi Seni Tari Dengan Optimalisasi Peranan Sanggar Tari. *Jurnal Pakarena*. 4 (1). 36-43.

Kilas Balik Menjabat Ketua Program Studi

*Bewa Dangu Wole, S.Kep., Ns., M.A.P.³⁷
Universitas Stella Maris Sumba*

“Mengemban amanah sebagai Ketua Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit 2024-2026, belajar membenturkan diri pada berbagai dinamika dan dialektika untuk membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas. Saya sudah mengalami banyak hal positif dan hal-hal negatif mulai dari lelah, marah, jengkel, menangis, kehilangan arah, malu, menyimpang, melakukan tindakan teledor, percobaan bunuh diri karena idealisme, dan lain sebagainya. Ada satu hal yang belum saya alami, yaitu GILA.”

Pada 11 Januari 2024 saya dipercayakan dan di lantik sebagai Ketua Program Studi Administrasi Rumah Sakit di Universitas Stella Maris Sumba. Seorang individu yang baru menjadi dosen dan langsung diberikan jabatan struktural di kampus swasta yang baru berubah bentuk dari sekolah tinggi menjadi universitas dengan bertambahnya lima program studi baru, salah satunya adalah Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit (ARS). Program studi yang belum memiliki mahasiswa, maka sebagai ketua prodi tentunya memiliki tanggung jawab untuk melakukan sosialisasi penerimaan mahasiswa baru ke seluruh SMA/SMK/ sederajat dan masyarakat sumba. Pada angkatan pertama tahun 2024, telah memperoleh mahasiswa pendaftar dengan jumlah 107 mahasiswa. Langkah pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan diri ke seluruh ketua

³⁷ Penulis lahir di Tarung, 08 Agustus 1994, merupakan dosen program studi administrasi rumah sakit Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 tahun 2018, menyelesaikan profesi ners tahun 2021 di Stikes Bhakti Mulia Pare Kediri, dan S2 tahun 2021 Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang.

program studi ARS di Indonesia dengan cara mencari akun sosial media prodi ARS atau akun sosial media pengurus himpunan mahasiswa ARS supaya memiliki akses komunikasi dengan kaprodi ARS. Dengan berbagai macam upaya yang dilakukan telah terkumpul 24 kontak WA Kaprodi untuk dihubungi.

Melalui perkenalan diri, telah memperoleh informasi gambaran konsep prodi ARS mulai dari kurikulum, sejarah terbentuknya asosiasi Perkumpulan Perguruan Tinggi Administrasi Rumah Sakit Indonesia (PPT-ARSI), pemetaan masing-masing DPD PPT-ARSI, kuantitas mahasiswa prodi ARS setiap angkatan di setiap kampus, kategori akreditasi prodi, kebijakan terbaru terkait perubahan jenis akreditasi prodi ARS dari LAM-PTKES, informasi seminar, webinar, informasi lomba, kolaborasi mahasiswa, syarat menjadi keanggotaan PPT-ARSI, terhubung komunikasi dengan sekjen dan ketua umum DPP PPT-ARSI, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah terkait organisasi nasional yaitu PPT-ARSI, dan saya telah mempelajari pemetaan DPD, sebagai perguruan tinggi yang baru yang pertama kali membuka prodi ARS di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Universitas Stella Maris Sumba. Oleh karena itu, saya memiliki usulan pada ketua umum DPP PPT-ARSI untuk menggabungkan kedua provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur menjadi DPD sendiri. Karena akan ada musyawarah nasional kedua di bulan Agustus 2025, maka ketua umum memberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi di acara Munas kedua PPT-ARSI.

Musyawarah nasional kedua adalah momentum yang paling strategis untuk meningkatkan eksistensi prodi ARS Universitas Stella Maris (UNMARIS) Sumba dengan tujuan agar diperhatikan dengan banyaknya keterbatasan karena berada di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Pada saat Munas ke-2 PPT-ARSI, sebagai kaprodi telah menyampaikan beberapa usulan terkait organisasi nasional yang masih banyak kekurangan dalam memperkuat jejaring dan cara merangkul DPP PPT-ARSI sebelumnya belum efektif, yang menurut

pandangan saya dalam menilai dinamika kepengurusan pusat telah menunjukkan arah organisasi yang masih jawa sentris. Sehingga melalui pandangan publik yang saya sampaikan sebagai pendatang baru dari provinsi NTT adalah memberikan saran supaya provinsi yang berada di luar jawa perlu diperhatikan dan di rangkul dalam kepengurusan dan pengelolaan untuk pengembangan prodi ARS yang merata dan juga UNMARIS Sumba yang berada di Provinsi NTT harus digabungkan pada DPD PPT-ARSI wilayah Nusa Tenggara. Hasil dari usulan tersebut telah dilakukan pemetaan yang baru yaitu tiga provinsi yang merger antara Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat yang disingkat BALI NUSRA. Hasil mengikuti Munas ke-2 adalah mendapatkan sertifikat keanggotaan institusi PPT-ARSI periode 2025-2028. Saya sendiri telah menjadi anggota DPP PPT-ARSI Departemen Kelembagaan dan Kerjasama Dalam Negeri dan Luar Negeri. Serta menjadi Wakil Ketua DPD PPT-ARSI Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat (Bali Nusra). Disisi lain, telah memperoleh kerjasama antara prodi ARS di 7 perguruan tinggi.

Sejak menjadi kaprodi ARS, telah banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah yang bermanfaat untuk pribadi, mahasiswa, dosen homebase prodi dan dosen di Fakultas Kesehatan Unmaris Sumba. Berikut kilas balik selama menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit.

Sertifikat Semester Ganjil 2024/2025 (Waktu, Sertifikat, Penyelenggara)

23 Maret 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai dewan juri lomba debat dari DPC GMNI Sumba Barat Daya. 29 Juni 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit STIKES Fatmawati. 03 Agustus 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar nasional dari Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Aisyiyah Surakarta. 09 Agustus 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar nasional dari E-Guru.id. 10 Agustus 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Duta Bangsa

Surakarta. 09 September 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar nasional dari *Health Politechnic Of Permata Indonesia*. 28 September 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Departemen Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. 17-19 November 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta workshop dari CV Tiga Edukasi Global (Belajar, Berkembang, Berprestasi). 28 November 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta kegiatan diskusi dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat. 12 Desember 2024 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari Asosiasi Dosen Indonesia (ADI): DPW ADI Aceh.

Sertifikat Semester Genap 2024/2025 (Waktu, Sertifikat, Penyelenggara)

10 Maret 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta workshop daring dari IGRIME. 14 Maret 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar ultimate dari Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. 26 Maret 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari The New You Institut (TNYI). 07 April 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Speaking Official. 17 April 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari The New You Institut (TNYI). 23 Mei 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Legal Talks bersama Prof. Dr. Shidarta, S.H., M.Hum dari Jurusan Business Law BINUS University. 24 Mei 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar nasional dari Ikatan Mahasiswa Administrasi Rumah Sakit Soloraya. 31 Mei 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta kegiatan sosialisasi beasiswa dari Kelurahan LPDP Universitas Negeri Yogyakarta.

07 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Legal Talks bersama Prof. Dr. Shidarta, S.H., M.Hum dari Jurusan Business Law BINUS University. 15 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta diskusi daring dari Kelurahan LPDP Universitas Negeri Yogyakarta. 19 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari The New You Institut

(TNYI). 20 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Legal Talks bersama Prof. Dr. Shidarta, S.H., M.Hum dari Jurusan Business Law BINUS University. 20 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari LPK: Pengelola Jurnal Ilmiah. 21 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. 24 Juni 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta diskusi dan refleksi dari Yayasan Cahaya Guru. 04 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari P4I Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya. 05 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Stikes Fatmawati. 11 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Legal Talks bersama Prof. Dr. Shidarta, S.H., M.Hum dari Jurusan Business Law BINUS University. 16 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari PT. Naf Education Center. 16 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari LITABMAS Stikes Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya. 17 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Ocean Press Indonesia. 25 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari P4I Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya. 31 Juli 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar nasional dari Ocean Press Indonesia.

Sertifikat Semester Ganjil 2025/2026 (Waktu, Sertifikat, Penyelenggara)

26 Agustus 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta workshop dari PPT-ARSI. 27 Agustus 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar dari PPT-ARSI. 28 Agustus 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Munas ke-2 dari PPT-ARSI. 28 Agustus 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta kegiatan academic visite dari Rumah Sakit Edelweiss Bandung. 22 September 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta Legal Talks bersama Prof. Dr. Shidarta, S.H., M.Hum dari Jurusan Business Law BINUS University. 27 September 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta seminar nasional dari

HIMARS Universitas Aisyiyah Surakarta. 22 Desember 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta kuliah pakar dari Prodi ARS, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kepanjen. 23 Desember 2025 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta kuliah pakar dari Prodi S1 ARS, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang.

Sertifikat Semester Genap 2025/2026 (Waktu, Sertifikat, Penyelenggara)

28 Februari 2026 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta pelantikan dan seminar nasional dari PPT-ARSI. 15 Maret 2026 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta pelatihan online dari Pelita Ilmi. 02 April 2026 memperoleh *sertifikat* sebagai peserta webinar dari potensia academy.

Karya Book Chapter dan 3 Jurnal sinta (Tahun, Judul, Penerbit/Pengelola)

Tahun 2024 Book Chapter: Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien di Rumah Sakit: Literature Review". Tahun 2024 Book Chapter "Distorsi Makna Tradisi Belis Di Sumba". Tahun 2024 "Book Chapter: Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen". Tahun 2024 "Book Chapter: Peningkatan Minat Baca Mahasiswa Melalui Lapak Baca Gratis". Tahun 2025 penulis pertama Book Chapter "Pengantar Manajemen". Tahun 2025 Jurnal ARSI Sinta 4 "Analisis Implementasi Program Promosi Kesehatan di RSUD Reda Bolo Kabupaten Sumba Barat Daya". Tahun 2025 Jurnal PKM Sinta 4 "Peningkatan Kesadaran Masyarakat dlm Pencegahan DBD Penyuluhan Dan Kerja Bakti". Tahun 2025 Lolos Hibah Kemdiktisaintek skema Penelitian Dosen Pemula "Strategi Konstruksi Sosial Dalam Desain Kebijakan (Dampak Tradisi Belis Di Sumba)".

Daftar Kegiatan Yang Pernah Diadakan di Prodi ARS Unmaris Sumba

Mengadakan lomba debat (08 Mei 2025), senam pagi untuk mahasiswa prodi ARS, mengadakan Lapak Baca, kuliah Tamu (Sabtu, 18 Oktober 2025), mengikuti kegiatan Perdhaki Sumba Barat terkait edukasi malaria, mengadakan pelantikan pengurus

HIMARS UNMARIS (11 Maret 2026). Menghasilkan mahasiswa berprestasi tingkat kampus, daerah, dan nasional. Mengikuti program Gebrak Malaria Sehari (GEMAS) yang digelar Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya (Selasa, 09 September 2025) di Kecamatan Kodi Balaghar, Sumba Barat Daya.

Fenomena Literasi, Bahasa dan Budaya

dalam Dinamika Pendidikan serta Kemasyarakatan

Bahasa, literasi, dan budaya saling terhubung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dunia pendidikan. Buku ini melihat pembelajaran bahasa bukan sekadar soal teori, tetapi juga sebagai cara membangun kepekaan sosial, empati, dan karakter, terutama di tengah perkembangan teknologi dan era digital.

Pembaca diajak melihat berbagai cara pembelajaran bahasa dan literasi yang lebih menarik dan relevan, mulai dari pemanfaatan AI seperti ChatGPT, metode pembelajaran adaptif, hingga integrasi literasi dengan budaya dan kehidupan nyata. Selain itu, dibahas juga fenomena kebahasaan yang sering terjadi di masyarakat, seperti campur kode, kesantunan berbahasa, serta tantangan belajar bahasa asing dan bahasa Indonesia.

Menghadirkan pula cerita tentang seni dan budaya sebagai bagian penting dalam pendidikan. Beragam contoh diangkat, seperti seni tari, musik, kerajinan, hingga tradisi lokal yang tetap dijaga melalui kegiatan komunitas dan sekolah. Buku ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya warisan, tapi juga bisa jadi sumber belajar yang hidup dan dekat dengan masyarakat. Secara keseluruhan, buku ini cocok bagi siapa saja yang ingin melihat pendidikan dari sudut pandang yang lebih kontekstual, kreatif, dan tidak lepas dari akar budaya.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

